

SKRIPSI

**REKONSTRUKSI SYAUQI DAIF TERHADAP PEMIKIRAN
ULAMA KLASIK DALAM KONSEP '*AMALU KĀNA* PADA
PERKEMBANGAN ILMU NAHWU**



OLEH

FADHILAH NUR AMALYA

NIM: 2120203879203019

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2025

SKRIPSI

**REKONSTRUKSI SYAUQI DAIF TERHADAP PEMIKIRAN
ULAMA KLASIK DALAM KONSEP '*AMALU KĀNA* PADA
PERKEMBANGAN ILMU NAHWU**



FADHILAH NUR AMALYA

NIM: 2120203879203019

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.HUM.)
Program Studi Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Rekonstruksi Syauqi Dhaif Terhadap pemikiran Ulama Klasik Dalam Konsep '*Amalu Kāna* Pada Perkembangan ilmu Nahwu.

Nama Mahasiswa : Fadhilah Nur Amalya

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203879203019

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dasar Penetapan : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Pembimbing : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Nomor : B-2306/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing : Dr. Hamsa, M.Hum
NIP : 19870710 202321 1 036

(...*[Signature]*...)

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. A. Nurkadam, M.Hum
NIP-19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Rekonstruksi Syauqi Dhaif Terhadap pemikiran Ulama Klasik Dalam Konsep *'Amalu Kāna* Pada Perkembangan ilmu Nahwu.

Nama Mahasiswa : Fadhilah Nur Amalya

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203879203019

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dasar Penetapan : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Pembimbing : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

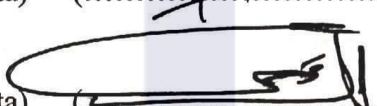
Nomor : B-2306/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

Tanggal Kelulusan : 26 Juni 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji:

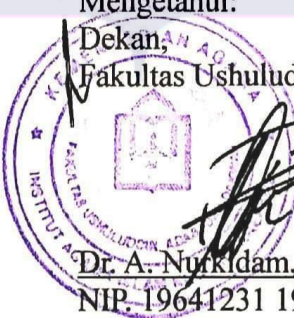
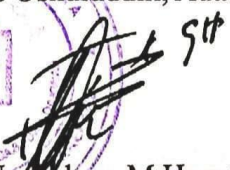
Dr. Hamsa, M.Hum. (Ketua) (..........)

St. Fauziah, S.S., M. Hum. (Anggota) (..........)

Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M. Hum. (Anggota) (..........)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Atas karunia dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Humaniora pada Program Studi Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah” Institut Agama Islam Negeri Parepare. Shalawat serta salam sanantiasa tercurahkan kepada junjungan baginda Rasulullah SAW. Yang menjadi uswatun hasanah bagi seluruh ummat manusia.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah menuntut saya, khususnya orang tua penulis Ayahku tercinta Syamsudar. S dan ibuku tersayang Ammi, yang senantiasa memberi semangat, nasihat dan berkah doa tulusnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Tanpa doa dan jasa beliau, penulis tidak akan bisa pada titik ini. Penulis juga mengucapkan banyak terimah kasih kepada adek-adek penulis yang senantiasa memberikan dukungan serta bantuan sehingga dapat melewati rintangan yang penulis hadapi.

Penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak akan terlaksanakan apabila tidak ada bantuan, kerjasama, serta dukungan pihak-pihak yang berbaik hati mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran secara sukarela membantu serta mendukung penulis sehingga penulisan skripsi ini diselesaikan. Penulis dengan kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang

positif bagi mahasiswa dan kepada seluruh staf, atas bantuannya dalam menyelesaikan segala proses administrasi penulis.

3. Ustadzah St. Fauziah, S.S., M.Hum. selaku Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Arab yang senantiasa mendukung dan memotivasi mahasiswa dalam proses studinya.
4. Dr. Hamsa, M.Hum. selaku pembimbing yang penuh kesabaran telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan masukan yang sangat berharga kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Arab atas ketulusan dan keikhlasannya mencuaahkan segenap ilmunya kepada kamu.
6. Teman-teman seperjuangan angkatan 2021 atau angkatan 6 Prodi Bahasa dan Sastra Arab IAIN Parepare yang senantiasa saling memberikan semangat, dukungan, motivasi dan doa dalam proses penyelesaian skripsi masing-masing.
7. Teman-teman seperjuangan Cigrhah. Teman-teman seperjuangan KKN Reguler angkatan 35 posko 47 Desa Renggeang tahun 2024 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang juga senantiasa memberi semangat, dukungan, motivasi dan memberi warna tersendiri pada alur kehidupan penulis selama studi di IAIN Parepare.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak sempat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT. Berkenan menilai segalanya sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare 04 Mei 2025 M
06 Dzulqa'dah 1446 H

Penulis

"Fadhilah"

Fadhilah Nur Amalya
NIM: 2120203879203019



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Fadhilah Nur Amalya
NIM : 2120203879203019
Tempat/Tgl. Lahir : Lebang/05 Juni 2003
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : Rekonstruksi Syauqi Dhaif Terhadap pemikiran Ulama Klasik Dalam Konsep '*Amalu Kāna* Pada Perkembangan ilmu Nahwu.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan dublikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare 04 Mei 2025 M
06 Dzulqa'dah 1446 H

Penulis

Fadhilah

Fadhilah Nur Amalya
NIM: 2120203879203019

ABSTRAK

Fadhilah Nur Amalya. *Rekonstruksi Syauqi Dhaif Terhadap pemikiran Ulama Klasik Dalam Konsep 'Amalu Kāna Pada Perkembangan ilmu Nahwu.* dibimbing Oleh Hamsa.

Materi Nahwu yang cenderung terlalu filosofis dan berbelit-belit membuat banyak pakar-pakar nahwu modern yang mencoba untuk melakukan pembaharuan terhadap materi nahwu. Diantara pakar-pakar nahwu yang cukup memberikan sumbangsih besar dalam perkembangan nahwu modern adalah Syauqi Dhaif. Penelitian ini mengkaji pemikiran Syauqi Dhaif dalam perspektif ilmu Nahwu, khususnya pada konsep '*Amalu Kāna*. Tujuan dari penelitian ini adalah merekonstruksi pemikiran Syauqi Dhaif yang bersifat kritis terhadap metode klasik dalam ilmu nahwu dan menawarkan pendekatan baru yang lebih sederhana.

Jenis penelitian ini adalah *library research* (kajian pustaka), Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian historis. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku *Tajdid nahwi* serta dokumen-dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syauqi Dhaif berupaya menyederhanakan ilmu Nahwu yang dianggap rumit dengan enam langkah: (1) menyusun ulang topik pembahasan, (2) menghapus sistem I'rab taqdiri dan mahalli, (3) meninggalkan analisis I'rab yang filosofis, (4) menetapkan definisi yang akurat, (5) menghilangkan bahasa yang tidak perlu, dan (6) menambahkan bab yang menunjang kemampuan berbahasa. Adapun Dalam bab '*Amalu Kāna*, Syauqi Dhaif mengusulkan penggabungan *kana wa akhwatuha* ke dalam kajian *fi'il* dan mengganti istilah *khabar kana* menjadi *hal* untuk memudahkan pemahaman pembelajaran Nahwu dan menjawab kerumitan yang sering dihadapi oleh pelajar.

Kata Kunci: Ilmu Nahwu '*Amalu Kāna*, Syauqi Dhaif, Rekonstruksi, Pembaharuan

ABSTRACT

Fadhilah Nur Amalya. Syauqi Dhaif's reconstruction of classical scholars' thoughts on the concept of *'Amalu Kāna* in the development of Nahwu science.guided by Hamsa.

Nahwu material that tends to be too philosophical and convoluted makes many modern nahwu experts who try to reform the nahwu material. Among the nahwu experts who have contributed greatly to the development of modern nahwu is Syauqi Dhaif. This research examines Syauqi Dhaif's thoughts in the perspective of Nahwu science, especially on the concept of A'malu Kana. The purpose of this research is to reconstruct Syauqi Dhaif's thoughts which are critical of the classical method in nahwu and offer a new, simpler approach.

This type of research is library research (literature review), the method used in this research is descriptive qualitative with a historical study approach. The source of data in this research comes from the book *Tajdid nahwi* and other documents relevant to this research..

The results of this study show that Syauqi Dhaif attempted to simplify the Nahwu science which was considered complicated with six steps: (1) reorganizing the topic of discussion, (2) removing the taqdiri and mahalli I'rab systems, (3) abandoning philosophical I'rab analysis, (4) establishing accurate definitions, (5) eliminating unnecessary language, and (6) adding chapters that support language skills. In the chapter of A'malu Kana, Syauqi Dhaif proposed incorporating kana wa akhwatuha into the study of fi'il and changing the term khabar kana to hal to facilitate the understanding of Nahwu learning and answer the complexities often faced by students.

Keywords: *Nahwu Science, 'Amalu Kāna, Shauqi Dhaif, Reconstruction, Renewal*

تَجْرِيدُ الْبَحْثِ

فَصِيلَةُ نُورٍ عَمَلِيَّةٌ. إِعَادَةُ بِنَاءِ شَوْقِي ضَيْفٍ لِلْفِكْرِ الْكَلَّاسِيكِيِّ فِي مَفْهُومِ أَعْمَالٍ كَانَ فِي تَطَوُّرِ عِلْمِ النَّحْوِ. بِإِشْرَافٍ: حَمَزَةٌ

إِنَّ مَوَادَّ عِلْمِ النَّحْوِ الَّتِي تَمِيلُ إِلَى الطَّائِفَةِ الْفَلَسَفِيَّةِ الْمُفْرِطِ وَالتَّعْقِيدِ، دَفَعَتْ كَثِيرًا مِنْ عُلَمَاءِ النَّحْوِ الْمُعَاصِرِينَ إِلَى السَّعْيِ لِتَجْدِيدِ هَذَا الْعِلْمِ وَتَبْسِيطِ مَوَادِّهِ. وَمِنْ بَيْنِ هَؤُلَاءِ الْعُلَمَاءِ الَّذِينَ أَسْهَمُوا بِدَوْرِ بَارِزٍ فِي تَطَوُّرِ النَّحْوِ الْمُعَاصِرِ: شَوْقِي ضَيْفٌ. تُنَاقِشُ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ أَفْكَارَ شَوْقِي ضَيْفٍ مِنْ مَنَظُورِ عِلْمِ النَّحْوِ، وَخُصُوصًا فِي مَفْهُومِ "عَمَلٌ كَانَ". وَتَهْدِفُ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ إِلَى إِعَادَةِ بِنَاءِ فِكْرِ شَوْقِي ضَيْفٍ النَّاقِدِ لِلطَّرِيقِ التَّقْلِيدِيَّةِ فِي تَعْلِيمِ النَّحْوِ، وَتَقْدِيمِ مَنَهْجٍ جَدِيدٍ أَكْثَرَ تَبْسِيطًا وَوُضُوحًا.

وَأَمَّا الْمَنَهْجُ الَّذِي اعْتَمَدَ فِي هَذِهِ الدِّرَاسَةِ فَهُوَ مَنَهْجُ الْبَحْثِ الْمَكْتَبِيِّ (الدِّرَاسَةُ الْمَصْدَرِيَّةُ) مَعَ الْإِقْتِرَابِ التَّارِيخِيِّ فِي التَّحْلِيلِ. وَتَتَكَوَّنُ مَوَادُّ الْبَيِّنَاتِ فِي هَذِهِ الدِّرَاسَةِ مِنْ كِتَابِ "تَجْدِيدِ النَّحْوِ" وَمَجْمُوعَةٍ مِنَ الْوُثَائِقِ الْأُخْرَى الَّتِي لَهَا صِلَةٌ بِمَوْضُوعِ الْبَحْثِ.

أُظْهِرَتْ نَتَائِجُ الْبَحْثِ أَنَّ شَوْقِي ضَيْفَ سَعَى إِلَى تَبْسِيطِ عِلْمِ النَّحْوِ الَّذِي يُعَدُّ مُعَقَّدًا، وَذَلِكَ مِنْ خِلَالِ سِتِّ خُطُواتٍ، وَهِيَ: (١) إِعَادَةُ تَنْظِيمِ مَوَاضِيْعِ الْبَحْثِ، (٢) حَذْفُ نِظَامِ الْإِعْرَابِ التَّقْدِيرِيِّ وَالْمَحَلِّيِّ، (٣) التَّحْلِيلُ عَنِ التَّحْلِيلِ الْإِعْرَابِيِّ الْفَلَسَفِيِّ، (٤) وَضْعُ تَعَارِيفَ دَقِيقَةٍ، (٥) إِزَالَةُ اللَّغَةِ الزَّائِدَةِ غَيْرِ الضَّرُورِيَّةِ، وَ(٦) إِضَافَةُ أَبْوَابٍ تُعَزِّزُ الْمَهَارَاتِ اللُّغَوِيَّةَ. أَمَّا فِي بَابِ "عَمَلٌ كَانَ"، فَقَدْ اقْتَرَحَ شَوْقِي ضَيْفٌ دَمَجَ "كَانَ وَأَخَوَاتُهَا" فِي دِرَاسَةِ الْفِعْلِ، وَاسْتَبَدَلَ مُصْطَلَحَ "خَبَرٌ كَانَ" بِـ"الْحَالِ"، لِتَسْهِيلِ فَهْمِ تَعْلُمِ عِلْمِ النَّحْوِ وَحَلِّ التَّعْقِيدَاتِ الَّتِي يُوَاجِهُهَا الطُّلَّابُ.

الكَلِمَاتُ الْمِفْتَاحِيَّةُ: عِلْمُ النَّحْوِ، عَمَلٌ كَانَ، شَوْقِي ضَيْفٌ، إِعَادَةُ الْبِنَاءِ، التَّجْدِيدُ.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
تَجْرِيدُ الْبَحْثِ.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Definisi Istilah / Pengertian Judul	6
F. Tinjauan Penelitian Relevan.....	10
G. Landasan Teori.....	13
1. Rekonstruksi.....	13
2. Konsep ' <i>Amalu Kāna</i> dalam ilmu Nahwu	15
3. Teori Pembaharuan	17
H. Kerangka Pikir.....	20
I. Metode Penelitian.....	22
BAB II ILMU NAHWU	26
A. Pengertian Ilmu Nahwu.....	26

B. Sejarah Ilmu Nahwu.....	28
BAB III BIOGRAFI SYAUQI DHAIF	37
A. Kelahiran dan Pendidikan	37
B. Aktivitas Intelektual	39
C. Karya- Karya Syauqi Dhaif Dalam Bidang Nahwu	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Pembaharuan Syauqi Dhaif dalam Menyederhanakan Ilmu Nahwu ..	44
B. Rekonstruksi Syauqi Dhaif dalam Konsep ' <i>Amalu Kāna</i> pada Perkembangan Ilmu Nahwu	65
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	I
BIODATA PENULIS	III

DAFTAR TABEL

No	Keterangan	Halaman
1.1	Bagan Kerangka Pikir	22



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Kosonan

Fonemenan kosonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagaian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda.

2. Vokal

- Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	Dammah	u	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَا	fathah dan ya	ai	a dan i
وَا	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ / آ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ / إ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أُ / أُ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- a. *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- b. *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah

الْحِكْمَةُ : al-ḥikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : Rabbanā

نَجَّيْنَا	:Najjainā
الْحَقُّ	:al-haqq
الْحَجُّ	:al-hajj
نُعِمُّ	:nu‘ima
عُدُّوْ	:‘aduwwun

Jika huruf ع bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ	:‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
عَلِيٌّ	:‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

السَّمْسُ	:al-syamsu (bukan asy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	:al-zalزالah (bukan az-zalزالah)
الْفَلَسَفَةُ	:al-falsafah
الْبِلَادُ	:al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (’), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah

terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

الْأَنْوَءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ

Dīnullah

بِاللَّهِ

Billah

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz *al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an Nasir al-Dīn al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	الى آخره/الى آخرها
ج	=	جزء

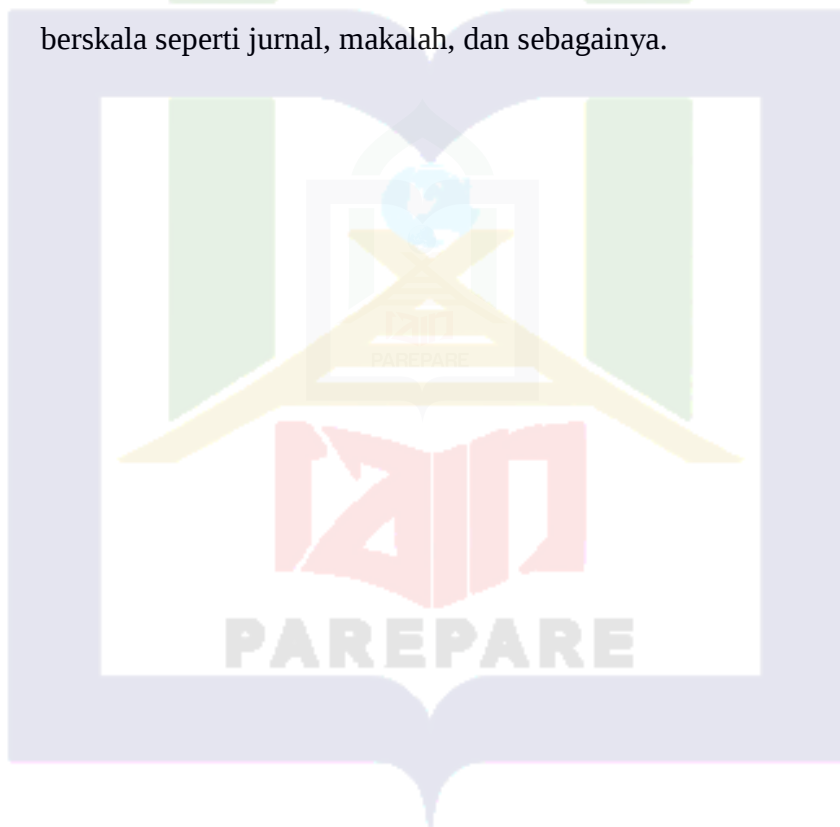
Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Vol. : Volume, Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berskala seperti jurnal, makalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab telah menyebar ke seluruh dunia sebagai bahasa Al-Qur'an dan menjadi sarana utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan literatur keislaman.¹ Untuk memahami bahasa secara benar dan mendalam, Ilmu Nahwu memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Ilmu ini membantu kita memahami bagaimana kata-kata dalam bahasa Arab saling terhubung dalam sebuah kalimat, sekaligus menjelaskan bagaimana perubahan bentuk kata dapat mempengaruhi makna yang terkandung. Pentingnya ilmu Nahwu bukan hanya untuk memahami teks-teks klasik seperti Al-Qur'an, tetapi juga untuk menjaga keindahan dan ketetapan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ilmu Nahwu juga merupakan ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah bahasa Arab yang menjadi alat penting agar terhindar dari (*lahn*) dalam berbicara maupun menulis dalam bahasa Arab.²

Kesalahan atau (*lahn*) dalam penggunaan bahasa Arab sebenarnya sudah muncul sejak lama, meskipun pada masa awal perkembangannya fenomena ini jarang terjadi. Pada era Khalifah Ali bin Abi Thalib, gagasan awal tentang ilmu Nahwu mulai digagas untuk menjaga kemurnian bahasa Al-Qur'an dari kesalahan sekaligus menghadapi keragaman budaya masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu Nahwu menjadi kebutuhan mendesak bagi siapa saja yang ingin memahami bahasa Arab secara mendalam. Salah satu cabang ilmu Nahwu yang signifikan adalah konsep '*Amalu Kāna*, yaitu aturan yang mengatur pengaruh kata kerja *Kāna* dan saudara-saudaranya terhadap struktur kalimat. Konsep ini memiliki peran penting dalam memahami perubahan I'rab dalam kalimat bahasa Arab.

¹ Hairuddin Hairuddin and Hamsa Hamsa, "Penerapan Metode Langsung Dalam Pengajaran Bahasa Arab Di Pesantren Bulu Gorontalo," *Al-Ibrah* 10, no. 2 (2021) hlm. 237–60.

² Nurul Hadi, "Pembaharuan Nahwu Menuju Pembelajaran Bahasa Arab Praktis (Telaah Epistemologi Ilmu Nahwu Klasik)," *Okara* 1, no. 2 (2012) hlm. 39–52.

Ada empat jenis *lahn* yang sering ditemui, yaitu; (1) kesalahan dalam I'rab atau penentuan baris akhir kata, contohnya seperti : *Aṭ-ṭāliba mujtahidun* kata *Aṭ-ṭāliba* seharusnya berharakat dhammah (*marfū'*) sebagai *mubtada'*, namun diberi harakat fatha (*naṣb*) atau kasrah (*jarr*), yang mengubah makna dan struktur kalimat. Adapun kalimat yang benar yaitu: *Aṭ-ṭālibu mujtahidun* yang berarti “siswa itu rajin”. (2) pematian huruf terakhir kata secara tidak tepat, contohnya seperti *yaktub aṭ-ṭālibu ad-darsa* kata *yaktub* seharusnya berharakat dhammah (*marfū'*) pada huruf terakhirnya, namun diberi sukun, yang mengubah makna dan struktur kalimat. Adapun kalimat yang benar yaitu: *yaktubu aṭ-ṭālibu ad-darsa* yang berarti “siswa itu menulis pelajaran”. (3) penyingkatan bahasa baku yang tidak sesuai, contohnya seperti: *ḥusnu al-khātimati* kesalahan ini terjadi karena huruf pertama (*ha*) diganti dengan (*kha*), yang mengubah makna kalimat. Adapun kalimat yang benar yaitu: *ḥusnu al-khātimati* yang berarti “Akhir yang baik”. (4) penggunaan istilah asing yang sulit dihadapi, contohnya seperti: *al-ist'īārah al-maknīyah tustakhdamu bikathratin fī al-adab al-'arabiyy* yang berarti “metafora implisit sering digunakan dalam sastra Arab.” istilah *al-ist'īārah al-maknīyah* mungkin sulit dipahami oleh orang yang tidak memiliki latar belakang ilmu balaghah.³ Kesalahan-kesalahan ini sering terjadi akibat lemahnya pemahaman terhadap kaidah bahasa Arab khususnya ilmu Nahwu. Oleh karena itu, penguasaan ilmu Nahwu, termasuk konsep-konsep seperti *A'malu kana*, menjadi sangat penting untuk menghindari kesalahan ini.

ilmu Nahwu mulai berkembang pada abad pertama Hijriyah di kota Basrah dan kemudian meluas ke Kufah, Bagdad, Andalusia, hingga Mesir. Secara umum, ilmu nahwu berkembang disebabkan beberapa faktor diantaranya: pertama, Letak Geografis. Kedua, Stabilitas Masyarakat. Ketiga, Pasar Mirbad di Basrah sebagai

³ Sri Guno Najib Chaqoqo, “Sejarah Nahwu Memotret Kodifikasi Nahwu Sibawaih,” Salatiga LP2M Press Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2015.

pusat interaksi budaya, Keempat, Masjid dikota Basrah yang memiliki majelis-majelis yang mengkaji beberapa disiplin ilmu pengetahuan.⁴

Dalam perkembangan ilmu nahwu, muncul lima mazhab pemikiran utama, yaitu Mazhab Basrah, Mazhab Kufah, Mazhab Andalusia, dan Mazhab Mesir. Dari kelima aliran pemikiran ini, Mashab Basrah dan Mashab Kufahlah yang merupakan aliran dominan dalam kitab-kitab nahwu klasik.⁵

Pada penjelasan di atas, bahwa perkembangan ilmu Nahwu mencakup lima Mazhab pemikiran utama, yaitu Mazhab Basrah, Baghdad, Andalusia, dan Mesir. Setiap mazhab ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami dan mengembangkan ilmu Nahwu, yang dipengaruhi oleh faktor geografis dan budaya di masing-masing wilayah. Di antara kelima mazhab tersebut, Mazhab Basrah dan Kufah dianggap yang paling berpengaruh, seperti yang terlihat dalam kitab-kitab nahwu klasik yang sering merujuk pada pemikiran kedua mazhab ini. Proses penyebaran ilmu nahwu sendiri dimulai dari kota Basrah, lalu berkembang ke Kufah, Baghdad, Andalusia, dan Mesir, menunjukkan dinamika perkembangan ilmu Nahwu yang terus meluas seiring dengan perkembangan keilmuan islam.

Meskipun ilmu Nahwu telah berkembang pesat, pembelajaran ilmu Nahwu tidak lepas dari tantangan. Banyak pelajar yang mengeluh kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab terutama dalam memahami kaidah. Kendala ini terlihat dalam sulitnya mempelajari kaidah bahasa Arab yang berlandaskan ilmu Nahwu. Menariknya, kesulitan dalam memahami ilmu Nahwu tidak hanya dialami oleh para pelajar non-Arab, tetapi juga oleh para pelajar Arab sendiri. Hal ini diungkapkan oleh Dr. Syauqi Dhaif dalam bukunya *Taysir al-Nahw al-Ta'limi Qadiman wa Hadithan* di mana ia menyatakan:

⁴ Y. Ramdiani, “Kajian Historis; Perkembangan Ilmu Nahwu Mazhab Basrah,” *ElHikam*, Vol. 8, No. 2, hlm. 293–318, 2015.’

⁵ Anwar Abd Rahman, ‘Sejarah Ilmu Nahwu Dan Perkembangannya’, *Adabiyah*, X.35 (2010), hlm. 98–109.

جَمِيعُ الْبِلَادِ الْعَرَبِيَّةِ الْيَوْمَ تَشْكُو مَرَّ الشَّكْوَى مِنْ أَنَّ النَّاشِئَةَ فِيهَا لَا تُحَسِّنُ النَّحْوَ أَوْ بَعْبَارَةً أُخْرَى لَا تُحَسِّنُ النُّطْقَ بِالْعَرَبِيَّةِ نُطْقًا سَلِيمًا، وَكَأَنَّمَا أُصِيبَتْ أَلْسِنَتُهَا بِشَيْءٍ مِنَ الْإِعْوَاجِ وَالْإِنْحِرَافِ جَعَلَهَا لَا تَسْتَطِيعُ أَدَاءَ الْعَرَبِيَّةِ أَدَاءً صَحِيحًا⁶

Artinya:

“Semua Negara Arab sekarang sangat mengeluhkan keberadaan para pemuda mereka yang tidak bisa ilmu Nahwu, atau bisa dikatakan bahwa mereka tidak dapat berbicara bahasa Arab dengan benar. Seakan-akan lidah mereka terkena kesalahan dan penyimpangan yang membuat mereka tidak dapat menyampaikan bahasa Arab dengan benar”.

Menurut Syauqi Dhaif, mengutip Ibn Madha, bahwa materi ilmu nahwu yang dihiasi teori-teori *‘Āmil*, *‘Illah*, dan *al-Tamārīn al-Muftaraḍah* (latihan-latihan yang sulit dipahami) menjadikan materi *nahwu* sulit dicerna oleh siswa. maka dari itu, upaya untuk melakukan pembaharuan dan penyederhanaan materi nahwu sudah sangat diperlukan, dalam rangka membangun paradigma baru tentang nahwu yang sederhana dan mudah dipahami.⁷ Dalam konteks ini, gagasan Syauqi Dhaif tentang penyederhanaan konsep-konsep nahwu, termasuk *‘Amalu Kāna* menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali gagasan utama yang diajukan Syauqi Dhaif dalam menyederhanakan dan mereformasi kaidah-kaidah Nahwu, dengan fokus pada konsep *‘Amalu Kāna* dengan mengkaji bentuk kritik dan rekonstruksi pemikirannya. Dengan melalui pendekatan ini, diharapkan ilmu Nahwu dapat menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami oleh pelajar, tidak hanya sebagai kajian teoritis, tetapi juga sebagai sarana paraktis dalam memahami, menerapkan dan mengajarkan bahasa Arab, sehingga mampu meningkatkan kekuratan dalam penggunaan bahasa Arab secara luas. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti Rekonstruksi Syauqi Dhaif Terhadap pemikiran Ulama Klasik Dalam Konsep *‘Amalu Kāna* Pada Perkembangan ilmu Nahwu.

⁶ Syauqi Daif, *Taysīr An-Nahw at-Ta’līmī Qadīman Wa Hadītsan*, (1993) hlm. 3.

⁷ Sahkholid Nasution, ‘Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf (Solusi Alternatif Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab)’, 2015.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk pembaharuan yang dilakukan Syauqi Dhaif dalam menyederhanakan ilmu nahwu?
2. Bagaimana bentuk Rekonstruksi Syauqi Dhaif Dalam Konsep '*Amalu Kāna* Pada Perkembangan ilmu Nahwu?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian dari pembahasan ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk pembaharuan yang dilakukan Syauqi Dhaif dalam menyederhanakan ilmu nahwu.
2. Untuk mengetahui bentuk Rekonstruksi Syauqi Dhaif Dalam Konsep '*Amalu Kāna* Pada Perkembangan ilmu Nahwu

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti berharap agar penelitian ini dapat memiliki daya guna baik secara teoritis maupun secara praktis tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat ilmiah, Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman kita tentang tata bahasa Arab, khususnya ide-ide Syauqi Daif yang menawarkan pendekatan baru.
2. Manfaat Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber dan Referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan tata bahasa Arab khususnya yang membahas tentang pemikiran Syauqi daif dalam perkembangan ilmu nahwu.

E. Definisi Istilah / Pengertian Judul

1. Rekonstruksi

Rekonstruksi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata "rekonstruksi" berasal dari kata dasar "konstruksi," yang berarti pembangunan. Dengan penambahan awalan "re" kata ini berubah makna menjadi "rekonstruksi," yang berarti pengembalian ke kondisi semula.⁸ Rekonstruksi disini diartikan sebagai tindakan atau proses untuk membangun kembali, menciptakan ulang, atau mengatur ulang sesuatu.

Pengertian rekonstruksi menurut beberapa sarjana, yaitu: Menurut Andi Hamzah, rekonstruksi adalah penyusunan kembali, reorganisasi, usaha memeriksa kembali kejadian terjadinya delik dengan mengulangi peragaan seperti kejadian sebenarnya. Sedangkan menurut B.N.Marbun, rekonstruksi adalah pengembalian sesuatu ketempatnya yang semula, penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula.⁹

2. Pemikiran

Menurut Poespoprodjo, pemikiran adalah aksi yang menyebabkan pikiran mendapatkan pengertian baru dengan perantara hal yang sudah diketahui. Selanjutnya proses pemikiran yaitu suatu pergerakan mental dari satu hal menuju hal yang lain dari apa yang sudah diketahui menuju hal yang belum diketahui.¹⁰ Adapun dalam konteks filsafat, pemikiran merujuk pada proses mental yang mendalam untuk mencapai pemahaman hakiki tentang suatu hal.¹¹

Dalam konteks penelitian ini, pemikiran dapat diartikan sebagai proses kritis yang memungkinkan seseorang, seperti Syauqi Daif, untuk mengidentifikasi isu-isu dalam ilmu nahwu, membuat asumsi, dan menyusun ide-ide baru yang dapat

⁸ Dapertemen Pendidikan Nasional, '*Kamus Besar Bahasa Indonesia*', (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

⁹ Nisa Fadhilah, 'Proses Rekonstruksi Dalam Upaya Mengungkap Tindak Pidana (Studi Pada Polres Lampung Utara)', *Legalita*, 4.2 (2022), hlm. 225–36.

¹⁰ Priska Nur Safitri, "Studi Pemikiran Dakwah KH. Mustofa Bisri Dalam Buku Membuka Pintu Langit" (Doctoral dissertation, UIN Walisongo).[Study of missionary thought KH, 2017).

¹¹ Ahmad Tafsir, '*Filsafat Umum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 56-57.'

memperkaya atau memperbarui pengetahuan di bidang ini. Dengan demikian, peneliti mengangkat pemikiran Syauqi Daif dalam penelitian ini. dilihat sebagai cara berpikir kritis dan konstruktif yang bertujuan untuk mengembangkan atau merekonstruksi ilmu nahwu khususnya pada konsep '*Amalu Kāna* agar lebih sederhana dan mudah dipahami di era modern ini.

3. Syauqi Daif

Syauqi Daif merupakan salah satu tokoh nahwu modern lahir di Aulad Hamam, Mesir pada 13 Januari 1910, dan wafat pada 14 Maret 2005, pada usia 95 tahun. Dr. Syauqi Dhaif dikenal sebagai sastrawan juga sebagai ulama nahwu.. Beliau mengawali upayanya dalam pembaharuan nahwu dengan pen-tahqiqannya terhadap buku karangan Ibnu Madha yaitu *Kitāb al-Radd 'alā al-Nuḥāt wa al-Musytaq fī al-Naḥw* yang telah memberi warna baru dalam ilmu Nahwu. Beliau melakukan rekonstruksi terhadap konsep-konsep ilmu nahwu yang selama ini dinilai mempersulit proses pembelajaran, dengan menawarkan pendekatan yang lebih praktis, ringkas, serta mudah dipahami oleh para penuntut ilmu bahasa Arab. Gagasan-gagasan pembaharuannya tersebut kemudian diuraikan dalam sejumlah karya tulisnya di bidang nahwu, salah satunya dapat ditemukan dalam kitab *Tajdīd an-Nahwi*.¹²

4. Konsep '*Amalu Kāna*

Secara etimologis, istilah konsep berasal dari kata *conceptum* yang berarti sesuatu yang dipahami. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Juga berarti sebuah gambaran mental dari objek, proses, pendapat, atau apapun yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹³

Menurut Singarimbun dan Effendi, konsep adalah sebuah istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu kejadian, keadaan,

¹² Mahfuz Mi'an, 'Biografi, Syauqi Dhaif (Diakses Pada 26 Juni 2012).'

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia., 'Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1994. Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 520'.

kelompok, atau individu yang menjadi objek.¹⁴ Adapun dalam penelitian ini akan fokus membahas tentang konsep '*Amalu Kāna*.

Dalam ilmu Nahwu, Konsep '*Amalu Kāna* merujuk pada peran kata kerja (*fi'il*) yang dimana *al-Fi'lu* atau biasa di sebut dengan "*fi'il*" secara bahasa memiliki makna "perbuatan" atau "kata kerja", sedangkan dalam ilmu nahwu, *fi'il* adalah kata yang menunjukkan suatu makna yang ada pada zatnya serta terkait dengan waktu.¹⁵

Konsep '*Amalu Kāna* dalam ilmu Nahwu merujuk pada peran kata kerja (*fi'il*) dari kelompok *Kāna wa Akhawātuhā* dalam mempengaruhi status I'rab pada kata yang mengikutinya. Kelompok *Kāna wa Akhawātuhā* terdiri dari beberapa kata kerja dan serupa dengan kata kerja yang menunjukkan makna keberadaan, perubahan, atau permulaan. Kata-kata ini, ketika digunakan dalam kalimat, menyebabkan perubahan dalam status *i'rāb* pada *ism* (kata benda) dan *khavar* (predikat). Dalam aturan *A'malu Kāna*, kata kerja seperti *Kāna wa Akhawātuhā* menjadikan *ism* sebagai *marfū'* (berbaris dhammah) dan *khavar* sebagai *manṣūb* (berbaris fathah).¹⁶

5. Perkembangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perkembangan diartikan sebagai perihwal menjadi lebih maju atau lebih sempurna. Dalam konteks psikologi, perkembangan merujuk pada serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai hasil dari proses kematangan dan pengakaman individu. Perubahan ini mencakup aspek fisik, emosional, dan sosial yang berlangsung sepanjang rentang kehidupan seseorang. Menurut E.B. Hurlock, perkembangan ialah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.¹⁷

¹⁴ Masri dan Sofian Effendi Singarimbun, 'Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES. hlm 33', 1987.

¹⁵ Hamsa Hamsa, "Dhomir (Kata Ganti): Cara Cepat Menguasai Bentuk Perubahan Dhomir" (IAIN Parepare Nusantara Press, 2019).

¹⁶ Muhammad An-Najjār, *Taysīr An-Naḥw Wa Al-Ṣarf* (Kairo: Dār Al-Kutub Al-'Arabiyyah, 2010), hlm. 102.

¹⁷ Amat, 'Pertumbuhan, Perkembangan Dan Kematangan Individu', *Society*, 12.1 (2021), hlm. 59–75, doi:10.20414/society.v12i1.2751.

Perkembangan juga merupakan suatu proses yang menuju ke depan dan tidak begitu saja dapat diulangi kembali. Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap. Oleh karena itu, Setiap tahap perkembangan mempunyai krisis, atau pembentukan poin yang mengharuskan beberapa perubahan.¹⁸ Dengan demikian, perkembangan tidak hanya merujuk pada perubahan semata tetapi juga pada terorganisir untuk mencapai kemajuan yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan. Yang merupakan proses dinamis yang terjadi secara berkelanjutan dan mempengaruhi hampir semua bidang kehidupan, baik secara individu, yang diiringi dengan penciptaan dan implementasi ide-ide baru yang membawa perubahan yang signifikan.

6. Ilmu Nahwu

Ilmu Nahwu adalah ilmu yang membahas tentang hukum-hukum tata bahasa Arab yang berkaitan dengan I'rab dan bina' (struktur kalimat) yang membentuk susunan kalimat yang benar. Tujuan utama dari ilmu Nahwu adalah untuk memahami dan menguasai tata bahasa Arab agar seseorang dapat membaca, menulis, dan berbicara dengan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa tersebut.¹⁹

Adapun pengertian lain ilmu Nahwu ialah bagian dari ilmu bahasa Arab yang membahas aturan-aturan tata bahasa yang berkaitan dengan perubahan harakat (I'rab) pada setiap kata dalam kalimat Arab. ilmu ini sangat penting untuk memahami teks-teks klasik seperti Al-Qur'an dan hadist, serta meningkatkan pemahaman dalam bahasa Arab secara keseluruhan.²⁰

¹⁸ Teti Ratnawulan, 'Perkembangan Dan Tahapan Penting Dalam Perkembangan', *Journal of Special Education*, IV.1 (2018), hlm. 65–74.

¹⁹ Syaikh Mahmud Thahir bin Alwi Zainal Abidin, *Ilmu Nahwu* (Jakarta: Penerbit Al-Hidayah, 1995), hlm. 5.

²⁰ K.H. A. Hasyim Muzadi, *Ilmu Nahwu Dan Sharaf* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 2.

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa penelitian dan literatur terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Penelitian terdahulu bertujuan untuk memberikan gambaran umum serta memungkinkan perbandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti, sehingga dapat dihindari terjadinya duplikasi riset. Terdapat beberapa Skripsi dan Jurnal yang relevan dengan judul yang peneliti angkat.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Husni Mubarak tahun 2018, Mahasiswa Program magister Jurusan pendidikan bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan keguruan Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan Tesis yang berjudul *تَجْدِيدُ النَّحْوِ وَتَبْيِيرُهُ فِي تَعْلِيمِ الْقَوَاعِدِ الْعَرَبِيَّةِ دِرَاسَةٌ مُقَارَنَةٌ بَيْنَ آرَاءِ شَوْقِي ضَيْفَ وَإِبْرَاهِيمَ مُصْطَفَى التَّجْدِيدِيَّةِ* pembaharuan nahwu dan penyederhanaannya dalam pembelajaran kaidah bahasa Arab (kajian perbandingan antara perspektif Syauqi Daif dan Ibrahim Mustafa). dengan Tesis yang berjudul studi komparatif antara pemikiran pembaharuan nahwu Syauqi Daif dan Ibrahim Mustafa, Tesis ini bertujuan untuk membandingkan arah pemikiran dua tokoh pembaharuan nahwu yaitu Syauqi daif dan Ibrahim Mustafa dalam pembaharuan dan penyederhanaan nahwu dalam pengajaran kaidah bahasa Arab, dan melihat bagaimana keduanya memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengajarkan nahwu, serta membahas kesamaan dan perbedaan pemikiran mereka. Persamaan penelitian Husni Mubarak dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada topik utama yang akan membahas tentang pemikiran Syauqi dhaif dalam pembaharuan Nahwu. Sedangkan yang menjadi perbedaan yaitu penelitian Husni Mubarak akan membandingkan 2 pemikiran tokoh dalam pembaharuan ilmu Nahwu sedangkan penelitian peneliti hanya terfokus pada rekontruksi pemikiran syauqi daif dalam konsep *A'malu Kāna* pada perkembangan ilmu nahwu tanpa membandingkan dengan pemikiran tokoh yang lain.²¹

²¹ Husni Mubarak, Pembaharuan Dan Penyederhanaan Nahwu Dalam Pembelajaran Kaidah-Kaidah Bahasa Arab; (Study Analisis Komparatif Antara Pemikiran Pembaharuan Syauqi Daif Dan

2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Islahiyatul Ummah tahun 2023 dengan judul Skripsi Rekonstruksi Konsep Nusyuz dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Metode Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed) mahasiswa program Studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang konsep *Nusyūz* dalam Al-Qur'an, yang dimana Nusyuz merupakan bentuk ketidaktaatan suami atau istri atas perintah Allah Swt. Akan kewajiban-kewajiban yang diberikan terhadap pasangannya. Adapun rumasan masalah dari skripsi ini yaitu; bagaimana penafsiran ayat-ayat *Nusyūz* dikaji melalui pendekatan kontekstual Abdullah Saeed dan bagaimana rekonstruksi dan kontekstualisasi ayat-ayat *Nusyūz* dalam kaitannya dengan keseimbangan relasi suami istri? Skripsi ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif analisis dengan mendeskripsikan informasi mengenai penafsiran ayat-ayat *Nusyūz*.²² Persamaan penelitian Islahiyatul Ummah dengan penelitian penulis terletak pada pendekatan rekonstruksi terhadap konsep yang telah ada dalam disiplin ilmu masing-masing. Adapun yang menjadi perbedaan penelitian Islahiyatul Ummah dengan penulis yaitu Pada penelitian yang dilakukan Islahiyatul Ummah fokus pada konsep *Nusyūz* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir kontekstual Abdullah Saeed sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus pada konsep '*Amalu Kāna* pada perkembangan ilmu Nahwu.

3. Pada penelitian yang dilakukan oleh Riza Muhammad dengan judul Skripsi Muhammad Husain al-Zahabi dalam sorotan: Rekonstruksi atas Teori *Inḥirāf Tafsīr al-Ṣūfī* Mahasiswa Program Studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini menjelaskan Orientasi penyimpangan (*Ittijāhāt*) dalam *Tafsīr al-Ṣūfī* baik *Isyārī* dan *Nazarī* berdasarkan teori *Inḥirāf* Husain al-Zahabi. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *al-Ittijāhāt al-Munḥarīfah fī al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*

Ibrahim Musthafa' (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

²² I Ummah, 'Rekonstruksi Konsep Nusyuz Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Metode Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)', 2023

Dawāfi‘uhā wa Daf‘uhā, dan al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn karya Husain al-Zahabi. Adapun Sumber sekunder sebagai pelengkap yaitu karya yang memiliki relevansi terkait tulisan ini, semisal *al-Misykāt* dan *Jawāhir al-Qur‘ān* karya al-Ghazali atau *Faṣl al-Maqāl* karya Ibn Rusyd, dan lain sebagainya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.²³persamaan antara penelitian Riza Muhammad dengan penelitian penulis yaitu kedua penelitian ini sama-sama mengupayakan rekonstruksi pemikiran tokoh dalam bidang keilmuan, adapun yang menjadi perbedaan yaitu penelitian Riza Muhammad berfokus pada rekonstruksi teori *Inḥirāf* dalam tafsir al-sufi, khususnya pada orientasi penyimpangan (*Ittijāhāt*). Sedangkan penelitian penulis akan berfokus pada rekonstruksi pemikiran Syauqi Dhaif dalam konsep ‘*Amalu Kāna* dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu Nahwu.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ujang Sutisna tahun 2019 dengan judul Rekonstruksi Pendidikan Islam dalam perspektif pemikiran Muhaimin. Mahasiswa program magister jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimanakah konsep rekonstruksi pendidikan islam perspektif Muhaimin yang telah beliau tawarkan untuk dunia pendidikan di indonesia melalui hasil karyanya yakni: Rekonstruksi Pendidikan Islam; Paradigma Pengembangan, Manejemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran. Jenis penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan di perpustakaan, data yang dipakai adalah buku-buku. Kemudian menggunakan analisis data untuk menggambarkan secara cermat pemikiran Muhaimin mengenai rekonstruksi pendidikan islam di indonesia. Adapun sumber data pada penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu: sumber data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yakni buku karya Muhaimin dan sumber data sekunder yakni data yang diperoleh secara tidak langsung dengan

²³ Riza Muhammad, *Muhammad Husain Al Zahabi Dalam Sorotan: Rekonstruksi Atas Teori Inhiraf Tafsir Al Sufi*, Skripsi, 2020

yang aslinya yakni dari buku-buku lain yang berhubungan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini.²⁴

Persamaan penelitian Ujang Sutisna dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan penelitian studi pustaka (*library research*) dalam mengumpulkan sebuah data. Adapun letak perbedaan penelitian Ujang Sutisna dengan penelitian penulis yaitu penelitian Ujang Sutisna akan berfokus pada Rekonstruksi pendidikan islam di Indonesia dalam perspektif pemikiran Muhaimin, sedangkan penelitian penulis akan berfokus pada Rekonstruksi Syauqi Dhaif dalam konsep '*Amalu Kāna* pada perkembangan ilmu nahwu.

G. Landasan Teori

1. Rekonstruksi

Menurut B.N. Marbun dalam *kamus* menggambarkan kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula.²⁵ Rekontruksi yang berarti membangun atau pengembalian politik mengartikan Rekontruksi adalah pengembalian sesuatu ketempatanya yang semula, penyusunan atau kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula, dimana dalam rekontruksi tersebut terkadang nilai-nilai primer yang harus tetap ada dalam aktifitas membangun kembali sesuatu sesuai dengan kondisi semula. Untuk kepentingan pembangunan kembali sesuatu, apakah itu peristiwa, fenomena-fenomena sejarah masa lalu, sehingga pada konsepsi pemikiran yang telah dikeluarkan oleh pemikir terdahulu, maka rekontruksi pada penelitian ini yaitu upaya untuk melakukan pengulangan, perbaikan yang dianggap sulit dalam pengajaran nahwu di era modern ini dengan prinsip mudah, gampang, ringkas, sederhana dan mudah dipahami oleh para pelajar bahasa Arab.

Dalam penelitian ini, rekonstruksi pemikiran Syauqi Dhaif dalam perkembangan ilmu nahwu akan dikaji secara komprehensif. Peneliti akan menelusuri

²⁴ Ujang Sutisna, 'Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Pemikiran Muhaimin', 2019, hlm. 1–228.

²⁵ B.N. Marbun, 'Kamus Politik, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996, hlm. 469.'

secara mendalam gagasan-gagasan utama yang dituangkan oleh Syauqi Dhaif, khususnya berfokus pada konsep ‘*Amalu Kāna* pada aspek pembaharuan dan penyederhanaan ilmu nahwu. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kontribusi Syauqi Dhaif terhadap perkembangan ilmu nahwu, baik dari metode pengajaran maupun substansi teorinya.

Pemikiran Syauqi Dhaif menjadi sangat relevan untuk dianalisis, dikarenakan tantangan yang dihadapi oleh para pelajar dalam memahami ilmu nahwu. Beliau menuangkan pemikirannya dalam beberapa bukunya diantaranya *Tajdīd al-Naḥwī, al-Madāris al-Naḥwiyyah*.²⁶ Diantara buku yang sudah disebutkan di atas, yang paling populer dalam ilmu nahwu yaitu *Kitāb Tajdīd al-Naḥwī*, yang dimana dalam kitab ini menyajikan konsep-konsep yang sempurna dalam pengajaran ilmu nahwu dan juga memberikan prinsip-prinsip dasar yang bersumber dari buku Ibnu Madha, berikut karya-karya Syauqi Dhaif dalam ilmu nahwu sebagai berikut:

a) المدارس النحويّة

Kitab ini terbit pada tahun 1968 Masehi dan telah dicetak ulang sebanyak 7 kali sampai tahun 1999 Masehi oleh Dar al-Ma’arif Kairo. Kitab ini memuat sejarah pertumbuhan dan perkembangan nahwu sejak priode Klasik di Bashrah sampai periode modern di Mesir. Kitab ini terdiri dari tiga bagian; pada bagian pertama, mengandung uraian tentang pertumbuhan, perkembangan dan kejayaan ilmu nahwu di Bashrah. Bagian kedua, mengandung pembahasan tentang perkembangan dan kejayaan ilmu nahwu di kufah. Pada bagian ini memuat pemikiran nahwu dan bibliografi para ulama nahwu yang beraliran Kufah. Bagian ketiga, mengandung pembahasan tentang perkembangan nahwu pasca periode.²⁷ Pada bagian ini, Syauqi Dhaif memaparkan pemikiran dan bibliografi sejumlah pemikir ” nahwu modern”, seperti Ibn Jiniy wafat pada tahun 392 Hijriyyah di Bagdad, Ibn Madha wafat pada

²⁶ Sahkholid Nasution, “Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf (Solusi Alternatif Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab),” 2015.

²⁷ Muhammad al-Thanthâwi, ‘Nasy’at Al-Nahwi Wa Târîkhu Asyhur Al-Nuhât, (t.p.: Al-Sayid Muhammad Bin Al-Sanûsi Al-Islâmî, t. Th.), hlm. 27’.

tahun 592 Hijriyyah di Andalus, dan Al-Sayuthi wafat pada tahun 911 Hijriah di Mesir.

b) تَجْدِيدُ النَّحْوِ

Buku ini terbit pertama kali pada tahun 1981 Masehi, dan telah di cetak ulang sebanyak 6 kali oleh Dar al-Ma'arif Kairo, dan di cetak terakhir pada tahun 1995 Masehi. Buku ini memiliki ketebalan sebanyak 282 halaman dengan memuat semua pemikiran-nya tentang "nahwu modern" secara paraktif dan komprehensif. Buku ini terdiri dari enam bagian dengan mukadimah. Pada bagian mukadimah Syauqi Dhaif membahas tentang prinsip-prinsip reformulasi materi *nahwu*. Pada bagian pertama, berbicara tentang *kalimah*, *fi'il* dan *Taṣrīf*-nya. Kedua : membahas tentang kata benda, perubahan bentuk kata benda dan bagian-bagian kata benda. Ketiga: hal-hal yang di *rafa'*kan. Keempat: membahas tentang hal-hal yang di nasabkan. Kelima: penyempurnaan terhadap beberapa topik bahasan ilmu nahwu, dan keenam: penambahan beberapa topik pembahasan nahwu, karena dianggap signifikan sementara selama ini tertinggalkan.

Diantara buku yang sudah disebutkan di atas, peneliti akan lebih fokus pada *Kitāb Tajdīd al-Nahwī* yang dimana dalam kitab ini menyajikan konsep-konsep yang sempurna dalam pengajaran ilmu nahwu dan juga sesuai dengan bahan penelitian yang akan di teliti oleh peneliti.

2. Konsep 'Amalu Kāna dalam ilmu Nahwu

Konsep 'Amalu Kāna adalah salah satu aspek penting dalam ilmu Nahwu yang berkaitan dengan perubahan i'rab pada predikat (*khabar*) akibat masuknya kata kerja tertentu dalam (*jumlah ismiyyah*). Kata kerja *Kāna* dan saudara-saudaranya memiliki pengaruh langsung terhadap status gramatikal khabar, sehingga mengubahnya dari bentuk nominatif menjadi akurat.²⁸

Salah satu aspek penting dalam kajian ilmu Nahwu adalah konsep *A'malu Kāna*, yang berkaitan dengan pengaruh (*amal*) dari kata kerja *Kāna* dan kelompoknya

²⁸ Al-Jurjani, *Al-Mughni Fi Al-Nahw* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah), 1995, hlm 33.

terhadap susunan kalimat dalam bahasa Arab. Menurut Abdul Aziz Al-Makhzumi, *Kāna* dan saudara-saudaranya termasuk dalam kategori *fi'il Nāqish* (kata kerja tidak sempurna) karena tidak dapat berdiri sendiri sebagai predikat yang lengkap, melainkan membutuhkan *ism* dan *khbar* untuk membentuk makna yang sempurna.²⁹ Kata kerja ini menyebabkan muftada' (*ism Kāna*) tetap dalam keadaan *Marfū'*, sementara (*Khbar Kāna*) menjadi *Manṣūb*. Contoh penggunaannya seperti:

- كَانَ الْجَوْ جَمِيلًا (*Kāna al-Jawwu Jamīlan*)
- *ism kana* : الْجَوْ (*Marfū'*)
- *khbar kana* جَمِيلًا (*Manṣūb*)

konsep ini memiliki pengaruh besar dalam struktur kalimat bahasa Arab dan menjadi perhatian utama dalam analisis sintaksis. Syauqi Dhaif, dalam bukunya *Al-Madaris an-Nahwiyyah*, menyoroti bahwa perbedaan pendekatan antara mazhab Bashrah dan Kufah dalam memahami mekanisme *amal* yang ditimbulkan oleh *Af'āl Nāqishah* telah mempengaruhi perkembangan ilmu Nahwu hingga saat ini.³⁰ Mazhab Basrah lebih menekankan pada teori gramatikal berbasis kaidah yang ketat, sementara mazhab Kufah cenderung lebih fleksibel dalam menerima bentuk-bentuk kebahasaan berdasarkan penggunaannya dalam syair-syair Arab klasik.³¹

Pendekatan rekonstruksi pemikiran Syauqi Dhaif terhadap *A'malu Kāna* berupaya memberikan pemahaman yang lebih sistematis bagi pembelajaran nahwu modern. Ia menekankan perlunya metode yang lebih mudah dipahami dalam menjelaskan perubahan *i'rab* akibat *amal* kata kerja tertentu, sehingga konsep ini dapat diajarkan dengan lebih efektif bagi pelajar bahasa Arab.³² Dalam struktur bahasa Arab, *Kanai* dan kata kerjanya sejenisnya berfungsi sebagai *fi'il Naqish* (kata kerja yang tidak sempurna) karena membutuhkan *khbar* sebagai pelengkap makna.

²⁹ Abdul Aziz Al-Makhzumi, *Dirasāt Nahwiyyah Muqāranah* (Kairo: Dar Al-Ma'ārif, 1974), hlm. 89.

³⁰ Syauqi Dhaif, *Al-Madāris an-Nahwiyyah* (Kairo: Dar Al-Ma'ārif, 1982), hlm. 132.

³¹ Syauqi Dhaif, *Al-Madāris an-Nahwiyyah* (Kairo: Dar Al-Ma'ārif, 1982), hlm. 140

³² Syauqi Dhaif, *Al-Madāris an-Nahwiyyah* (Kairo: Dar Al-Ma'ārif, 1982), hlm. 145

Misalnya dalam kalimat: *kāna al-ṭālibu mujtahidan* (siswa itu rajin) Pada contoh ini, *Kāna* menyebabkan kata *mujatahidan* (rajin) mengalami perubahan I'rab menjadikan *manshub* (berharakat fathah) sebagai *khavar* dari *Kāna*.

Syauqi Dhaif dalam bukunya *Taysir al-Nahw* mengemukakan bahwa pemahaman terhadap '*Amalu Kāna*' sangat penting karena banyak digunakan dalam berbagai bentuk teks bahasa Arab, baik klasik maupun modern. Beliau juga menyatakan agar pendekatan pengajaran konsep ini lebih disederhanakan agar mudah dipahami oleh pelajar.³³

Pada penelitian ini, Peneliti memutuskan hanya berfokus pada konsep '*Amalu Kāna*', karna konsep ini memiliki peran sentral dalam sintaksis bahasa Arab, khususnya dalam pembentukan (*jumlah ismiyyah*). *Kāna* dan saudara-saudaranya (*Kāna wa Akhawātuhā*) mempengaruhi struktur dan makna kalimat dengan cara menjadikan aspek penting dalam studi tata bahasa Arab. Dengan berfokus pada konsep '*Amalu Kāna*', penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman signifikan dan penerapan teori nahwu dalam konteks modern.

3. Teori Pembaharuan

Teori pembaharuan merupakan suatu pendekatan yang menekankan pentingnya inovasi dan reformasi dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ilmu Nahwu, teori ini berfokus pada upaya untuk menyederhanakan dan memperbaharui pengajaran serta pemahaman tata bahasa Arab agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Adapun fokus penelitian ini akan menggunakan teori pembaharuan yang dilakukan oleh Syauqi Dhaif, beliau salah satu tokoh yang sangat terkenal dengan pemikiran pembaharuannya dalam ilmu nahwu.

Pembaharuan atau dalam istilah bukunya pembaharuan tanpa huruf h, merupakan upaya dalam melakukan perbaikan terhadap suatu objek, dalam kaitan dengan sisi kualitas maupun kuantitas. Jika dikaitkan dengan ilmu pengetahuan, maka

³³ Syauqi Dhaif, *Taisir Al-Nahw* (Kairo: Dār Al-Ma'ārif, 1986), hlm. 64.

pembaharuan diartikan sebagai perbaikan terhadap teori-teori yang digunakan dalam ilmu pengetahuan, maupun terhadap sistematika materi yang terkandung didalamnya.

Istilah pembaharuan sudah menjadi ungkapan yang lazim di kalangan masyarakat. Secara etimologis, kata ini berakar dari kata “baru” yang merujuk pada sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Dalam konteks keilmuan, pembaharuan sering disepadankan dengan istilah *inovasi (innovation)*, yang berarti pengenalan atau pengembangan unsur-unsur baru, atau penemuan yang berbeda dari apa yang sudah dikenal sebelumnya, baik berupa metode, gagasan, maupun perangkat tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut, secara harfiah istilah pembaharuan dapat dipahami dalam dua dimensi. Pertama, pembaharuan merujuk pada tindakan, proses, atau cara untuk memperbarui sesuatu. Kedua, pembaharuan yang identik dengan inovasi juga dapat diartikan sebagai temuan baru berupa metode, ide, atau sarana yang berbeda dan belum pernah ada atau diketahui sebelumnya.

Menurut Syauqi Dhaif, pembaharuan dalam ilmu Nahwu sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh siswa dan pengajar. Beliau berpendapat bahwa kaidah Nahwu yang diajarkan secara tradisional cenderung rumit dan sulit dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, Syauqi Dhaif mengusulkan beberapa prinsip dasar dalam pembaharuan Nahwu, sebagai berikut:

- 1) Penyederhanaan Materi

Syauqi Dhaif menekankan pentingnya menyederhanakan materi Nahwu dengan menghilangkan istilah-istilah yang tidak perlu dan fokus pada inti dari kaidah-kaidah yang ada. Hal ini bertujuan agar siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ilmu yang di pelajari.³⁴

- 2) Reformulasi Kaidah

Dalam karya Syauqi Dhaif melakukan reformulasi terhadap kaidah-kaidah Nahwu, menghapus elemen yang dianggap tidak relevan dan menekankan pada hal-

³⁴ Syauqi Dhaif, *Taisir An-Nahwi at-Ta'limi*, (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 1960), hlm. 45.

hal yang lebih mendasar. Dengan cara ini, beliau berharap siswa dapat lebih cepat menangkap konsep-konsep dasar dalam ilmu Nahwu.³⁵

3) Penggunaan Contoh yang Relevan

Syauqi Dhaif mendorong penggunaan contoh-contoh yang relevan dan kontekstual dalam pengajaran Nahwu. Dengan memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, siswa diharapkan dapat melihat aplikasi praktis dari kaidah yang dipelajari.

4) Pendekatan Interaktif

Syauqi Dhaif juga mengusulkan metode pengajaran yang lebih interaktif, dimana siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar, pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mempelajari Nahwu.

5) Integrasi dengan Bahasa Sehari-hari

Salah satu poin penting dalam pemikiran Syauqi Dhaif adalah integrasi pengajaran Nahwu dengan menggunakan bahasa Arab dalam konteks sehari-hari. Dengan cara ini siswa dapat merasakan relevansi langsung dari ilmu yang mereka pelajari, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.³⁶

Menurut Roger istilah pembaharuan dapat diartikan sebagai ” *an idea practice, or object perceived as new by an individual or other unit of adoption* ”.³⁷ Artinya, pembaharuan merupakan suatu praktik, ide, atau objek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu. Kemudian, Ibrahim menjelaskan keterkaitan antara istilah pembaharuan (inovasi) dengan istilah *discovery* dan *invention*.³⁸

Istilah pembaharuan (*inovasi*) mencakup baik hasil *discovery* maupun *invention*. Dalam pengertian ini, pembaharuan dipahami sebagai suatu gagasan,

³⁵ Syauqi Dhaif, *Al-Madkhal Ilā Al-Nahwi Wa Al-Ṣarf Wa Al-Balāghah*, (Kairo: Maktabah Al-Anjlu Al-Miṣriyyah, 1972), hlm. 78.

³⁶ Syauqi Dhaif, *Mujaddidūn Fī An-Nahwi Wa Al-Lughah*, (Kairo: Dar Al-Ma’arif, 1964), hlm. 92.

³⁷ M. Rogers Everett, *Diffusion of Innovations* (London: The Free Press, 1983).

³⁸ Ratna Indraswari Ibrahim, *Inovasi Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud Dikti Proyek, 1998).

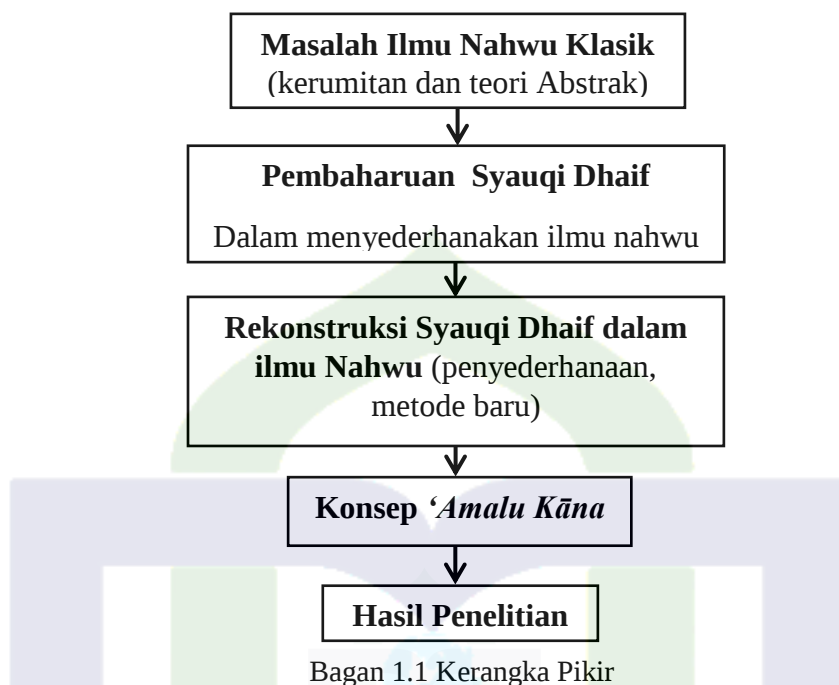
benda, peristiwa, atau metode yang dianggap baru oleh seseorang atau kelompok masyarakat, baik berupa hasil penemuan (invensi) maupun hasil penemuan kembali (discovery). Berdasarkan uraian tersebut, suatu temuan dikatakan sebagai pembaharuan apabila mengandung unsur kebaruan, entah berupa gagasan, metode, perangkat, media, maupun bentuk lainnya. Inti dari pembaharuan terletak pada adanya unsur pembeda dengan hal-hal yang telah dikenal sebelumnya. Selanjutnya, makna ‘baru’ dalam konteks pembaharuan dapat merujuk pada hal yang benar-benar belum pernah ada sebelumnya, atau sesuatu yang sesungguhnya telah ada tetapi baru disadari atau ditemukan keberadaannya.

inovasi mencakup penemuan baru, baik hasil penemuan murni maupun penemuan kembali. Selain itu, pengertian ‘baru’ dalam inovasi bersifat relatif, bergantung pada pihak yang menerima atau mengadopsinya. Dalam kaitannya dengan ilmu nahwu, pembaharuan mencakup aspek teori, sistematika materi, metode penyampaian, dan unsur-unsur lainnya. Upaya pembaharuan semacam inilah yang diinisiasi oleh Syauqi Dhaif dalam pengembangan ilmu nahwu.

H. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan dasar merancang konsep, variabel serta hubungan antar unsur dalam penelitian.³⁹ dalam hal ini, penulis menggambarkan kerangka pikir sesuai dengan judul Rekonstruksi pemikiran Syauqi Dhaif dalam konsep ‘*Amalu Kāna*’ pada perkembangan ilmu Nahwu.

³⁹ Muhammad Kamal Zubair and Dkk, ‘Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020). hlm 21.



Pada bagan kerangka pikir di atas, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mengidentifikasi permasalahan dalam ilmu Nahwu klasik, khususnya terkait dengan kerumitan dan teori-teori abstrak yang menyebabkan kesulitan dalam pemahaman. Selanjutnya, peneliti mengkaji teori pembaharuan yang ditawarkan oleh syauqi Dhaif dalam upayanya menyederhanakan ilmu nahwu agar lebih mudah dipahami oleh pelajar. kemudian, Rekonstruksi yang dilakukan Syauqi Dhaif dalam ilmu Nahwu (penyederhanaan, metode baru) dengan menerapkan metode yang lebih sederhana dan kontekstual, khususnya penelitian pada konsep *'Amalu Kāna*. Kemudian yang terakhir adalah hasil penelitian.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat dikembangkan atau dibuktikan, suatu pengetahuan sehingga dapat digunakan untuk memahami dan memecahkan masalah dalam bidang tertentu.⁴⁰ Metode penelitian juga merupakan cara mengekspresikan pikiran dengan menggunakan langkah-langkah sistematis dalam sebuah penelitian. Berikut beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang dilakukan penulis:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka atau penelitian *library Research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan kajian historis. Penelitian pustaka merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui beberapa literatur, buku, catatan, majalah, dan referensi lainnya, serta penelitian relevan terdahulu.⁴¹

2. Pendekatan penelitian

Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskripsi dengan menggabungkan analisis historis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara menyeluruh fenomena yang menjadi objek kajian, yakni melalui analisis teks dan narasi ilmiah dalam bentuk deskriptif.

Secara metodologis, Analisis deskriptif pada dasarnya dibedakan menjadi dua macam, yaitu analisis induktif (sintetik) dan analisis deduktif (analitik). Analisis induktif diterapkan dalam analisis data lapangan sedangkan analisis deduktif diterapkan dalam analisis teori. Karena objek dalam penelitian ini adalah objek teori atau kajian teoritis maka untuk menganalisis data yang terkumpul pada penelitian ini menggunakan analisis deduktif.

Sementara itu, pendekatan kajian historis digunakan untuk menelusuri perkembangan pemikiran tokoh yang dikaji dalam konteks sejarah keilmuan.

⁴⁰ Sina Ibnu, 'Metodologi Penelitian', *Widina Bhakti Persada Bandung*, 2022, hlm. 12–26.

⁴¹ Putra, 'Penelitian Studi Kepustakaan', *Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, April, 2020, hlm. 15.

Pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana pemikiran tersebut terbentuk, berkembang dan memberikan kontribusi terhadap ilmu nahwu.

dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami dan menggambarkan fenomena yang dialami oleh subjek kajian (dalam hal ini tokoh dan pemikirannya) melalui analisis teks, dengan cara merangkum sejumlah besar data dari sumber pustaka yang diinterpretasikan dalam penelitian ini.

3. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebuah data penelitian yang berbentuk kata-kata, kalimat, maupun sebuah wacana yang berkaitan dengan pemikiran dan karya-karya Syauqi Dhaif yang relevan dengan perkembangan ilmu nahwu.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, data diartikan sebagai kenyataan yang ada yang berfungsi sebagai bahan sumber untuk menyusun suatu pendapat, keterangan yang benar, dan keterangan atau bahan yang dipakai untuk penalaran dan penyelidikan. Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data. Sehingga sumber data harus di temukan sebelum menemukan data dalam penelitian. pada penelitian ini sumber data terdiri atas 2 macam, yaitu sebagai berikut:

1) Data primer

Sumber data primer ialah sebuah data utama atau pokok yang digunakan dalam penelitian. Adapun data primer yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini yaitu karya-karya Syauqi daif seperti kitab *Tajdīd Nahwī* dan *al-Madāris al-Nahwiyyah*.

2) Data sekunder

Data sekunder ialah data pelengkap yang didapatkan dari bahan kepustakaan yang relevan dengan pembahasan yang diteliti pada penelitian ini. Peneliti mengambil beberapa rujukan di beberapa jurnal, buku, artikel, literatur, situs internet, makalah dan sumber pendukung lainnya yang membahas pemikiran Syauqi Dhaif serta perkembangan ilmu nahwu.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang perlu diperhatikan dalam penelitian, karena hal ini berkaitan dengan teknik atau cara. Pemilihan teknik yang baik, akan berpengaruh terhadap proses dan hasil penelitian. Selain itu metode pengumpulan data juga bertujuan untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Untuk selanjutnya, data dan informasi tersebut digunakan sebagai bahan penelitian.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara membaca dan merekam seluruh data-data pokok dalam sumber primer yang peneliti gunakan, seperti karya-karya Syauqi Dhaif khususnya kitab *Tajdīd Nahwī*. Serta sumber-sumber yang relevan seperti literatur akademik, artikel, buku, jurnal, penelitian dan internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti ialah dengan cara mencari literatur secara sistematis yang relevan dengan topik penelitian dengan teknik dokumentasi. Untuk selanjutnya, mengkategorikan data kemudian menganalisis data. Analisis data merupakan proses penting dalam menginterpretasikan pengumpulan data menjadi data yang bermakna untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁴²

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teori pembaharuan dengan fokus pada pembahasan isi, konteks historis, dan implikasi pemikiran Syauqi Dhaif terhadap perkembangan ilmu nahwu. Dalam proses pengolahan data pada penelitian ini, penulis melakukan beberapa tahapan teknis secara sistematis, dimulai dari pengumpulan data melalui studi pustaka terhadap karya-karya utama Syauqi Dhaif dan literatur pendukung lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Setelah data terkumpul, penulis mengkategorikan data berdasarkan tema pembahasan yang berkaitan dengan konsep *A'malu Kāna* dan pembaharuan ilmu Nahwu. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dan historis untuk

⁴² Jogiyananto Hartono, 'Metode Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data' (Yogyakarta: Andi Offset, 2018), hlm. 72'.

memahami konteks pemikiran Syauqi Dhaif secara mendalam. Setelah itu, penulis melakukan interpretasi kritis terhadap gagasan-gagasan tokoh tersebut, khususnya dalam menyederhanakan kaidah Nahwu. Tahap akhir dari pengolahan data ini adalah penarikan kesimpulan yang disusun berdasarkan hasil analisis dan interpretasi guna merumuskan bentuk rekonstruksi pemikiran Syauqi Dhaif dalam perkembangan ilmu Nahwu.



BAB II ILMU NAHWU

A. Pengertian Ilmu Nahwu

Secara etimologi/bahasa nahwu adalah bentuk kata benda *masdar* yang bersumber dari kata kerja *naḥā* - *yanḥū* - *naḥwūn* (menuju, mengarah, pergi kepada sesuatu)⁴³ bermakna *al-qaṣḍu* (pergi, menuju kepadanya, maksud) dan menjadi istilah untuk menyebutkan ilmu yang membahas mengenai aturan-aturan berbahasa Arab. Adapun Nahwu secara terminologi/istilah merupakan kaidah atau aturan-aturan dalam bahasa Arab yang mengatur baris atau harakat terakhir dari suatu kata. Menurut al-Hasyim, nahwu adalah aturan dasar hukum dalam memberi baris atau harakat pada akhir kata sesuai dengan jabatannya masing-masing dalam *kalimah* (kata) agar terhindar dari kesalahan dan keliruan dalam membaca maupun dalam memahami teks bahasa Arab.⁴⁴ Menurut Mustafa al-Galayyani:

النَّحْوُ هُوَ عِلْمٌ يَعْرِفُ بِهِ أَحْوَالَ الْكَلِمَاتِ الْعَرَبِيَّةِ مُفْرَدَةً وَ مُرَكَّبًا⁴⁵

Artinya:

“Nahwu adalah ilmu yang membahas keadaan-keadaan kata-kata bahasa Arab dalam mufrad (jumlahnya) dan susunannya”

Dari definisi yang diberikan oleh Al-Galayayni, nahwu adalah sebuah ilmu yang menjelaskan perihal kata-kata dalam bahasa Arab baik yang keluar batas aturan maupun yang teratur sesuai koridornya. Menurut Fu'ad Ni'mah dalam kitab *al-mulakhkhas nahwu* adalah:

كَانَ النَّحْوُ قَوَاعِدَ تَعْرِفُ بِهَا وَظَيْفَةَ كُلِّ كَلِمَةٍ دَاخِلِ الْجُمْلَةِ وَ ضَبْطَ أَوَاجِرِ الْكَلِمَاتِ وَكَيْفِيَّةَ إِعْرَافِهَا.⁴⁶

⁴³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2017 M).

⁴⁴ Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Al-Qawa'id Al-Asasiyat Li Al-Lughat Al-'Arabiyyah* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1427 M).

⁴⁵ Musthafa al-Galayayni, *Jami' Ad-Darus Al-Arabiyyah* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ulya, 2011 M).

⁴⁶ Fuad Ni'mah, *Mulakhkhas Qawa'id Al-Lughat Al-Arabiyyah* (Dimasyq: Dar al-Hikmah).

Artinya:

“Nahwu adalah kaidah-kaidah yang membahas fungsi tiap-tiap kata yang masuk dalam kalimat, dan syakal akhir kata, serta tata cara I’rab”.

Dari defenisi ini nahwu merupakan aturan-aturan yang mendeskripsikan fungsi dari setiap kata yang masuk dalam suatu kalimat, harakat akhir sebuah kata dan metode penjabarannya, Sementara menurut Emil Badi Ya’qub, nahwu adalah kumpulan kaidah-kaidah yang berkaitan dengan perubahan bentuk isim dan *fi’il* karena sandar kepada suku kata yang menyertakan akhir *isim* dan *fi’il* ini, seperti tanda-tanda *I’rab* yang berbeda-beda.”

Berdasarkan defenisi yang dikemukakan Emil, nahwu merupakan kumpulan kaidah-kaidah yang berkaitan dengan perubahan bentuk-bentuk kata benda (*isim*) dan kata kerja (*fi’il*) karena penambahan suku kata yang terlampir pada akhir isim dan *fi’il* sebagai tanda-tanda dari keterangan (*I’tab*) yang berbeda.

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu nahwu merupakan cabang keilmuan linguistik Arab yang berfungsi mengatur harakat akhir kata, baik kata benda maupun kata kerja, sehingga pengguna bahasa terhindar dari kesalahan dalam membaca, menulis, maupun memahami ucapan. Penetapan baris akhir ini sangat penting karena dapat memengaruhi arti sebuah kalimat secara keseluruhan. Letak sebuah kata sebagai subjek, objek, ataupun keterangan juga ditentukan oleh posisi harakat akhirnya. Dari sudut pandang filosofis, keberadaan nahwu bertujuan untuk memperbaiki tatanan kalimat Arab maupun bahasa non-Arab (*a’jam*), agar senantiasa sesuai dengan kaidah gramatikal bahasa Arab yang benar.⁴⁷

⁴⁷ Kisno Umbar, “Pembaharuan *Nahwu* Versi Ibrahim Musthofa Dan Syauqi Dhoif (Kajian Komparatif”, *skripsi* (Malang: Fakultas Humaniora Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

B. Sejarah Ilmu Nahwu

Awal mula perkembangan nahwu berasal dari kota Basrah, hingga meluas ke Kufah, Bagdad, Andalusia, dan Mesir dikarenakan keadaan geografis di setiap kota tersebut berbeda. Dalam perkembangan ilmu nahwu tercatat 5 mashab (pemikiran); Mazhab Basrah, Mazhab Kufah, Mazhab Bagdad, Mazhab Andalusia, dan Mazhab Mesir. Kelima Mazhab di atas masing-masing mempunyai aliran pemikiran yang berbeda tentang gramatikal Arab (nahwu). Ada 2 Mazhab yang merupakan aliran yang berpengaruh di antara ke lima mazhab di atas yaitu Mazhab Basrah dan Mazhab Kufah dalam ilmu nahwu.⁴⁸

Syauqi Daif membagikan perkembangan ilmu nahwu berdasarkan mazhab (al-madaris) dengan menyebutkan beberapa tokoh yang dominan pada aliran (mazhab). (1) Aliran Basrah, (2) Aliran Kufah, (3) Aliran Bagdad, (4) Aliran Andalusia, (5) Aliran Mesir. Aliran Basrah dan Kufah merupakan Aliran yang sangat berpengaruh, karena kedua aliran (mazhab) ini mempunyai kekuasaan dan kemerdekaan yang tinggi, dan juga mempunyai pendukung yang banyak dan fanatik, adapun tiga aliran yang lain disebut aliran turunan karena mereka berinduk pada salah satu aliran utama atau merupakan hasil dari keduanya.⁴⁹ Berikut beberapa pembahasan terkait Mazhab-Mazhab dalam perkembangan ilmu nahwu klasik hingga modern sebagai berikut:

1. Perkembangan Ilmu Nahwu Klasik

a) Mazhab Basrah

Mazhab Basrah adalah Mazhab yang dianggap tertua dalam aliran-aliran nahwu yang ada. Hal ini karena embrio 'Ilmu Nahwu', kelahiran hingga pertumbuhannya bermula dari kota tersebut. Berbagai teori dan prinsip-prinsip ilmu tersebut juga digagas dan muncul dari sana. Para tokoh terkemuka perintis awal seperti Abu alAswad al-Du'ali hingga tokoh terkemuka cabang pengetahuan ini semisal Khalil bin Ahmad al-Farahidi, Sibawaih dan lainnya juga tinggal di kota tersebut.

⁴⁸ Syauqi Daif, *Al-Madaris Al-Nahwiyah, Cet. III* (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 1968), hlm. 305.

⁴⁹ Ibid., hlm. 10

b) Mazhab Kufah

Kufah (*al-Kūfah*), merupakan sebuah kota di Iraq, yang terletak 10 km sebelah timur Najaf dan 170 km dari arah selatan Bagdad. Mazhab Nahwu Kufah baru muncul sekitar 100 tahun . hal ini disebabkan karena ulama Kufah lebih ke ilmu keislaman, seperti; fikih, hadis,qira'at dibanding ulama Basrah yang sangat mendalami ilmu nahwu.⁵⁰ Abd al-‘Al Salim Mukrim menyimpulkan ciri khas nahwu yang diusung mazhab Kufah sebagai berikut⁵¹ : (a) Menjadikan berbagai dialek Arab yang bertahan di daerah pedalaman sebagai rujukan tau dalil konsep bahasa. (b) Menjadikan kasus berbahasa yang meskipun kurang populer (jarang terjadi) sebagai qiyas atau rujukan dan alasan konsep mereka. (c) Menjadikan puisi baik puisi pada zaman pra Islam (Jahiliyah) maupun puisi pada masa Islam sebagai rujukan konsep bahasa.

c) Mazhab Bagdad

Kota Bagdad ini didirikan dan dibangun oleh al-Manshur Billah Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthallib atau yang lebih dikenal dengan nama Abu Ja'far al-Manshur, khalifah kedua dinasti Abbasiyyah. Namun sebenarnya rencana pendirian kota tersebut telah dicanangkan oleh saudaranya Abul Abbas al-Saffah, dan pembangunannya dimulai pada tahun 125 Hijriah dan mulai ditempati pada tahun 129 Hijriyah.⁵² Perkembangan nahwu di Bagdad merupakan tahap kemapanan ilmu nahwu yang terjadi diakhir abad ketiga, dan awal abad keempat dengan metode khusus, dan membedakan metode dengan mazhab nahwu lainnya.

d) Mazhab Andalusia

Nahwu yang berkembang di Andalusia semula adalah mazhab Kufah dan baru di penghujung abad ke tiga hijriah mazhab Basrah banyak mendapat perhatian,

⁵⁰ Syauqi Daif and Mustafa Abd al-Aziz, *Al-Madaris Al-Nahwiyyah*, hlm. 154, *Dan Mustafa Abd Al-Aziz, Al-Mazahib AlNahwiyyah Fi Dau'i Al-Dirasat Al-Lughawiyyah Al-Hadisah*, (Jeddah: Al-Fais Aliyah, 1986).

⁵¹ Abd al-Al Salim Mukrim, *Al-Quran Al-Karim Wa Atsaruhu*, hlm. 122-123.

⁵² Abd al-Al Salim Mukrim, *Al-Qura n Al-Karim Wa Atsaruhu*, hlm. 137.

menyusul kemudian nahwu mazhab Bagdad juga mendapatkan pengaruhnya di sana. Bertemunya ketiga aliran atau mazhab utama di satu kota besar ini sudah dapat dipastikan membawa konsekwensi-konsekwensi logis bagi perdebatan ilmu nahwu yang memang sedang dalam puncak kejayaannya. Diantara fenomena yang sangat menarik dari semua itu adalah berpindahnya dua kelompok aliran yang pernah bersaing ketat di Irak, kini mereka kembali bersaing di negeri lain, Andalusia. Secara umum, para ahli nahwu di Andalusia terbagi ke dalam dua kelompok: Pendukung mazhab Kufah dan pendukung mazhab Basrah. maka nahwu mazhab Basrah yang memiliki karakter rasional lebih diminati dan lebih berkembang dibanding nahwu model mazhab Kufah. Bahkan nahwu yang berkembang di Andalusia yang kemudian menjadi mazhab sendiri ini memiliki karakter yang lebih rasional daripada nahwu mazhab Basrah.⁵³

e) Mazhab Mesir

Al-Walla d bin Muhammad al-Tamîmî al-Bas a ri terkenal dengan sebutan "*al-Wallād*". Ia adalah ulama yang pertama kali mengajarkan nahwu di Mesir, sebelumnya ia melakukan perjalanan ke Irak, dan belajar kepada al-Khalil bin Ahmad. Sekembalinya dari Irak ia mendapatkan ilmu sekaligus mengajarkan kitabkitab bahasa Arab karangan al-Khalil. Al-Zubaidi berkata "sebelum adanya *al-Wallād* tidak ada kitab-kitab nahwu dan bahasa yang diajarkan di Mesir". Selanjutnya muncul Abu Hasan al-A'az, ia adalah murid dari al-Kisai , lalu ia bergabung untuk mengajarkan ilmu-ilmu nahwu di Mesir. Dengan begitu, di Mesir terjadi penggabungan antara dua keilmuan mazhab besar, yaitu mazhab Basrah dan Kufah.⁵⁴

Abd al-‘A l Salim Mukrim menyimpulkan bahwa nahwu mazhab Mesir dan mazhab Syam memiliki karakter atau tepatnya kecenderungan dua hal berikut ini³⁸: (a) Adanya pengaruh kuat dari mazhab Basrah yang banyak menggunakan al-Qiyas, *al-Ushul*, *al-‘Ilal* dan *al-Furu’*. Nahwu Mesir tipe ini terutama mempresentasikan

⁵³ Zamzam Afandi Abdillah, 'Ilmu Nahwu: Prinsip-Prinsip Dan Upaya Pembaharuannya (Sebuah Kajian Epistemologis)', 2008.

⁵⁴ Syauqi Dhaif, *Al-MadaRis Al-Nahwiyyah*, hlm. 327-328.

pada tokoh nahwu semisal Ibnu al-Hajib dan Abu Hayyan al-Andalusi. (b) Karakter kedua adalah sikapnya yang tidak menolak terhadap mazhab Basrah maupun Kufah, namun sekaligus menegaskan bahwa mereka memiliki pandangan sendiri dalam memecahkan berbagai persoalan nahwu. Karakter kedua di atas tercermin pada pandangan ahli nahwu Mesir seperti Ibnu Malik dan Ibnu Hisyam.⁵⁵

2. Perkembangan ilmu nahwu era modern

Sulitnya pemahaman ilmu nahwu sering kali menjadi kendala bagi para pelajar bahasa Arab, khususnya dalam memahami teks-teks klasik. Ibn Madha al-Qurthubi seorang ulama terkenal memberikan kritikan tentang sulitnya pemahaman teori-teori dalam ilmu nahwu yang disebabkan oleh empat faktor: “Pertama, teori *‘Āmil*, Kedua, teori *‘Illah Tsawāniy* dan *Tsawālits*, ketiga, teori *Qiyās*, dan Keempat, teori *al-Tamārīn al-Muftaraḍah*”⁵⁶

a) Teori *amil*

هُوَ الَّذِي يُؤَثِّرُ فِي مَا بَعْدَهُ بِالرَّفْعِ أَوْ النَّصْبِ أَوْ الْجَرِّ أَوْ الْجَزْمِ كَالْفِعْلِ⁵⁷

Artinya:

“Amil adalah sesuatu yang mempengaruhi kata setelahnya dalam rafa’, nashab, jar, dan jazmanya, seperti kata *fi’ili*”.

Menurut mayoritas ulama *nahwu*, bahwa “*I’rāb rafa’* terjadi karena *‘āmil lafzhi* atau *amil ma’nawi*, sementara *I’rab nashab, jarr*, dan *jazam* terjadi karena *‘amil lafzhi* saja.” Sebagai contoh, pada kalimat *naṣara Ḥāmidun al-ḍa’ifā* menurut mereka, *marfu’*-nya “*Ḥāmidun*” (sebagai *fā’ilun*) disebabkan oleh kata (*fi’lun*) “*naṣara*,” sementara *manṣūb*-nya “*al-ḍa’ifū*” (sebagai *maf’ūlun bih*) disebabkan oleh

⁵⁵ Abd al-‘Al Salim Mukrim, ‘Al-Qur’ān Al-Karīm Wa Atsaruhu Fi Al-Dirāsāt Al-Islāmiyyah, hlm. 175-176.’

⁵⁶ Syauqī Dhayf (ed.), *Kitāb Al-Radd ‘Ala Al-Nuhāt Li Ibn Madhā Al-Qurthubī*, (Kairo: Dār Al-Ma’Ārif, t.Th.), Cet. Ke-3, hlm. 4 - 46.

⁵⁷ Muhammad Al-Tunji and Raji al-Asmar, *Al-Mu’jam Al-Mufashshal Fi ‘ulum Al-Lughah (Al-Lisaniyat), Al-Kutub Al-Ilmiyah* (Bairut: Dar, 1993).

kata “*Hāmid*” dan “*naṣrun*”(*fi’il* dan *fa’il*).⁵⁸ Amil sendiri terbagi menjadi dua : (1) ‘*Āmil Lafẓī*, merupakan ‘*āmil* yang nampak dan terwujud dalam pelafaan sebuah kata. (2) ‘*Āmil Ma’nawī*, merupakan ‘*āmil* yang tidak nampak dengan jelas dan tidak terwujud dalam pelafaan sebuah kata.

Menurut *Ibn Maḍā’*, analisis seperti ini sangat membingungkan, karena setiap baris kata dalam kalimat, bersifat arbitrer dan bergantung kepada kemauan orang yang mengucapkannya. Ibn Jinnī juga berpendapat yang sama “bahwa “‘*āmil rafa’*, *nashab*, *jarr* dan *jazm* terjadi oleh pembicara sendiri dan bukan karena *amil* yang ada pada kalimat yang bersangkutan. Oleh karena itu, salah satu tuntunan Ibn Madha dalam memperbaharui *nahwu* adalah dengan membuang analisis *i’rāb* tanpa teori *amil*.⁵⁹

b) Teori *illat tsawani* dan *tsawalit*

Muhammad Al-Tunjy dan Raji al-Asmar mengekemukakan bahwa *Illat* merupakan dasar ketetapan terhadap suatu kata, dalam hal struktur dan *i’rābnya*.

الْحُكْمُ الَّذِي يُعْطَى عَنْ الْكَلِمَةِ فِي بَنَائِهَا وَإِعْرَابِهَا⁶⁰

Artinya:

“Hukum yang diberikan kepada kata dalam struktur dan I’rabnya”.

Illat tsawai dan *tsawalits* merupakan keterangan atau alasan kedua dan ketiga yang dikemukakan untuk menjelaskan sebuah kata dalam struktur kalimat. Ibn Madha mencontohkan kalimat seperti “*ta’allama Zaydun*” posisi *Zaydun* adalah *fā’ilun* yang *dirafa’* sebab *fā’ilun* jumlahnya sedikit dan setiap yang sedikit diberikan *harakat* yang berat yaitu *dhamah*. Sementara setiap yang banyak, seperti pada “*maf’ūlun bih*” diberi *harakat fathah* agar ada keseimbangan. Menurut Ibn Madha, ‘*illat* kedua dan ketiga, seperti contoh diatas, sangat menguras pikiran dan sebenarnya tidak

⁵⁸ S.A.M.A. Dr. H. Sahkholid Nasution, *Nahwu Syauqī Dhayf* (umsu press, 2023)

⁵⁹ Ana Achoita, ‘Ibn Madha Dan Al Nahwu Al Arabi: Studi Kritis Atas Gugatan Ibn Madha Terhadap Konsep-Konsep Al Nahwu Al Aarabi’, *Humaniora*, 6.1 (2022), hlm. 63–79.

⁶⁰ Al-Tunjy and Raji al-Asmar, *Al-Mu’jam Al-Mufashshal Fi ’ulum Al-Lughah (Al-Lisaniyat)*.

diperlukan untuk kefasihan berbicara, oleh karena itu cukup mengatakan “Zaydun” adalah *fā’ilun* dan setiap *fā’ilun* adalah *marfu’*.

c) Teori *Qiyās*

القياس هو عِبَارَةٌ عَنْ رَدِّ الشَّيْءِ إِلَى نَظِيرِهِ⁶¹

Artinya:

“*Qiyās* adalah sebuah pengibaran dengan mengasalkan sesuatu kepada padanannya”.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, para linguis saling berlomba-lomba mengembangkan disiplin ilmu nahwu. Sampai pada masanya nahwu mengalami analomi, karena berada pada puncak paradigma keilmuan. Istilah dari Thomas Kuhn, mengalami “krisis nahwu” disebabkan nahwu yang dihasilkan adalah demi kepentingan ilmu itu sendiri bahkan nahwu menjadi “momok” ilmu yang rumit dan sulit dipahami. Sedangkan tujuan awal diciptakan nahwu untuk mempermudah memahami bahasa arab.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Jurjānī di atas bahwa *Qiyās* merupakan teori pegkiasan yang mengasalkan sesuatu kepada pedanannya atau dapat dikatakan sebagai metode menimbang suatu kata kepada asal katanya. Menurut ulama nahwu penyebab *fi’ilun muḍāri’un* di *i’rāb* karena dikiaskan kepada *ismun*. Dikarenakan *I’rab* bagi *ism* adalah *ashal*, sementara bagi *fi’il* adalah *furū’*.

d) Teori *al-Tamārīn al-Iftirāḍiyyah*

Ibn Madha mengutip menurut Syauqi Dhaif, “bahwa materi nahwu yang dihiasi teori-teori *‘āmil*, *‘illah*, dan *al-Tamārīn al-Iftirāḍiyyah* (latihan yang dibuat-buat) yang menjadikan materi nahwu sulit dicerna oleh siswa. Oleh karena itu, upaya untuk melakukan pembaharuan dan penyerdahanaan materi nahwu sudah sangat diperlukan, dalam rangka membangun paradigma baru tentang nahwu yang

⁶¹ Al-Syarif Ali bin Muhammad bin al-jurjani, *Kitab At-Ta’rifat*: (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1988).

sederhana dan mudah dipelajari.⁶²

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, para linguis saling berlomba-lomba mengembangkan disiplin ilmu nahwu. Sampai pada masanya nahwu mengalami anomali, karena berada pada puncak paradigma keilmuan. Istilah dari Thomas Kuhn tahun 1996, mengalami “krisis nahwu” disebabkan nahwu yang dihasilkan adalah demi kepentingan ilmu itu sendiri bahkan nahwu menjadi “momok” ilmu yang rumit dan sulit dipahami. Sedangkan tujuan awal diciptakan nahwu untuk mempermudah memahami bahasa arab.

Pada tahun 1258-1798 nahwu cenderung mengalami kemunduran. Sehingga para linguis modern; Ibrahim Mustafa, Abbas Hassan, Mahdi al Makhzumi, al Jawari, Syauqi Dhoif, dan Tammam Hassan, memperbarui nahwu klasik dan menyusun nahwu modern. Mereka menganggap bahwa nahwu klasik menghasilkan nahwu ‘ilmi. Yang dimana Nahwu ilmi adalah nahwu yang diciptakan untuk kepentingan ilmu itu sendiri sebagai pembelajaran orang yang konsentrasi dibidang nahwu. Oleh karena itu, mereka menyusun nahwu jadid agar mudah dipelajari disebut nahwu tathbiqi-ta’limi. Ada beberapa 3 model nahwu modern diantaranya sebagai berikut.⁶³

1. Model madarasi yaitu model study nahwu berdasarkan kaidah-kaidah nahwu klasik demi kepentingan pembelajaran bahasa arab. kritik pada model nahwu klasik terdapat pada sistematika penyusunan dalam bab.
2. Model zahiriyyah yaitu model pembaruan modern yang dikembangkan linguis empiris untuk kepentingan pembelajaran bahasa arab. Ibnu Mada dan Abu hayyan merupakan tokoh dari model Metode *Samā’ī (Istiqrā’)*.
3. Model *Tajdīdiyyah fī al-Dars al-Nahwī al-Jadīd*, yang merupakan model yang menggunakan teori fungsional, yang mendahulukan kepentingan nahwu dan

⁶² Nasution, “Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf (Solusi Alternatif Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab).”

⁶³ Muslihudin, “Sejarah Perkembangan Ilmu Nahwu Era Klasik Hingga Modern,” *Pesantren, Pustaka*, 2020.

penerapan dalam tekstual agar tidak sulit dipahami oleh pemula.

Pada masa awal islam, kesalahan dalam penggunaan bahasa Arab yang dikenal sebagai *lahn* mulai muncul, terutama dari kalangan non-Arab yang memeluk islam. Untuk menjaga kemurnian bahasa Arab dan memastikan pemahaman yang benar terhadap Al- Qur'an, diperlukan pembakuan terhadap kaidah bahasa. Inisiatif ini dimulai Khalifah Ali bin Abi Thalib yang memberikan arahan kepada Abu al-Aswad ad- Du'ali untuk menyusun kaidah dasar bahasa Arab. Beliau kemudian mengembangkan ilmu Nahwu dengan menetapkan prinsip-prinsip dasar dan memberikan tanda baca pada mushaf Al-Qur'an untuk memudahkan pembacaan yang benar.⁶⁴

Seiring berjalannya waktu, kompleksitas kaidah Nahwu menimbulkan tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini mendorong para sarjana untuk melakukan penyederhanaan dan pembaharuan. Diantaranya seperti Ibrāhīm Muṣṭafā, yang mengusulkan simplifikasi konsep *i'rāb* dengan menyatakan bahwa *i'rāb* hanya terdiri dari dhammah (*rafa'*) dan kasrah (*iḍāfah*), berbeda dengan pembagian tradisional yang lebih kompleks.⁶⁵

Pada era modern, muncul tokoh-tokoh ilmu Nahwu seperti Syauqi Dhaif yang berupaya menyederhanakan kaidah Nahwu agar lebih mudah dipahami oleh pelajar. Beliau menekankan pendekatan yang lebih praktis dan aplikatif dalam pembelajaran Nahwu, tanpa mengesampingkan kekayaan tradisi yang sudah ada.⁶⁶ Perkembangan ilmu Nahwu mencerminkan dinamika pemikiran dalam linguistik Arab. Dari upaya awal untuk mencegah kesalahan berbahasa, melalui pembentukan mazhab-mazhab dengan pendekatan yang beragam, hingga penyederhanaan di era kontemporer,

⁶⁴ Ihsanudin, 'Sejarah Perkembangan Mazhab Nahwu Arab (Sebuah Tinjauan Historis)', *Thaqafiyat*, 18.1 (2017), hlm. 72–85

⁶⁵ Adib Alfalah and Asep Sopian, 'Simplifikasi I'rab Nahwu Imam Sibawaih Perspektif Nahwu Modern Ibrahim Mustafa / Simplification of I'rab Nahwu Imam Sibawaih According to Perspective of Ibrahim Mustafa's Modern Nahwu', *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 5.1 (2024), hlm. 1, doi:10.36915/la.v5i1.93.

⁶⁶ Fatkhur Roji, 'Pembaharuan Nahwu Menurut Shauqi Dhaif Dan Ibrahim Musthafa', *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9.1 (2020), hlm. 37, doi:10.24235/ibtikar.v9i1.6146.

semuanya menunjukkan adaptasi ilmu Nahwu terhadap kebutuhan zaman. Dengan demikian, ilmu Nahwu terus berkembang, baik secara konseptual maupun praktis, untuk memastikan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Arab.

Secara umum, perjalanan panjang perkembangan ilmu nahwu pada dasarnya merupakan proses pembukuan atau kodifikasi kaidah-kaidah nahwu. Karena itu, periode ini kerap dikenal sebagai masa kodifikasi nahwu. Perlu dicatat bahwa pada masa tersebut, perkembangan ilmu nahwu juga tidak lepas dari pengaruh budaya dan pemikiran Hellenisme. Masuknya unsur filsafat Barat membuat unsur logika mendominasi kajian nahwu, sehingga seiring waktu materi nahwu menjadi semakin rumit dan berbelit-belit.⁶⁷ Karena kerumitan dan berbelit-belitnya kaidah-kaidah dalam ilmu nahwu menyebabkan timbulnya kritikan-kritikan dari ulama-ulama nahwu kontemporer, salah satunya adalah Syauqi Daif.

⁶⁷ Kasmantoni, “Nahw Dalam Perspektif Ibn Madha Dan Syauqi Dhaif”, *Jurnal Al-Ta'lim*, 13. No 2 (2014 M).

BAB III BIOGRAFI SYAUQI DHAIF

A. Kelahiran dan Pendidikan

Syauqi Dhaif, yang nama lengkapnya Ahmad Syauqi bin Al-Syaikh Abd. Al-Salam Dhaif, lahir di Damietta (*Dumyāt*), sebuah kota kecil di Mesir pada 13 januari 1910 M.⁶⁸ dan wafat pada 14 Maret 2005 pada usia 95 tahun. Pemberian nama ini, oleh ayahnya (Syaikh Abd. al-Salam Dhaif), atas kekagumannya kepada seorang penyair Arab kondang; Ahmad Syauqi (wafat pada tahun 1351 H),⁶⁹ dengan harapan Syauqi Dhaif kelak dapat mengikuti jejak sang penyair di kemudian hari.

Pada usia sepuluh tahun, Syauqi Dhaif sudah berhasil menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz dan mempraktikkan ilmu tajwid dengan baik dan benar. Pendidikan formal pertamanya ditempuh di Madrasah Ibtidaiyah yang berada di al-Ma'had al-Dini, Dumyath, sekitar tahun 1920 Masehi. Selama kurang lebih enam tahun, beliau mendalami berbagai dasar ilmu agama serta memperluas pengetahuan bahasa Arab. Hingga akhirnya pada tahun 1926 Masehi, Syauqi Dhaif berhasil menuntaskan pendidikannya di al-Ma'had al-Dini tersebut.

Setelah menuntaskan pendidikan dasar, pada tahun 1926 Syauqi Dhaif melanjutkan pendidikannya ke jenjang Madrasah Tsanawiyah yang berlokasi di Zaqaziq. Di sekolah tersebut, beliau menempuh pembelajaran selama tiga tahun. Kemudian, pada tahun 1928, beliau meneruskan studinya ke Dar al-'Ulum yang setara dengan tingkat Madrasah Aliyah. Di lembaga ini, Syauqi Dhaif menimba ilmu hingga tahun 1930 dan berhasil meraih gelar Bachelor dalam bidang ilmu agama dan bahasa. Menurut Thaha Waidi, kepindahan Syauqi Dhaif dari Madrasah Tsanawiyah ke Dar al-'Ulum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan

⁶⁸ Syauqī Dhayf, *Ma'i*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1985), jilid: I, cet. ke-2, hlm. 13.

⁶⁹ Umar Ridha Kahhalah, *Mu'jam Al-Muallifin*, jilid 1 (Bairut: Dar Ihya al-Turats al-'Raraby, 1379 H/1958 M.), jilid 1, hlm. 236.

kapasitas intelektualnya.⁷⁰ Sebab beliau berpindah dari satu sistem pendidikan yang tradisionalistik ke modernis.

Keinginan Syauqi Dhaif untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi tampaknya sudah tertanam kuat dalam dirinya sejak usia dini. Setelah menamatkan studi di Dar al-Ulu, beliau melanjutkan pendidikan ke universitas Kairo pada tahun 1930 Masehi dan memilih Fakultas Adab dengan konsentrasi pada Program Studi Bahasa Arab. Di lingkungan akademik tersebut, beliau berkesempatan untuk berguru pada sejumlah tokoh terkemuka dalam bidang kebahasaan dan kesusastraan Arab, seperti Dr. Thaha Husain, Prof. Dr. Ahmad Amin, Prof. Mushtahafa Abd. al-Raziq, Prof. Ibrahim Mustahafa, Prof. Amin Al-Khuly, Prof. Ahmad al-Iskandary, serta Dr. Abd. al-Wahab Azzam.

Dalam kurang waktu dari 5 tahun, Syauqi Dhaif berhasil menyelesaikan sarjananya (S1) dan meraih gelar *license* (LC) dengan predikat *mumtaz* (cum laude). Pencapaian ini menunjukkan bahwa beliau merupakan mahasiswa berprestasi, baik secara akademik maupun dalam ketentuan intelektualnya. Pada Universitas yang sama, beliau kembali melanjutkan pendidikannya hingga mendapat gelar *doktor* dibidang sastra Arab. Pada tahun 1943, perkuliahannya diselesaikan kurang lebih empat tahun lamanya dengan disertasi yang berjudul (*al-fannu wa maqāhibuhu fī al-shi‘ri al-‘arabī*) di bawah bimbingan Prof. Thaha Husin,⁷¹ dengan predikat *cum laude*. Kemudian pada usianya yang telah menginjak 95 tahun atau hampir 1 Abad ia wafat, tepatnya pada 10 Maret 2005 M di Kairo-Mesir dan dimakamkan disana.

⁷⁰ Thaha Waidi, *Syauqi Dhaif Sirah Wa Tahiyah* (Kairo: Dar al-Ma’arif, n.d.).

⁷¹ Thaha Husen, *Mustaqbal Al-Tsaqafah Fi Meshir* (Bairut: Dar al-Kitab al-Libnani, 1973 M), hlm 54.

B. Aktivitas Intelektual

Sejak menyelesaikan pendidikan S1-nya di Universitas Kairo pada tahun 1935 Masehi, Syauqi Dhaif langsung mendapatkan kepercayaan untuk bergabung dengan *Majma' al-Lughah al-Arabiyyah* sebagai editor. Pada tahun 1936 Maseh, beliau kembali ke almaternya, Universitas Kairo, sebagai asisten dosen di jurusan Bahasa Arab, Fakultas Adab. Karir akademiknya terus menanjak, hingga pada tahun 1942 Masehi, setelah bershasil meraih gelar doktor, Syauqi Dhaif diangkat menjadi dosen tetap di jurusan dan fakultas yang sama.

Selama kurang lebih enam tahun mengabdikan sebagai dosen, Syauqi Dhaif menunjukkan komitmen luar biasa terhadap kejujuran, kedisiplinan, dan semangat intelektual yang tinggi. Ketekunan itu membuahkan hasil pada tahun 1948 M ketika beliau resmi diangkat sebagai *Ustaz Musa'id* (asisten profesor) pada jurusan dan universitas yang sama.⁷²

Tanpa kenal lelah, Syauqi Dhaif terus membangun karirnya secara bertahap. Produktivitasnya dalam bidang penulisan menjadikannya salah satu akademisi yang dikenal luas, baik di kalangan akademik tingkat atas maupun kalangan bawah. Tradisi intelektual yang beliau bangun berlanjut hingga akhirnya pada tahun 1956 Masehi, di usia sekitar 56 tahun, beliau dikukuhkan sebagai *ustaz* (profesor) di jurusan yang sama. Pengakuan atas dedikasinya berlanjut pada tahun 1968 Masehi, ketika Syauqi Dhaif diangkat menjadi dekan Fakultas Adab Universitas Kairo. Seiring bertambahnya usia, beliau memutuskan pensiun pada tahun 1975 Masehi dan dianugerahi status sebagai Guru Besar Luar Biasa. Meski telah pensiun, kontribusinya tetap berlanjut. Pada tahun 1976 Masehi, beliau resmi menjadi anggota tetap *Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah*⁷³ di Mesir, bersama Prof. Muhammad Abdullah Madkur, dengan sambutan penerimaan disampaikan oleh DR. Muhammad Harun.

⁷² *Majma' al-Lughat al-'Arabiyyah, Sirat Zatiyah Li Al-Ustaz Syauqi Dhaif* (Kairo: Majma' al-ugah, 2000 M), hlm.1.

⁷³ *Majma' Lughat al-'Arabiyyah al-Malakî-Mesir, Majallah Majma' Lughat Al-Malakî-Mesir*, Jilid I, 1933 M, hlm. 6-35.

Kedisiplinan dan profesionalisme yang menjadi ciri khas Syauqi Dhaif selama ini menjadi dirinya figur yang dihormati di majma'. Hal ini dibuktikan dengan menunjukkannya sebagai *Amīn 'Āmm* (Sekertaris Jenderal) pada tahun 1988 Masehi, beliau mengemban posisi tersebut selama empat tahun sebelum akhirnya ditunjuk menjadi *Nā'ib Ra'īs* (wakil Ketua) pada tahun 1992 Masehi. Empat tahun kemudian, tepatnya tahun 1996 Masehi, Syauqi Dhaif dipercaya untuk memimpin Majma' al-Lughah sebagai ketua jabatan tertinggi di lembaga tersebut, yang juga menandai puncak pengabdianya dalam dunia kebahasaan di Mesir.⁷⁴

C. Karya- Karya Syauqi Dhaif Dalam Bidang Nahwu

Syauqi Dhaif menulis banyak buku dari beberapa disiplin keilmuan Di tengah-tengah kesibukannya, mulai dari yang berkaitan dengan Kajian Ilmu Nahwu, Balaghah, Sejarah, Sastra, Kritik Sastra, Kajian al-Qur'an, Qira'at, Keislaman, Budaya, dan Kajian Tokoh Sastrawan Arab.⁷⁵ Berikut buku-bukunya yang tersebar dalam bidang ilmu Nahwu sebagai berikut;

a. *al-Madāris al-Nahwiyyah*

Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1968 M oleh Dar al- Ma'arif di Kairo, serta telah dicetak kembali sebanyak 7 kali hingga tahun 1999 M. Buku ini memiliki ketebalan 376 h. Di dalamnya memuat mengenai sejarah perkembangan nahwu. Berangkat dari perkembangan nahwu di era klasik yang bermula di Basrah hingga era modern di Mesir. Pembahasan dalam buku ini terbagi menjadi tiga bagian; pertama, membahas tentang sejarah awal nahwu di Basrah, yang muncul melalui tokoh teremuka Abu al-Aswad ad-Du'ali, serta beberapa ulama-ulama nahwu yang beraliran Basrah, antara lain: al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi, Imam Sibawaih, al-Akhfash al-Ausath, dan al-Mubarrid.

⁷⁴ Majma' al-Lugat al-'Arabiyyah, *Dr. Syauqī Dhayf 'Ala Internût Wa Fi Diyârah Bi Mishr Al-Mahrûsah* ((Kairo: al-Idârat al-'Ammat li al-Tahrîr wa al-Syuûn al-Tsaqâfah Majma' al-Lugah, 2001 M).

⁷⁵ H. Sahkholid Nasution, *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf* (Malang: MISYKAT, 2015 M).

Bagian kedua membahas tentang perkembangan nahwu di Kufah, serta beberapa ulama-ulama nahwu yang beraliran Kufah, seperti: Abu al-Hasan al- Kisai, Abu Zakaria al-Farra, dan Tsa'lab. Sementara bagian ketiga dari buku ini membahas tentang perkembangan nahwu pasca periode Basrah dan Kufah, yaitu perkembangan baru ilmu nahwu di Baghdad, Andalusia, dan Mesir. Periode ini kerap disebut sebagai periode formulasi kembali ilmu nahwu. Adapun menurut hemat penulis, kekurangan dari buku *al-Madāris al-Nahwiyyah* ini adalah tidak memuat sejarah perkembangan atau pasang surutnya ilmu nahwu pada abad kemunduran Islam. Sementara, buku ini lebih cenderung pada kajian historis terhadap perkembangan ilmu nahwu.⁷⁶

b. *Tajdīd al-Nahwī*

Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1981 M, serta telah dicetak ulang sebanyak 6 kali oleh penerbit *Dār al-Ma'ārif* Kairo. Buku ini memiliki ketebalan hingga 282 h. Muatan yang terkandung dalam buku ini tentang semua pemikiran Syauqi Daif mengenai konsep nahwu modern secara komprehensif dan praktisnya. Gagasannya mengenai pembaharuan nahwu banyak tertuang dalam buku ini, Terdapat tiga prinsip pokok yang dijelaskan Syauqi Daif dalam buku ini yang juga merupakan kelanjutan dari upaya pembaharuan yang telah dilakukan oleh Ibnu Madha, yaitu melakukan perampingan terhadap materi nahwu (tansiq abwabil nahwi), membuang pembahasan i'rab taqdiri dan i'rab mahalli, dan kata yang i'rabnya tidak berguna untuk memperbaiki ucapan tidak perlu dalam i'rab.⁷⁷

⁷⁶ H. Sahkholid Nasution, *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf* (Malang: MISYKAT, 2015 M).

⁷⁷ Eva Ardinal, "Pemikiran Syauqi Dhaif Dan Upaya Pembaharuannya Di Bidang Pengajaran Nahwu (Telaah Buku Tajdid Al-Nahwi Karya Syauqi Dhaif)," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 2 (2013): 177–90, <https://doi.org/10.32939/islamika.v13i2.5>.

c. *Taysīr al-Nahwī al-Ta'limī Qadīman wa Ḥadīthan ma'a Nahjī Tajdīdihā*

Selang waktu 6 tahun diterbitkannya buku Tajdid Nahwi, buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1986 M, dan kembali diterbitkan pada tahun 1993 M oleh Dar al-Ma'arif Kairo. Muatan yang terkandung dalam buku ini merupakan pemikiran-pemikiran Syauqi Ḍaif sebagai pelengkap terhadap buku *Tajdīd al-Nahwī*.⁷⁸ Terdapat tiga bahasan pokok dalam buku ini, pertama, mengenai sejarah upaya-upaya yang dilakukan oleh para ahli nahwu dalam melakukan formulasi materi-materi nahwu mulai masa klasik hingga masa modern. Di antara tokoh-tokoh tersebut al-Akhfash al-Ausath, Ibn Madha, Rifa'ah al-Tahthawi, Ibrahim Mustafa, dan Hasan Kamil. Kedua mengenai pembaharuan materi nahwu. Ketiga mengenai beberapa pembahasan ilmu nahwu yang berguna membantu kefasihan dalam berbahasa Arab.

d. *Taysīrāt Lughawīyyah*

Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1990 M oleh Dar al-Ma'arif Kairo. Buku ini memiliki ketebalan 200 h yang terdiri dari tiga bahasan pokok. Pertama, pembaharuan terhadap sebagian materi nahwu. Kedua, mengenai penggunaan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Arab. Ketiga, rasionalisasi ungkapan-ungkapan bahasa Arab sehari-hari.⁷⁹ Ketiga pokok bahasan yang diangkat oleh Syauqi Ḍaif dalam buku ini, tentunya juga memberikan sumbangsih yang besar terhadap kemahiran berbahasa bagi orang-orang yang ingin memperelajari bahasa Arab, apalagi di era modern seperti saat ini, yang segala sesuatunya mudah dipahami oleh orang-orang apabila dapat dipahami dengan rasionalitas.

e. *Kitab al-Radd 'alā al-Nuḥāt li Ibn Maḍā' al-Qurṭubī*

Buku ini Pertama kali dicetak pada tahun 1947 M oleh Dar al-Ma'arif dan sampai tahun 1988 M telah di cetak ulang sebanyak tiga kali oleh percetakan yang sama. Karya setebal 152 h. Bukunya ini merupakan hasil pentahqiqan dari buku Ibn

⁷⁸ Syauqi Dhaif, , *Taisir Al-Nahw Al-Ta'limi Qadiman Wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986 M).

⁷⁹ Syauqi Dhaif, *Taisirat Lughawiyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1990).

Madha al-Qurtubi “*al-Radd ‘alā al-Nuḥāt*”. Buku Ibn Madha ini banyak memberikan sumbangsi pikiran terhadap Syauqi Ḍaif untuk melakukan pembaharuan terhadap ilmu nahwu. Buku ini terbagi menjadi dua pokok sub bagian: pertama, sebuah pengantar yang diberikan oleh Syauqi Ḍaif. Kedua, isi materi dari buku *al-Radd ‘alā al-Nuḥāt*.⁸⁰

- f. *Taḥrīfāt al-‘Āmmah li al-Fuṣḥā fī al-Qawā‘id wa al-Binyah wa al-Ḥurūf wa al-Ḥarakāt*

Buku ini pertama diterbitkan pada tahun 1994 M oleh *Dār al-Ma‘ārif* Kairo. Berisi tentang bahasan mengenai *qawā‘id* bahasa Arab. Buku ini menyoroti penggunaan bahasa ‘*āmiyyah* (pasaran) yang dapat merusak penggunaan bahasa Arab *fuṣḥā* (resmi) secara kaidah. Sehingga menurut hemat peneliti, bahwa buku ini tentunya membantu para pelajar dalam mengetahui perbedaan mendasar dalam aspek kaidah, huruf, dan harakat dalam bahasa Arab *fuṣḥā* dan bahasa ‘*āmiyyah* sehingga tidak terjadi percampuran antar keduanya.⁸¹

⁸⁰ Syauqī Dhayf (ed.), *Kitab Al-Radd ‘Ala Al-Nuhat Li Ibn Madha Al-Qurtubhi* (Kairo: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1982 M).

⁸¹ H. Sahkholid Nasution, *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf* (Malang: MISYKAT, 2015 M).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembaharuan Syauqi Dhaif dalam Menyederhanakan Ilmu Nahwu

Pemikiran pembaharuan yang diajukan oleh Syauqi Dhaif tidak terlepas dari konteks perkembangan ilmu Nahwu yang dianggap semakin kompleks dan sulit dipahami oleh pelajar, bahkan oleh penutur asli bahasa Arab. hal ini diperkuat dengan pernyataan Syauqi Dhaif dalam bukunya *Taysīr al-Nahw al-Ta'limī Qadīman wa Ḥadīthan* bahwa seluruh negeri Arab mengeluhkan ketidak mampuan pemuda mereka dalam menguasai bahasa dengan benar. Ia mengatakan bahwa: “semua negara Arab sekarang sangat mengeluhkan keberadaan para pemuda mereka yang tidak bisa ilmu nahwu atau bisa dikatakan bahwa mereka tidak dapat berbicara bahasa Arab dengan benar”.⁸²

Dalam mengkaji gagasan pembaruan Syauqi Dhaif terkait penyederhanaan ilmu Nahwu, peneliti menjadikan karya *Tajdīd Nahwī* sebagai sumber acuan utama untuk menelusuri bentuk-bentuk pembaruannya. Dalam buku tersebut, Syauqi Dhaif mengemukakan enam pokok pembaruan nahwu yang berisi kritik sekaligus rekomendasi, meliputi pengurangan, penambahan, hingga perbaikan materi ajar nahwu.⁸³ Rincian pembahasan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Reformulasi Bab-bab Pembahasan Materi Nahwu

Menurut pandangan Syauqi Dhaif, langkah pembaruan ilmu nahwu bagi kalangan pemula (*Mubtadi'īn*) dapat dilakukan dengan merumuskan ulang susunan bab-bab dalam nahwu, yang beliau sebut sebagai (*I'adat Tanzīq Abwāb al-Nahw*).⁸⁴ Peneliti menilai bahwa Gagasan ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa para pelajar tingkat dasar kerap merasa kewalahan dengan materi nahwu yang padat,

⁸² Syauqi Dhaif, *Aysīr An-Nahw at-Ta'limī Qadīman Wa Ḥadīthan* ((Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.), hlm.5.

⁸³ Nasution, 'Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf (Solusi Alternatif Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab)', 2015.

⁸⁴ Syauqī Dhayf (ed.), *Kitab Al-Radd 'Ala Al-Nuhat Li Ibn Madha Al-Qurtubhi* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah) 1982 M.

saling tumpang tindih, dan kurang terstruktur dari konsep yang sederhana hingga yang lebih kompleks. Berikut beberapa materi yang peneliti temukan yang dinilai perlu disusun kembali oleh Syauqi Dhaif diantaranya sebagai berikut:

a. Materi *kāna wa akhwātuhā*

Dalam beberapa kitab nahwu, materi *kāna wa akhwātuhā* masuk ke dalam pembahasan tersendiri, disebut dengan *fi'il māḍī nāqish*, *kaana* dan saudara-saudaranya tidak butuh terhadap *Fa'il* (subjek) melainkan butuh terhadap *isim* yang *dimarfu'* dan *khavar* yang *dimanshub*. Sementara itu, Syauqi Dhaif berpendapat bahwa pembagian materi semacam ini justru dapat membingungkan para pelajar tingkat dasar, karena berpotensi mengacaukan pemahaman awal yang telah tertanam dalam pikiran mereka. Permasalahan yang dimaksud melingkupi pada tiga aspek: pertama, pada aspek pemahaman tentang setiap *fi'il* (predikat) membutuhkan *fai'il* yang *dimarfu'*, dan sebagian di antaranya membutuhkan *marfu* (objek) yang *dimanshub*. Sedangkan *kaana* dan saudara-saudaranya masuk dalam kategori *fi'il* tetapi membutuhkan *isim* yang *dimarfu'* dan *khavar* yang *dimanshub*.⁸⁵

Kedua, secara umum diketahui bahwa *fi'il* dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek. Dari sisi keberadaan objek (*ma'mul*), *fi'il* terbagi menjadi dua: *lazim* (tidak memerlukan objek) dan *muta'addi* (memerlukan objek). Berdasarkan aspek waktu (*zaman*), *fi'il* terbagi menjadi *madhi* (lampau), *mudhari'* (sekarang/akan datang), dan *amar* (perintah, yang menunjukkan masa yang akan datang). Dari sisi perubahan bentuk kata (*tashrif*), *fi'il* dikelompokkan menjadi *jamid* (tidak bisa ditashrif) dan *muthasharrif* (dapat mengalami perubahan bentuk). Dari bentuknya (*bina'*), *fi'il* dibagi menjadi *mu'tal* (mengandung huruf illat) dan *shahih* (tidak mengandung huruf illat). Ditinjau dari struktur katanya (*tarkib*), *fi'il* terdiri dari *mujarrad* (tanpa tambahan huruf) dan *mazid* (dengan tambahan huruf). Adapun dari segi pelaku, *fi'il* dibedakan menjadi *ma'lum* (aktif) dan *majhul* (pasif). Sementara itu,

⁸⁵ H. Sahkholid Nasution, *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf* (Malang: MISYKAT, 2015).

klasifikasi fi'il tidak secara eksplisit mencakup fi'il *naaqish* dan bentuk pertama (fi'il tsulatsi mujarrad) dalam pengelompokan ini.

Ketiga, umumnya bab *Kāna* dan saudara-saudaranya berada setelah materi *muntada'* dan *khavar*, sehingga hal ini berdampak pada pengetahuan pelajar tentang *I'rab* keduanya adalah *marfu'* menjadi terganggu, sebab dengan masuknya *kaana* dan saudara-saudaranya merusak *I'rab khavar* menjadi *manshub*. Selain itu, pemahaman pelajar mengenai *khavar* yang selalu bersamaan dengan *mubtada'* juga terganggu karena tergantikan dengan *isim*. Dalam pandangan Syauqi Dhaif perubahan-perubahan yang terjadi di atas menyebabkan kebingungan kepada pelajar-pelajar pemula, sehingga menimbulkan anggapan bahwa kajian *nahwu* cenderung rumit dan membingungkan.⁸⁶

Peneliti mencatat bahwa Syauqi Dhaif kemudian mengusulkan penyusunan ulang materi *kaana* dan kelompoknya dengan memindahkannya ke dalam pembahasan fi'il, mengikuti pendekatan yang pernah diterapkan oleh para ulama nahwu Kufah. Dalam pandangannya, *Kāna* dan saudara-saudaranya tergolong sebagai fi'il *lazim*, yakni fi'il yang diikuti oleh keterangan keadaan (*hal*), bukan objek yang harus dikenai pekerjaan. Merespon formulasi yang ditawarkan Syauqi Dhaif ini, pihak *majma' lughah* tidak menyetujuinya dengan dalil bahwa status *hal* yang ditawarkan berkontradiksi dengan beberapa ketentuan-ketentuan umum yang berlaku pada *hal*⁸⁷, Yaitu *pertma* bahwa *hal* haruslah *ghairu tsabitah* (tidak permanen), *nakirah* (indefinite), dan harus *musytaq* (derivatif).

Namun demikian, peneliti melihat bahwa Syauqi Dhaif tetap konsisten pada pandangannya bahwa aturan-aturan sebelumnya tidak selalu dapat diterapkan secara mutlak, karena terdapat sejumlah ungkapan yang menunjukkan keterangan keadaan (*hal*) dalam bentuk *tsabitah* (tetap), *ma'rifat* (definitif), atau berupa kata *jamid* (tidak berubah bentuk). Pada akhirnya, beliau tetap merujuk pada pendapat para ulama

⁸⁶ Syauqî Dhaif, *Taisir Al-Nahw Al-Ta'limi Qadiman Wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1986 M), n.d.

⁸⁷ *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyah, Qararat Mu'tamar Al-Majma' li Sanah, 1979 M. Li Taisir Al-Nahwu Al-Ta'limi* (Kairo Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyah, 1991 M).

Kufah yang menganggap *kaana* dan kelompoknya sebagai fi'il *lazim*, sedangkan kata yang mengikutinya dibaca *manshub* dengan fungsi sebagai keterangan keadaan.

Menurut peneliti, gagasan Syauqi Dhaif dalam merumuskan ulang posisi materi *kāna wa akhwātuhā* menunjukkan pendekatan yang progresif sekaligus pragmatis dalam pengajaran ilmu nahwu, terutama bagi kalangan pemula. Kritik beliau terhadap sistematika penyusunan materi yang dinilai membingungkan mencerminkan kepekaan terhadap realitas pendidikan gramatika Arab yang terlalu teoretis dan cenderung membebani pelajar. Peneliti memandang bahwa usulan pemindahan materi *kāna* dan saudara-saudaranya ke dalam klasifikasi fi'il, sebagaimana yang dilakukan oleh ulama Kufah, merupakan langkah yang masuk akal dan layak dipertimbangkan. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa *kāna* secara bentuk merupakan fi'il dan pola penggunaannya lebih mendekati struktur fi'il *lazim* daripada mengikuti pola *mubtada' khabar* secara tradisional.

b. Materi *lā, mā, dan lāta*

Syauqi Dhaif juga menyoroti pembahasan tentang *lā, mā, dan lāta* yang memiliki makna serta fungsi serupa dengan *laysa*, yaitu menaikkan (men-rafa'-kan) *isim* dan menurunkan (men-nashab-kan) *khabar*. Di samping itu, *laysa* sendiri termasuk dalam kelompok saudara-saudaranya *kaana* dan digolongkan sebagai fi'il *jamid*. *lā, mā, dan lāta* merupakan huruf *nafi*, *mā* menurut Syauqi Dhaif merupakan huruf yang tidak memberikan dampak apapun kepada kata setelahnya. Seperti contoh *mā Muḥammadun jālisan* "Muhammad tidak jadi duduk". Menurut kata *jālisan* sebenarnya *dirafa'* tetapi dibaca *nashab* karena adanya *huruf jar* yang dibuang, sehingga kalimat tersebut seharusnya *mā Muḥammadun jālisan*.⁸⁸ Adapun penggunaan *la* yang disamakan dengan *laysa* dalam aspek i'rab, menurut Syauqi Dhaif sulit untuk diterima karena contoh kasusnya hanya satu. Karena tidak bersifat universal, ia memandang bahwa hal tersebut tidak perlu dianggap sebagai pembahasan penting.

⁸⁸ Syauqi Dhaif, *Taisir Al-Nahw Al-Ta'limi Qadiman Wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1986 M).

Sementara itu, peneliti menemukan bahwa *lāta* memang memiliki fungsi serupa dengan *laysa*, namun *isim* dari *laata* dihilangkan. Menurut Syauqi Dhaif, hal ini menyulitkan pemahaman, sehingga ia berpendapat bahwa *laata* sebaiknya diperlakukan sebagai partikel yang tidak memberikan pengaruh terhadap kata setelahnya, dan kata yang terbaca *nashab* sesudahnya lebih tepat diposisikan sebagai *dzaraf*.

Dari sudut pandang peneliti, analisis Syauqi Dhaif terhadap partikel *lā*, *mā*, dan *lāta* mencerminkan pendekatan yang rasional dan kontekstual dalam pembelajaran Nahwu. Beliau tidak sekadar mengkritisi secara tekstual, tetapi juga mempertimbangkan tingkat kesulitan pemahaman bagi pelajar pemula. Penolakan terhadap penyamaan partikel-partikel tersebut dengan *laysa* bukan semata-mata karena perbedaan fungsi, tetapi juga karena kekhawatiran bahwa pembahasan tersebut akan menambah kerumitan yang tidak proporsional. Dengan menempatkan *mā*, *lā*, dan *lāta* sebagai partikel yang tidak mempengaruhi *i'rāb* secara aktif, Syauqi Dhaif menawarkan alternatif yang lebih sederhana, praktis, dan aplikatif bagi pembelajar Nahwu awal.

c. Materi *kāda wa akhwātuhā*

Materi ini menurut ulama Basrah masuk pada kategori *al-af'ālu al-nāqishah* dalam artian memiliki fungsi yang sama dengan *kaana* dan saudara-saudaranya, yaitu *meraḥa*'kan *isim* dan *menasabkan khabar*. Permasalahan yang terdapat dalam materi ini juga seperti pembahasan sebelumnya, yaitu merusak tatanan pemikiran yang telah terbentuk sejak awal. Menurut pandangan ulama Basrah, kata yang terjadi *isim* dari *kaana* dan saudara-saudaranya dibaca *marfu'* sedangkan kata yang menjadi *khabarnya* adalah *jumlah fi'liyah manshub*. Sebagai catatan bahwa *fi'il* yang menjadi *khabarnya* adalah *fi'il mudhari'*.⁸⁹

Menurut Syauqi Dhaif, pandangan yang menyatakan bahwa jumlah *fi'liyah* berfungsi sebagai khabar dalam hal ini merupakan pemahaman yang kurang tepat. Ia

⁸⁹ H. Sahkholid Nasution, *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf*, 2015.

menilai bahwa ketika *fi 'il mudhari'* dijadikan khabar dan didahului *an mashdariyyah*, kemudian *fi 'il* sebelumnya seperti *kaada* dihilangkan, maka struktur kalimat tersebut menjadi tidak sesuai dengan kaidah gramatikal bahasa Arab. Sebagai contoh, kalimat *kāda Muhammad an ya'kula* yang berarti “Muhammad hampir makan” jika diubah menjadi *Muhammad an ya'kula* dengan menghapus *kaada*, menurutnya bentuk seperti ini keliru dan tidak dikenal dalam susunan bahasa Arab yang baku.

Menurut peneliti, kritik yang disampaikan Syauqi Dhaif terhadap konstruksi jumlah *fi'liyah* sebagai khabar dari *kāda wa akhwātuhā* mencerminkan pendekatan yang sangat memperhatikan logika internal bahasa Arab serta relevansinya dalam proses pembelajaran. Syauqi Dhaif tidak hanya mempermasalahkan aspek teknis dalam *i'rāb*, tetapi juga menyoroti implikasi pedagogis dari sistematika gramatikal yang berpotensi membingungkan pelajar pemula. Peneliti memandang bahwa reformulasi terhadap materi ini sejalan dengan semangat penyederhanaan ilmu Nahwu yang diusung oleh Syauqi Dhaif. Pendekatan beliau menitikberatkan pada keterpahaman dan keberterimaan struktur kalimat dalam konteks aktual bahasa Arab, bukan sekadar pada pelestarian kerangka teori tradisional yang belum tentu aplikatif dalam konteks pengajaran modern. Oleh karena itu, pemikiran Syauqi Dhaif ini dinilai penting sebagai bagian dari strategi perbaikan sistematika pembelajaran Nahwu, khususnya dalam penyusunan kurikulum yang lebih rasional dan komunikatif.

d. Materi *ẓanna wa akhwātuhā*

Peneliti menemukan bahwa Materi ini merupakan bagian dari pembahasan *amil-amil* yang merusak, seperti materi *kaana* dan saudara-saudaranya serta *inna* dan saudara-saudaranya. *Dzanna* dan saudara-saudaranya berfungsi *menashabkan* *mubtada'* dan *khabar* yang juga sekaligus keduanya berposisi sebagai *maf'ul bih* pertama dan kedua. Contoh dari praktik ini terdapat dalam al-Qur'an dibaca *khalilan*

dan *ibrahima*, kata ⁹⁰ وَأَتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا *nashab*, keduanya awal mulanya dibaca *rafa'* yang kemudian dimasuki *ittalhadza* (saudara *dzanna*).⁹¹

Menurut Syauqi Dhaif, perubahan istilah *mubtada'* dan *khavar* menjadi *maf'ul bih* pertama dan kedua justru dapat membingungkan para pelajar pemula, sebab mereka sebelumnya telah memahami bahwa *mubtada'* dan *khavar* umumnya dibaca *rafa'*. Oleh karena itu, menurut Syauqi Dhaif, penjelasan mengenai hal ini sebaiknya disederhanakan, yaitu dengan menyatakan bahwa *dhanna* dan kata kerja sejenisnya termasuk ke dalam kelompok *fi'il muta'addi* yang memerlukan dua objek (*maf'ul bih*).⁹²

e. Materi *a'lama wa akhwātuhā*

Sama halnya dengan pembahasan *dzahanna* dan saudara-saudaranya, peneliti melihat bahwa Syauqi Dhaif beranggapan bahwa *a'lam* dan saudara-saudaranya sebaiknya dikategorikan sebagai *fi'il muta'addi*. Perbedaannya dengan *dhanna* terletak pada jumlah objek yang diperlukan, di mana *a'lam* membutuhkan lebih dari dua *maf'ul bih*.⁹³ sehingga juga memberikan kemudahan terhadap pelajar pemula dalam memahami materi ini.

f. Materi *al-tanāzu'*

Secara etimologi kata *al-tanāzu'* berasal dari kata *tanāza'a* - *yatanāza'u* - *tanāzu'an* merupakan bentuk mashdar. Dalam kamus al-Munawwir kata ini bermakna "berselisih, bertentangan, atau bertengkar".⁹⁴ sehingga dapat diartikan bahwa perdebatan antara dua pelaku atau lebih terhadap sesuatu. Dikutip dari buku Syauqi Dhaif, bahwa sibawaih memberikan terminologi *tanazu'* adalah:

⁹⁰ QS. An-Nisa'/4:125.

⁹¹ Syauqi Dhaif, *Taisir Al-Nahw Al-Ta'limi Qadiman Wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1986 M), n.d.

⁹² Syauqi Dhaif, *Taisir Al-Nahw Al-Ta'limi Qadiman Wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1986 M).

⁹³ Syauqi Dhaif, *Taisir Al-Nahw Al-Ta'limi Qadiman Wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1986 M).

⁹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2020).

بَابُ الْفَاعِلَيْنِ وَ الْمَفْعُولَيْنِ اللَّذَيْنِ كُلٌّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا يَفْعَلُ بِفَاعِلِهِ مِثْلُ الَّذِي يَفْعَلُ بِهِ الْآخَرُ وَمَا كَانَ نَحْوُ ذَلِكَ.⁹⁵

Artinya:

“Bab dua pelaku dan dua objek yang semua atau salah satu dari keduanya dikerjakan oleh pelakunya seperti yang dikerjakan oleh yang lain”.

Dalam terminologi lain peneliti menemukan, *tanazu'* diartikan sebagai konstruksi kalimat yang melibatkan dua kata kerja atau pelaku yang sama-sama menginginkan satu objek. Contohnya dapat dilihat pada kalimat *nabbahtu wa naṣaḥtu akhāka*, di mana kata *akhāka* berfungsi sebagai objek dari kedua kata kerja tersebut, yaitu *nabbahtu* dan *naṣaḥtu*. Dalam kajian ilmu nahwu, masih terjadi perbedaan pendapat mengenai kata kerja mana yang secara sah menjadi penguasa objek tersebut, sementara subjek pada kata kerja pertama dihilangkan. Ulama Kufah berpendapat bahwa *akhāka* berkaitan dengan kata kerja pertama, sedangkan objek pada kata kerja kedua dianggap dihapuskan. Berbeda halnya dengan Syauqi Dhaif yang mengacu pada pendapat Sibawaih; menurutnya, kata kerja pertama hanya beramal secara maknawi, sedangkan kata kerja kedua beramal baik secara lafaz maupun makna karena posisinya yang lebih dekat dengan objek.⁹⁶

g. Materi *al-isytiḡhāl*

Materi selanjutnya yang dikritisi oleh Syauqi Dhaif adalah materi *al-isytiḡhāl*. Secara etimologi kata *al-isytiḡhāl* berasal dari kata *isytaghala* - *yasytaghilu* - *isytiḡhālan* yang bermakna “bekerja, sibuk, atau mempengaruhi.”⁹⁷ Sementara secara terminologi konsep *isytiḡhāl* dapat dijelaskan melalui dua pengertian. Pertama, *isytiḡhāl* diartikan sebagai sebuah konstruksi di mana terdapat *isim* yang didahulukan posisinya, kemudian diikuti oleh *fi‘il* yang subjeknya merujuk pada *ḍamīr* yang kembali kepada *isim* tersebut. Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat

⁹⁵ Syauqī Dhaif, *Taisir Al-Nahw Al-Ta‘limi Qadiman Wa Haditsan Ma’a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar al-Kutub al-‘ilmiyah, 1986 M).

⁹⁶ Nasution, “Pemikiran Nahwu Syauqi Dhaif (Solusi Alternatif Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab).”

⁹⁷ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996 M).

Muhammadun rafaṣṭahu yang berarti “kamu menendang Muhammad”. Kedua, *isytiḡhāl* juga dipahami sebagai *isim* yang menjadi *mudhāf* kepada *ḍamīr* yang kembali pada *isim* yang telah didahulukan tadi.

Peneliti menemukan bahwa dalam tradisi keilmuan nahwu klasik, para ulama telah menyusun setidaknya lima bentuk kemungkinan cara pembacaan kata yang di-*i‘rab* sebagai *isim* yang didahulukan atau dikenal dengan istilah *masyghūl* ‘*anhu*. Pertama, kata tersebut dapat dibaca *rafa’* bila berfungsi sebagai *mubtada’*, dan dapat dibaca *nashab* jika berposisi sebagai *maf‘ūl bih*. Kedua, wajib dibaca *nashab* apabila didahului oleh *adāwāt al-takhsīs*, *adāwāt al-istifhām* (selain *hamzah*), serta *adāwāt syarṭ al-jāzimah*. Ketiga, disarankan dibaca *nashab* bila muncul sebelum *fi ‘il thalab*, setelah *hamzah istifhām*, sebagai jawaban atas pertanyaan, atau sesudah *jumlah fi ‘liyah*. Keempat, disarankan dibaca *rafa’* jika didahului oleh *jumlah ismiyah* atau kata *ammā*. Kelima, harus dibaca *rafa’* apabila diawali oleh *adāwat shadr al-kalām*, serta terletak sesudah *idz al-fajā’iyyah* atau *wāw al-ḥāl*.⁹⁸

Menurut Syauqi Dhaif, sebaiknya opsi pembacaan *masyghūl* ‘*anhu* yang sifatnya wajib *rafa’* dan wajib *nashab* dihapuskan, karena justru dapat membatasi kebebasan berbicara dan menimbulkan keraguan bagi pembelajar. Oleh karena itu, beliau berpendapat bahwa kedua alternatif tersebut lebih tepat jika dimasukkan ke dalam pembahasan *al-asmā’ al-marfu‘āt*, bukan ke dalam topik *al-isytiḡhāl*.

h. Materi *al-tamyīz*

"إِسْمٌ تَكْوِينٌ مَنْصُوبٌ جَامِدٌ يَرْبُلُ إِيَّاهُمْ مَاقْبَلُهُ مُتَضَمِّنًا مَعْنَى حَرْفِ الْجَرِّ."⁹⁹

Artinya:

“*Tamyīz* adalah isim yang nakhirah, dibaca *nashab*, berbentuk jamid, dan berfungsi menjelaskan maksud rangkaian kata yang telah disebutkan sebelumnya”.

⁹⁸ H. Sahkholid Nasution, *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf*, 2015.

⁹⁹ Antone Dahlah, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyyah Fi Jadwal Wa Lauhat* (Beirut: Maktabah Libnan, 1981 M).

Peneliti menemukan bahwa definisi *Tamyīz* menurut Syauqi Dhaif ini memiliki perbedaan dengan pendapat mayoritas ulama nahwu sebagaimana definisi *Tamyīz* yang telah dijelaskan sebelumnya. Salah satu perbedaannya terletak pada syarat bentuk *tamyiz* yang oleh banyak ulama diwajibkan berupa kata *jāmid* (kata dasar). Menurut Syauqi Dhaif, *Tamyīz* tidak harus berbentuk *jāmid* karena pada kenyataannya banyak dijumpai *Tamyīz* yang berupa kata *mustaq* (berimbuhan atau turunan). Selain itu, beliau menambahkan bahwa sebagian ulama nahwu berpendapat jika *Tamyīz* berbentuk *mustaq*, maka kata tersebut lebih tepat disebut *hāl*, sedangkan ulama lainnya tetap mengklasifikasikannya sebagai *Tamyīz*. Akan tetapi, menurut Syauqi Dhaif, demi mempermudah pemahaman bagi pelajar, istilah tersebut sebaiknya tetap disebut *Tamyīz*.¹⁰⁰

Berdasarkan reformulasi dan reposisi materi-materi nahwu untuk pelajar pemula, maka dapat disimpulkan materi-materi nahwu yang diajarkan kepada pelajar baru sebagai berikut:¹⁰¹

- 1) dalam upaya perumusan ulang dan penataan kembali materi-materi nahwu, terdapat beberapa topik yang dinilai kurang relevan untuk diajarkan kepada pelajar tingkat dasar karena dinilai tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbahasa mereka.
- 2) sejumlah materi nahwu tidak dihapuskan secara keseluruhan, melainkan hanya dipindahkan ke subtopik yang dianggap lebih sesuai, dengan tujuan menyusun materi nahwu yang lebih ringkas dan terstruktur, sehingga tidak terlalu padat dengan pembahasan yang berlebihan.
- 3) penghapusan beberapa pokok bahasan nahwu pada dasarnya banyak merujuk pada konsep materi nahwu mazhab Kufah, yang dalam beberapa hal memang dikenal lebih sederhana dan praktis dibandingkan dengan mazhab lainnya.

¹⁰⁰ Syauqī Dhaif, *Taisir Al-Nahw Al-Ta'limi Qadiman Wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 1986 M).

¹⁰¹ H. Sahkholid Nasution, *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf* (Malang: MISYKAT, 2015), hlm. 83.

Dalam pandangan peneliti, reformulasi ini dapat dimaknai sebagai usaha untuk menjembatani antara pendekatan tradisional yang cenderung normatif dan pendekatan fungsional yang lebih komunikatif. Dengan menekankan pada keterpahaman struktur bahasa dan keterampilan praktis berbahasa, Syauqi Dhaif secara tidak langsung menawarkan desain kurikulum alternatif yang lebih efektif dan efisien. Peneliti juga melihat bahwa sebagian besar perubahan yang diajukan mengacu kepada metode yang dianut oleh mazhab Kufah, yang dalam sejarahnya dikenal lebih lentur dan aplikatif dibandingkan dengan mazhab Bashrah yang lebih rigid dan teoritis. Hal ini menguatkan asumsi bahwa reformasi ilmu Nahwu yang diusung oleh Syauqi Dhaif bertujuan untuk mengembalikan ilmu ini kepada fungsinya semula, yaitu sebagai alat (alat ta'lim) untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab dengan baik, bukan sebagai beban teoritik yang menjauh dari realitas komunikasi.

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa pemikiran Syauqi Dhaif dalam merumuskan ulang susunan bab-bab dalam ilmu Nahwu merupakan kontribusi penting dalam dinamika pembaruan linguistik Arab. Usulan-usulannya layak dijadikan pijakan dalam pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang lebih inklusif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

2. Menghapus *I'rāb Taqdīrī wa Maḥallī*

Salah satu karakteristik dalam bahasa Arab yang tidak dipunyai oleh banyak bahasa didunia adalah *I'rāb*.¹⁰² *I'rāb* sendiri adalah sebuah sistem yang berfungsi mengatur *harakat* akhir dari tiap-tiap kata dalam kalimat, serta memberikan kepastian makna dalam sebuah kalimat. Ibnu Jinny memberikan definisi terhadap *I'rāb* “sebagai suatu penjelasan terhadap makna kata melalui suara *harakat*”.¹⁰³ Melengkapi definisi di atas, dikutip juga definisi *I'rāb* menurut Azizah Fawwal Babati sebagai berikut:

¹⁰² Muhammad Daidawi, *‘Ilm at-Tarjamah Bain al-Nazhariyat wa at-Tathbiq* (Tunis: Dar al-Ma‘arif li al-Thiba‘ah wa al-Nasyr, 1992 M).

¹⁰³ Ibn Jinniy, *Al-Khashaish* (Tahqiq Muhammad ‘Ali Al-Najjar) (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1952 M).

الإعراب لغة هو مصدر الكلام: أظهره بما يوافق القواعد النحوية، وأعرب الكلمة أظهر محلها من الإعراب. واصطلاحاً، هو تغيير الحركة الإعرابية على آخر الكلمة بسبب تغير العامل قبلها.. ويُسمى أيضاً: العمل، الإعمال، وله ثلاثة علامات: الضمة ولفتحه والكسرة وله أربعة ألقاب: الرفع والنصب والجر والجزم.¹⁰⁴

Artinya:

“*I’rāb* secara bahasa adalah mashdar yang menerangkan kata: Dia menampakkan apa yang sesuai dengan kaidah-kaidah nahwu, dan menerangkan kata, memperjelas posisi kata, memperjelas posisi kata dalam *I’rab*. Adapun secara istilah, *I’rab* adalah perubahan harakat akhir kata yang disebabkan berubahnya ‘amil sebelumnya...’amil juga kerap disebut ‘amal atau *I’mal*. Amil terbagi menjadi tiga yaitu dhammah, fathah, dan kasrah. ‘amil kerap dijumpai dengan istilah *rafa’*, *nashab*, *jar* dan *jazm*”.

Sebagai contoh, perubahan harakat pada kata “Allah” dapat dilihat pada kalimat *bismi Allāhi al-raḥmāni al-raḥīmi*, di mana kata “Allah” dibaca *jar* karena berfungsi sebagai *mudāfun ilayhi*. Sementara itu, pada kalimat *khalaqa Allāhu insānan*, kata “Allah” dibaca *rafa’* karena berperan sebagai *fā’il* dari kata kerja *khalaqa*.

Peneliti menemukan Permasalahan yang menurut Syauqi Dhaif perlu diperhatikan terletak pada materi *i’rāb taqdīri* dan *i’rāb maḥalli*. Agar lebih mudah dipahami, perhatikan contoh kalimat *jā’a al-rasūlu bil-hudā*. Secara sederhana, posisi *i’rāb* kata *hudā* dapat dipahami sebagai *jar* karena didahului oleh huruf *bā’*. Namun, menurut pandangan ulama salaf, penjelasan tersebut belum cukup jika hanya disebut *majrūrun bi al-bā’*, melainkan harus dilengkapi dengan keterangan *majrūrun bi-l-bā’i wa ‘alāmatu jarrihi al-kasratu al-muqaddaratu ‘alā ākhirihi mana’a min zuhūrihā li-l-ta’addur*. Cara penguraian seperti ini dikenal dengan istilah *i’rāb taqdīri*.¹⁰⁵

Menurut Syauqi Dhaif, metode penjelasan seperti ini dianggap kurang tepat jika diajarkan kepada pelajar pemula, karena justru menambah kerumitan yang tidak terlalu berpengaruh pada kefasihan berbahasa Arab. Oleh sebab itu, Syauqi Dhaif

¹⁰⁴ Azizah Fawwal Babati, *al-Mu’jam al-Mufashshal fi al-Nahw al-‘Arabi* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah).

¹⁰⁵ Ardinal, “Pemikiran Syauqi Dhaif Dan Upaya Pembaharuannya Di Bidang Pengajaran Nahwu (Telaah Buku Tajdid Al-Nahwi Karya Syauqi Dhaif).”

menyarankan agar penjelasan *i'rāb* cukup disampaikan sesuai dengan posisinya saja, tanpa harus menggunakan analisis *taqdīrī* maupun *maḥallī* yang mendetail.¹⁰⁶

Menurut peneliti, pandangan Syauqi Dhaif dalam menyederhanakan pembahasan *i'rāb taqdīrī* dan *maḥallī* menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap efektivitas pengajaran Nahwu, khususnya pada jenjang pembelajaran awal. Penjelasan yang terlalu teknis dan spekulatif seperti yang lazim ditemukan dalam tradisi *i'rāb* klasik justru berpotensi mengalihkan fokus pelajar dari substansi utama, yakni pemahaman struktur kalimat dan makna. Syauqi Dhaif tampaknya ingin mengembalikan fungsi Nahwu sebagai alat bantu memahami teks, bukan sebagai objek kajian teoretis yang membingungkan. Dengan mengusulkan agar penjelasan *i'rāb* cukup dibatasi pada kategori dasar seperti *rafa'*, *nashab*, *jar*, dan *jazm* sesuai konteks posisi kata, beliau memberikan pendekatan praktis yang lebih relevan dengan kebutuhan komunikatif pelajar modern. Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa usulan penghapusan *i'rāb taqdīrī* dan *maḥallī* dalam tahap awal pembelajaran Nahwu adalah langkah strategis yang selaras dengan prinsip *al-taysīr fī al-ta'lim* (kemudahan dalam pengajaran), sekaligus menjadi cerminan reformasi metodologis yang ditawarkan oleh Syauqi Dhaif dalam wacana pembaruan ilmu gramatika Arab.

3. Reorientasi I'rab Guna Menunjang Kemampuan Berbicara

Pada pembahasan kali ini Syauqi Dhaif berfokus pada pengefisienan materi nahwu agar mudah dicerna oleh pelajar pemula, yaitu dengan menghindari analisis kata yang terlalu berbelit-belit atau yang dalam hal ini disebut dengan *i'rāb*, sebab tidak terlalu memberikan dampak yang baik terhadap keterampilan dalam berbahasa Arab.¹⁰⁷ Berikut penerapan *i'rāb* yang peneliti temukan yang menurut Syauqi Dhaif tidaklah efisien diantaranya sebagai berikut;

¹⁰⁶ M.A Dr.H. Sahkholid Nasution, S.Ag., “NAHWU SYAUQI DHAYF Untuk Pembelajaran Bahasa Arab Yang Lebih Mudah,” 2023.

¹⁰⁷ Syauqi Dhaif, *Taisir Al-Nahw Al-Ta'limi Qadiman Wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 1986).

a. Analisis *illā*

Peneliti menemukan bahwa Pada pembahasan *illā*, Syauqi Dhaif sependapat dengan ulama-ulama nahwu yang tetap memberikan *i'rāb* alternatif ketika susunan kalimat yang mengandung *istithnā' illā* tetapi kalimatnya *nafi*, alternatifnya berupa kata yang berposisi sebagai *mustathnā* dapat dibaca *nashab* sebab didalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang berbunyi demikian.

b. Analisis *khalā*, *'adā*, *ḥāshā*

Ketiga *Adawāt al-Istithnā'* diatas juga kerap mendapat tambahan *mā* oleh para ulama nahwu *mā* tersebut dapat di *i'rāb* sebagai *maa masdariyah* sehingga ketiga *adawat* tersebut di *i'rāb* sebagai *fi'il madhi* dan *fa'ilnya* merupakan *dhamir* yang disembunyikan. Kemudian dapat pula di *i'rāb* sebagai *mā zharfiyyah* sehingga ketiga *Adawāt* tersebut tetap menjadi *fi'il madhi* akan tetapi *fa'il* yang terkandung didalamnya dikira-kirakan dengan *zharf*. Menurut Syauqi Dhaif penerapan analisis kata yang demikian juga cenderung sangat filosofis dan sulit untuk dipahami oleh pelajar pemula, sehingga beliau merumuskan agar ketiga *Adawāt al-Istithnā'* tersebut cukup dikatakan sebagai *Adawāt al-Istithnā'* dan kata yang setelahnya cukup disebut sebagai *mustathnā*.¹⁰⁸

Namun, menurut Syauqi Dhaif, pendekatan gramatikal seperti ini terlalu bersifat filosofis dan berpotensi membingungkan pelajar pemula. Kompleksitas dalam menafsirkan posisi *mā* dan menyusun struktur kalimat berdasarkan unsur tersembunyi, menurut beliau, bukanlah pendekatan yang ramah bagi tahap awal pembelajaran nahwu. Oleh karena itu, Syauqi Dhaif merumuskan bahwa *khalā*, *'adā*, dan *ḥāshā* cukup diperlakukan secara fungsional sebagai *adawāt istitsnā'*, sedangkan kata setelahnya langsung disebut sebagai *mustathnā* tanpa perlu memaksakan konstruksi *i'rāb* yang berlapis.

Peneliti menilai bahwa pandangan Syauqi Dhaif tersebut sangat relevan dengan tujuan pembelajaran nahwu yang bersifat aplikatif dan komunikatif. Usulan

¹⁰⁸ Syauqi Dhaif, *Tajdīd An-Nahw* (Kairo: Dār al-Ma'ārif), 1965 M.

beliau tidak sekadar menyederhanakan teknis analisis, namun juga mencerminkan kepedulian terhadap tingkat pemahaman peserta didik pemula. Dengan pendekatan ini, pelajar dapat lebih fokus memahami fungsi makna dan posisi kata dalam konteks kalimat, daripada tersesat dalam spekulasi *i'rāb* yang abstrak dan tidak kontekstual.

c. Analisis *ghayru* dan *siwā*

Problem yang ada dalam kedua *Adawāt al-Istithnā'* tersebut juga sama dengan pembahasan sebelumnya, yaitu cenderung terlalu filosofis. Sementara menurut Syauqi Dhaif, kedua *Adawāt al-Istithnā'* tersebut cukuplah di *i'rāb* sebagai *haal* saja agar dapat dengan mudah dipahami oleh pelajar pemula.¹⁰⁹ Kedua, materi *Adawāt al-Shart*, materi ini terbagi kepada dua yaitu pertama berupa huruf yaitu *in* dan *law* kedua berupa *isim* yaitu *idzhā*, *matā*, *haythumā*, *annā*, *ayna*, *ay*, *mahmā*, *mā*, *man*, *kayfa* selanjutnya banyak ulama nahwu yang mengi'*rab adawat al-syarth*, contohnya *man* di *i'rab* sebagai *mubtada'* dan untuk *khabarnya* terjadi perbedaan pendapat.

Menurut Syauqi Dhaif, analisis mendalam semacam ini justru dapat menambah beban bagi pelajar pemula sehingga sebaiknya tidak dijadikan fokus utama dalam pembelajaran dasar nahwu.¹¹⁰

Ketiga pembahasan tentang kata *kam* juga mendapat sorotan dari Syauqi Dhaif. Dalam tradisi nahwu klasik, *kam* bisa di-*i'rāb* dalam berbagai bentuk. Sebagai contoh, pada kalimat *kam ṭāliban ta'allam*, *kam* berfungsi sebagai *mubtada'*; pada *kam kitāban qara'ta*, *kam* menjadi *maf'ūl bih*; dalam *kam sam'an sami'ta*, berperan sebagai *maf'ūl muṭlaq*; sedangkan pada *kam sā'atan darasta*, berfungsi sebagai *maf'ūl fihī*. Syauqi Dhaif berasumsi bahwa beragam *I'rab* yang diterapkan terhadap *kam* disini terkesan terlalu dipaksakan, juga sangatlah berbelit-belit sehingga dapat menyulitkan pemahaman pelajar pemula. Keempat, mengenai analisis frasa *lā sīyammā*, para ulama nahwu memiliki perbedaan pendapat tentang bagaimana cara melakukan *i'rāb* secara detail. Syauqi Dhaif berpendapat bahwa pembahasan

¹⁰⁹ Syauqi Dhaif, *Taisir Al-Nahw Al-Ta'limi Qadiman Wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 1986 M).

¹¹⁰ H. Sahkholid Nasution, *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhaif*, 2015.

mendetail terhadap setiap unsur *lā sīyammā* tidaklah perlu. Cukup dijelaskan bahwa *lā sīyammā* termasuk salah satu *adawāt istitsnā*, sehingga kata yang mengikutinya secara tidak langsung dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *mustatsnā*.¹¹¹

Peneliti menilai bahwa gagasan Syauqi Dhaif dalam merumuskan reorientasi *i'rāb* sangat relevan dalam konteks pembelajaran Nahwu bagi pemula. Dengan menyederhanakan analisis gramatikal yang terlalu teknis dan filosofis seperti pada kasus *illā*, *khalā*, *ḥāshā*, *ghayru*, *siwā*, *adawāt al-syarth*, *kam*, dan *lā sīyammā*, Syauqi Dhaif menunjukkan keberpihakannya pada pendekatan fungsional dan komunikatif dalam pengajaran bahasa Arab.

4. Menetapkan Standar dan Defenisi yang Akurat

Dalam analisis yang dilakukan Syauqi Dhaif terhadap berbagai materi nahwu, beliau berpendapat bahwa setidaknya ada dua pokok bahasan dalam ilmu nahwu yang perlu didefinisikan ulang agar lebih relevan dan mudah dipahami, sebagai berikut;

a. Materi *al-Maf'ūl al-Muṭlaq*

Al-Maf'ūl al-Muṭlaq oleh mayoritas ulama nahwu didefinisikan sebagai “*isim nashab* yang berfungsi untuk menegaskan pekerja, menjelaskan jenis, dan menjelaskan jumlahnya”, seperti pada kalimat “*dharaban Muḥammadun Zaydan*”, kata *dharaban* disini berfungsi untuk menegaskan pekerjaan “memukul”.

Menurut Syauqi Dhaif definisi yang diberikan oleh ulama-ulama nahwu terhadap *maf'ūl muṭlaq* diatas tidaklah secara menyeluruh menjelaskan pengertian *maf'ūl muṭlaq*, sebab terdapat beberapa aspek cakupan *maf'ūl muṭlaq* yang tidak terakumulasi didalamnya, seperti: *shifatu lilfi'li* “menjelaskan sifat pekerjaan”, *Isyāratun ilā al-fi'l* “menjelaskan isyarat pekerjaan”, atau *Ālatun lil-fi'l* “menjelaskan alat pekerjaan yang digunakan”. Melalui hal itu Syauqi Dhaif merumuskan definisi

¹¹¹ Syauqi Dhaif, *Taisir Al-Nahw Al-Ta'limi Qadiman Wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 1986 M).

maf'ūl muṭlaq sebagai “*isim yang dinashab*, berfungsi menegaskan, mendeskripsikan, dan menjelaskan pekerjaan ‘*āmil*-nya”.¹¹²

Peneliti memandang bahwa formulasi ulang yang dilakukan oleh Syauqi Dhaif terhadap definisi *maf'ūl al-muṭlaq* merupakan upaya rasional yang berorientasi pada penyederhanaan sekaligus perluasan makna secara fungsional. Dengan mendefinisikan *maf'ūl al-muṭlaq* sebagai “*isim yang dinashab* dan berfungsi untuk menegaskan, mendeskripsikan, serta menjelaskan pekerjaan atau amilnya”, Syauqi Dhaif berusaha menghadirkan pemahaman yang lebih holistik, mudah dipahami, dan aplikatif dalam pembelajaran nahwu, khususnya bagi pelajar tingkat awal. Peneliti menilai bahwa pendekatan ini tidak hanya menyederhanakan teori, tetapi juga memperkaya pemahaman konseptual dalam struktur kalimat bahasa Arab.

b. Materi *al-maf'ūlu ma'ah*

Dalam perspektif mayoritas ulama nahwu *al-maf'ūlu ma'ah* didefinisikan sebagai “*isim yang dinashab* karena diikuti oleh huruf waw yang bermakna *ma'a* bersama”. Contoh kalimat yang mengandung *maf'ul ma'ah* *dzhahaba Muḥammadun wa 'Aliyyan* kata *'Aliyyan* dibaca *nashab* karena didahului oleh waw *ma'iyyah* sehingga berposisi sebagai *al-maf'ūlu ma'ah*.

Menurut Syauqi Dhaif, seharusnya definisi *maf'ūlu ma'ah* haruslah lebih spesifik agar dapat dibedakan dengan waw *'athaf*, sehingga tidak membingungkan pelajar pemula. Adapun definisi yang ditawarkan Syauqi Dhaif adalah “*isim yang dinashab* karena diikuti oleh huruf *wāw* yang bukan huruf *athaf*, dan bermakna bersama”.¹¹³

Peneliti melihat bahwa inisiatif Syauqi Dhaif dalam menetapkan ulang definisi *maf'ūl ma'ah* ini mencerminkan kepeduliannya terhadap kebutuhan pelajar pemula dalam memahami konsep-konsep nahwu secara lebih sistematis dan sederhana. Peneliti memandang bahwa langkah tersebut merupakan bentuk

¹¹² Syauqi Dhaif, *Taisir Al-Nahw Al-Ta'limi Qadiman Wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 1986 M).

¹¹³ H. Sahkholid Nasution, *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf*, 2015.

rekonstruksi pedagogis yang tidak hanya bermanfaat dalam aspek teoritis, tetapi juga aplikatif dalam proses pembelajaran. Dengan memberikan batasan definisi yang jelas, potensi kebingungan yang sering terjadi antara fungsi *‘aṭḥaf* dan *ma‘iyyah* dapat diminimalisasi secara signifikan.

5. Membuang Topik Pembahasan Tambahan

Adapun yang dimaksud dengan topik-topik tambahan dalam nahwu adalah materi-materi yang dianggap tidaklah bersifat esensial, atau hanya bersifat pelengkap saja. Terdapat dua materi yang perlu direformasi dan satu materi yang dihilangkan menurut Syauqi Dhaif, yaitu:

a. Materi *at-taḥdhīr*

Istilah *al-Taḥdhīr* merupakan ungkapan berupa “peringatan” yang biasanya berbentuk *isim* dan dibaca *nashab*. Contohnya dapat dilihat pada kata *al-kaḍhiba* atau frasa *īyyāka wal-kaḍhiba*, yang keduanya bermakna “jangan berbohong!”. Dalam analisis para ulama nahwu, kata pertama di-*i‘rāb* sebagai *maf‘ūl bih*, sementara kata kerja (*fi‘il*) dan subjeknya (*fā‘il*) dianggap tersembunyi dalam bentuk kata perintah *iḥdzhar* yang bermakna “waspadalah” atau “berhati-hatilah”. Jika digabungkan, menjadi *iḥdzhar al-kaḍhiba* yang berarti “jangan berbohong!”. Sedangkan pada kata kedua menggunakan rumus *al-kaḍiba + wa + īyyāka* kata *īyyāka* berposisi sebagai *maf‘ul bih* yang *fi‘il* dan *fa‘il*nya disembunyikan, sedangkan kata *alkaḍziba* berposisi sebagai *ma‘thuf* kepada *īyyāka* melalui perantara huruf *waw*.¹¹⁴

Peneliti melihat bahwa Menurut Syauqi Dhaif, cara analisis seperti ini dinilai kurang tepat bila diajarkan kepada pelajar tingkat awal, karena justru menambah beban dan kerumitan. Oleh sebab itu, beliau menyarankan agar pembahasan mengenai *al-Taḥdhīr* sebaiknya digabungkan ke dalam materi *maf‘ūl bih* saja.

b. Materi *al-ighrā’u*

Kata *al-Ighrā’* berasal dari akar kata *aghrā-yughri-ighrā’* yang memiliki arti “membujuk, menggoda, atau menghasut”. Dalam ilmu nahwu, istilah ini merujuk

¹¹⁴ Syauqi Dhaif, *Taisir Al-Nahw Al-Ta’limi Qadiman Wa Haditsan Ma’a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar al-Kutub al-‘ilmiyah, 1986 M).

pada isim yang dibaca *nashab* sebagai bentuk ajakan atau dorongan melakukan sesuatu, seperti pada ungkapan *at-ta'alluma at-ta'alluma*. Isim tersebut berfungsi sebagai *maf'ul bih* dengan fi'il amar yang disembunyikan secara makna, misalnya *ilzam*. Oleh karena itu, struktur lengkap kalimatnya secara tersirat adalah *ilzami at-ta'alluma*. Namun dalam praktiknya, kata kerja tidak diungkapkan secara eksplisit karena inti pesan terfokus pada kata *at-ta'allum*, sedangkan lawan bicara sudah dapat memahami maksud perintah dari konteks dan harakatnya.¹¹⁵ Berdasarkan penjelasan tersebut, maka *al-Ighrā'* dapat dijelaskan sebagaimana definisi yang diberikan oleh Thahir Yusuf Khatib berikut ini:

الإِغْرَاءُ هُوَ طَلَبُ يُوجِّهُهُ إِلَى الْمُخَاطَبِ لِلإِلتِزَامِ وَالتَّمَسُّكِ بِأَمْرِ مُعَيَّنٍ¹¹⁶

Artinya:

“*al-Igraa'* adalah permintaan yang memperhadapkan (lawan bicara) untuk mematuhi dan mengikuti perintah yang ditentukan”.

Namun demikian, peneliti menemukan bahwa menurut Syauqi Dhaif, pembahasan yang terlalu mendalam atau filosofis seperti ini kurang tepat jika disampaikan kepada pelajar pemula. Hal ini karena pendekatan analitis semacam itu cenderung menambah beban kognitif dan dapat mengaburkan pemahaman dasar mengenai fungsi unsur kalimat. Oleh karena itu, Syauqi Dhaif menyarankan agar pembahasan tentang *al-Ighrā'* sebaiknya tidak disampaikan sebagai bab tersendiri, melainkan cukup dimasukkan ke dalam pembahasan tentang *maf'ul bih*, sesuai dengan pendekatan yang lebih sederhana dan komunikatif yang beliau usung dalam *Tajdīd an-Nahw*.¹¹⁷

¹¹⁵ Syauqi Dhaif, *Taisir Al-Nahw Al-Ta'limi Qadiman Wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 1986 M).

¹¹⁶ Thahir Yusuf Khatib, *Mu'jam Mufashahal fi al-I'rab* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996 M).

¹¹⁷ Syauqi Dhaif, *Taisir Al-Nahw Al-Ta'limi Qadiman Wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 1986 M).

c. Materi *ar-rakhīmu*

Tarkhim oleh Ulama Nahwu didefinisi sebagai:

حَذْفُ التَّاءِ مِنْ آخِرِ الْمُنَادَى مُؤَنَّثًا وَحَرْفِ آخِرِ مُذَكَّرًا فِي بَعْضِ اللَّهْجَاتِ الْعَرَبِيَّةِ

Artinya:

“terbuangnya huruf ta’ pada akhir isim munada yang muannats dan huruf akhir yang disebut dalam beberapa dialek bahasa Arab”.

Sebagai contoh penerapan *tarkhīm* dapat dilihat pada ungkapan *yā manṣū*, yang asalnya adalah *yā Manṣūra*, di mana huruf terakhir yaitu *rā’* dihilangkan. Contoh lain adalah *yā ‘Ā’ish*, yang merupakan bentuk ringkas dari *yā ‘Ā’ishata*, dengan penghilangan huruf *tā’ mu’annats* di akhir. Menurut Syauqi Dhaif, pembahasan mengenai *tarkhīm* sebaiknya tidak perlu diajarkan kepada pelajar tingkat dasar. Hal ini karena Syauqi Dhaif menilai pentingnya menjaga kemurnian bahasa *fushā* agar tidak bercampur dengan ragam bahasa *‘āmiyyah* (bahasa percakapan sehari-hari), mengingat penggunaan *tarkhīm* lebih banyak ditemui dalam praktik bahasa *‘āmiyyah*.

Menurut peneliti, langkah Syauqi Dhaif dalam merumuskan ulang topik-topik tambahan dalam ilmu nahwu merupakan bentuk upaya penyederhanaan materi agar lebih sesuai untuk pelajar pemula. Dengan Beberapa materi dinilai terlalu teknis atau tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dasar, sehingga perlu disederhanakan atau dihilangkan.

6. Penambahan Beragam Topik Pembahasan

Pemikiran Syauqi Dhaif yang terakhir terhadap pembaharuan materi nahwu dalam bahasa Arab adalah penambahan pembelajaran sistem fonologi bahasa Arab. sebab efensial jika berbicara tentang bahasa maka tidak akan pernah terlepas dengan kemahiran bertutur kata baik dari segi susunan bahasanya maupun bunyi kata yang keluar, ketetapan tiap-tiap huruf yang diucapkan sangatlah mempengaruhi pemahaman lawan bicara terhadap apa yang diucapkan. Dalam bahasa, pengucapan yang tepat pasti akan melahirkan bahasa yang tepat. Demikian pentingnya penguasaan tata bunyi bahasa, sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang belumlah

menguasai suatu bahasa apabila belum dapat mengucapkan suatu bahasa dengan tepat.¹¹⁸

Peneliti melihat bahwa salah satu aspek penting yang luput dari perhatian banyak kitab nahwu klasik maupun kontemporer adalah integrasi aspek fonologi dalam pembelajaran bahasa Arab tingkat dasar. Menurut perspektif Syauqi Dhaif, hal ini merupakan kekeliruan yang cukup fatal, karena pembahasan tentang sistem bunyi merupakan elemen dasar dalam penguasaan bahasa secara utuh. Banyak kitab-kitab nahwu yang disusun untuk pelajar pemula melupakan pembahasan ini, padahal sangatlah signifikan terhadap kemampuan berbahasa. Syauqi Dhaif menekankan bahwa sistem bunyi dalam bahasa Arab sangat urgen, karena kesalahan dalam pengucapan huruf atau harakat dapat menyebabkan makna menjadi kabur atau bahkan berubah sama sekali.

Adapun persoalan-persoalan fonologis yang menurut Syauqi Dhaif seharusnya mendapatkan perhatian lebih dalam pembelajaran nahwu, antara lain:

- 1) *Makhārij* dan sifat-sifat huruf pada *Ḥarakāt*, *Tanwīn*, begitupun *Tasydīd*
- 2) Perbedaan antara huruf *Layyinah* dan huruf *madd*
- 3) Perbedaan antara *hamzah qath'ī* dan *hamzah washal* serta posisinya masing masing dalam kata, baik *isim* maupun *fi'il*, dan perbedaan antara *alif-lām qamarīyyah* dan *alif-lām syamsīyyah*.¹¹⁹

Dalam pandangan peneliti, pada penambahan aspek fonologi dalam materi pembelajaran nahwu seperti yang diusulkan oleh Syauqi Dhaif merupakan gagasan yang sangat logis dan relevan, terutama bagi pelajar pemula. Dalam praktik berbahasa, kemampuan memahami kaidah nahwu belum cukup jika tidak disertai dengan kemampuan melafalkan bunyi bahasa Arab secara tepat. Penguasaan fonologi menjadi penting karena kesalahan dalam pengucapan huruf atau harakat tidak hanya mengganggu kefasihan, tetapi juga dapat mengubah makna kata.

¹¹⁸ H. Sahkholid Nasution, *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhaif*, 2015.

¹¹⁹ Syauqi Dhaif, *Taisir Al-Nahw Al-Ta'limi Qadiman Wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 1986 M).

B. Rekonstruksi Syauqi Dhaif dalam Konsep ‘*Amalu Kāna* pada Perkembangan Ilmu Nahwu

Dalam pemikiran Syauqi Dhaif, langkah utama yang harus ditempuh dalam memperbaharui nahwu untuk pemula adalah melakukan reformulasi materi dan reposisi bab-bab (topik-topik pembahasan) materi nahwu. Pada bagian ini, peneliti akan membahas hasil kajian terhadap pemikiran Syauqi Dhaif yang dituangkan dalam bukunya “*Tajdīd al-Nahwī*”, terutama dalam konteks konsep *A‘mālu Kāna*, yang merupakan inti dari rumusan masalah kedua dalam penelitian ini. Pembahasan ini didasarkan pada data yang telah dianalisis dari berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk karya tulis Syauqi Dhaif.

Untuk memahami secara menyeluruh bagaimana Syauqi Dhaif melakukan rekonstruksi terhadap konsep ‘*Amalu Kāna*, terlebih dahulu peneliti akan membahas bagaimana pandangan para ulama klasik terhadap konsep ini, baik dari kalangan ulama madzhab Bashrah maupun Kufah, pembahasan akan dimulai dengan pandangan mereka terlebih dahulu, baru kemudian dilanjutkan dengan analisis pemikiran Syauqi Dhaif tentang *ism kāna* dan *khavar kāna*.

a. Pandangan Ulama Klasik Terhadap *Kāna wa Akhwātuhā*

Dalam ilmu nahwu klasik, pembahasan mengenai *kāna wa akhwātuhā* menempati posisi yang sangat sentral dan dianggap sebagai salah satu tema utama dalam penguasaan struktur kalimat *ismiyyah*. Bab ini diklasifikasikan oleh para ulama sebagai bagian dari *al-af‘āl al-nāqishah*, yaitu fi‘il-fi‘il yang memiliki kekurangan dalam makna sehingga membutuhkan pelengkap berupa dua unsur: *ism* dan *khavar*.

Menurut ulama Bashrah, seperti Sibawayh dan al-Mubarrad, fi‘il seperti *kāna* tidak dapat berdiri sendiri, karena maknanya belum sempurna tanpa adanya *ism* (yang berfungsi sebagai subjek dan *ber-i‘rāb marfū‘*) dan *khavar* (yang berfungsi sebagai predikat dan *ber-i‘rāb manshūb*). Dalam pandangan ini, fiil *kāna* diperlakukan sebagai amil (*pengamal*) yang mengangkat *ism* dan menurunkan *khavar* dalam derajat i‘rāb-nya. Struktur ini kemudian menjadi standar yang mapan dan diikuti

dalam banyak karya gramatika klasik seperti *al-Kitāb* karya Sibawayh dan *al-Muqtaḍab* karya al-Mubarrad.¹²⁰

Menurut penelusuran peneliti, Ulama Bashrah sangat ketat dalam menerapkan sistem terminologi dan takrif (definisi) yang presisi. Mereka membedakan secara tegas antara istilah *mubtada'*, *khavar*, *fā'il*, *maf'ūl*, dan *ḥāl*, serta membatasi penggunaannya dalam konteks sintaksis yang sangat formal. Sebagai contoh, dalam kerangka mereka, *ism kāna* tidak boleh disebut sebagai *fā'il*, karena menurut mereka, *fā'il* hanya berhubungan dengan fi'il yang tidak mengandung makna waktu semata, tetapi juga tindakan aktual.¹²¹

Adapun Sebaliknya, ulama Kufah seperti *al-Farrā'*, memandang *kāna* dan saudara-saudaranya sebagai fi'il yang tetap bersifat *lāzim*, sehingga tidak wajib memiliki dua pelengkap. Dalam hal ini, mereka berpendapat bahwa *ism kāna* adalah *fā'il*-nya, sebagaimana fi'il-fi'il lainnya dalam struktur jumlah fi'liyyah, sementara unsur yang manshūb setelahnya diperlakukan sebagai *ḥāl*, yaitu keterangan keadaan yang menjelaskan kondisi subjek saat tindakan terjadi.

Ulama Kufah juga dikenal menoleransi penyimpangan dari kaidah formal ketika hal tersebut dibutuhkan untuk menjelaskan variasi dalam praktik bahasa Arab. Mereka memaklumi adanya struktur kalimat yang tidak sesuai dengan model teoretis namun tetap dapat dipahami secara maknawi. Misalnya, dalam beberapa contoh Al-Qur'an atau syair Arab klasik, ditemukan kalimat yang mengimplikasikan struktur fi'il yang tidak mematuhi kaidah Bashrah, tetapi dipahami dengan menggunakan pendekatan semantik dan retorik khas Kufah.¹²²

Menurut pandangan peneliti Pendekatan Kufah ini jauh lebih lentur dan aplikatif, karena tidak membebani pelajar dengan istilah teknis yang terlalu kompleks. Mereka lebih menekankan fungsi komunikatif dan makna kalimat secara

¹²⁰ Sibawayh, *al-Kitāb*, ed. 'Abd al-Salām Harūn, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), hlm. 55–70.

¹²¹ Al-Mubarrad, *al-Muqtaḍab*, ed. Muḥammad 'Abd al-Khāliq 'Uḍa (Kairo: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1953), bab "Kāna wa Akhwātuhā."

¹²² Ardinal, "Pemikiran Syauqi Dhaif Dan Upaya Pembaharuannya Di Bidang Pengajaran Nahwu (Telaah Buku Tajdid Al-Nahwi Karya Syauqi Dhaif)."

semantik daripada penjabaran sintaksis yang kaku. Pandangan ini kemudian menjadi salah satu rujukan penting dalam pembaharuan nahwu modern, termasuk dalam karya reformis seperti Syauqi Dhaif.

b. Pandangan Syauqi Dhaif Terhadap *Isim kāna*

Dalam dinamika perkembangan ilmu nahwu, *ism kāna* secara konvensional dipahami sebagai unsur yang menduduki posisi mubtada' ketika fi'il nāqish (*kāna wa akhwātuhā*) mendahului kalimat, dan i'rāb-nya adalah marfū'. Ulama Bashrah secara umum mengafirmasi bahwa *ism kāna* merupakan unsur tetap yang diangkat oleh fi'il kāna, sedangkan *khavar*-nya mengalami perubahan i'rāb menjadi manshūb. Meskipun demikian, terminologi ini mendapat kritik serius dari Syauqi Dhaif yang memandang bahwa pendekatan tersebut tidak hanya rumit tetapi juga menyulitkan peserta didik dalam proses awal pembelajaran bahasa Arab.

Peneliti menemukan dalam karya *Tajdīd an-Nahw*, Syauqi Dhaif secara tegas mengemukakan ketidaksetujuannya terhadap perbedaan antara *ism kāna* dan fā'il (subjek). Beliau menilai bahwa dari sudut pandang sintaksis, *ism kāna* pada dasarnya berfungsi sebagai subjek dari fi'il tersebut, serupa dengan fā'il dalam struktur kalimat fi'liyyah pada umumnya. Oleh karena itu, penamaan khusus "ism kāna" dinilai hanya bersifat terminologis tanpa memberikan nilai tambah yang berarti dalam konteks makna dan pemahaman kalimat. Penyebutan terminologi baru justru dianggap berisiko menciptakan beban kognitif tambahan bagi peserta didik pemula yang belum menguasai sistem i'rāb secara menyeluruh.¹²³

Lebih lanjut, Syauqi Dhaif mengusulkan untuk mengintegrasikan pembahasan *ism kāna* ke dalam pembahasan umum tentang fā'il, tanpa harus memperlakukannya sebagai konsep baru yang berdiri sendiri. Menurutnya, hal ini akan jauh lebih efektif dalam mendukung penguasaan struktur dasar bahasa Arab secara bertahap. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengenali bahwa unsur marfū' setelah kāna tidak

¹²³ Syauqi Dhaif, *Tajdīd An-Nahw* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1965 M) hlm. 29–31.

berbeda secara fungsional dari *fā'il* fiil lainnya, sehingga tidak membutuhkan nomenklatur baru yang berisiko membingungkan.¹²⁴

Peneliti melihat bahwa gagasan ini memiliki akar epistemologis yang kuat, terutama bila dikaitkan dengan pendekatan ulama Kufah seperti *al-Farrā'*. Dalam pandangan ulama Kufah, *ism kāna* tidak diposisikan sebagai pengganti *mubtada'* yang terikat dalam sistem *mubtada' khabar*, melainkan dipahami secara fungsional sebagai *fā'il* dari *fiil nāqish* tersebut. Pandangan inilah yang tampaknya diadopsi dan dikembangkan lebih lanjut oleh Syauqi Dhaif sebagai solusi atas stagnasi metodologis dalam pengajaran nahwu klasik.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa reformulasi terhadap konsep *ism kāna* dalam pemikiran Syauqi Dhaif bukan hanya bentuk kritik terhadap sistem tradisional, melainkan juga tawaran konkret untuk menyederhanakan proses pemahaman struktur kalimat Arab. Pendekatan ini menjadi bagian dari upaya sistematis beliau dalam melakukan rekonstruksi ilmu nahwu agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kognitif pelajar modern, tanpa harus mengabaikan prinsip-prinsip sintaksis bahasa Arab yang sah.

c. Pandangan Syauqi Dhaif Terhadap *khabar kāna*

Dalam pemikiran ulama klasik, *khabar kāna* didefinisikan sebagai pelengkap kalimat yang mengikuti *ism kāna*, dengan kedudukan *i'rāb manshūb*. Sebagaimana termaktub dalam karya-karya nahwu mutaqaddimīn, seperti *al-Kitāb* karya Sibawayh dan *al-Muqtaḍab* karya al-Mubarrad, unsur *khabar* ini memiliki posisi sintaksis yang unik karena terkena pengaruh dari *fi'il nāqish* (*kāna wa akhwātuhā*), yang menyebabkan perubahan pola *i'rāb* dari *marfū'* menjadi *manshūb*. Namun demikian, Syauqi Dhaif memandang bahwa penyajian materi ini dalam struktur pembelajaran klasik memiliki kelemahan yang cukup mendasar, khususnya dalam hal penyederhanaan konsep untuk pemula.

¹²⁴ Syauqi Dhaif, *Tajdīd An-Nahw* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1965 M) hlm. 41–42.

Peneliti mendapati bahwa dalam *Tajdīd an-Nahw*, Syauqi Dhaif mengkritik pendekatan yang terlalu rigid dan teoritis dalam menjelaskan fungsi *khavar kāna*. Menurutnya, istilah *khavar* yang disematkan pada unsur *manshūb* setelah *kāna* tidak selalu harus dipertahankan dalam kerangka analisis gramatikal. Hal ini dikarenakan fungsi semantis dari unsur tersebut, dalam banyak kasus, lebih dekat dengan makna *ḥāl* (keterangan keadaan), bukan *khavar* dalam pengertian *mubtada'-khavar* klasik. Oleh karena itu, beliau mengusulkan pendekatan yang lebih sederhana dan komunikatif, yaitu dengan memahami *khavar kāna* sebagai *ḥāl*.¹²⁵

Gagasan ini berpijak pada pemikiran ulama Kufah, yang sejak awal lebih longgar dalam klasifikasi i'rāb dan tidak terlalu mempersoalkan terminologi selama makna tetap tersampaikan. Dalam pendekatan ini, fi'il *kāna* tetap dianggap sebagai fi'il lāzim, sedangkan unsur setelahnya bukan *khavar*, melainkan *ḥāl* dari *ism kāna*. Contoh yang digunakan seperti: "*Kāna Zaydun 'āliman*", yang dalam tafsir Syauqi Dhaif diterjemahkan sebagai "Zayd berada dalam keadaan alim", bukan "Zayd adalah alim".¹²⁶

Penolakan terhadap pandangan ini datang dari sebagian kalangan, termasuk Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah di Kairo, yang berargumen bahwa *ḥāl* memiliki karakteristik tertentu, seperti harus nakirah, bersifat tidak tetap (*ghayru tābitah*), dan berasal dari bentuk musytaqq (derivatif). Sementara *khavar kāna*, dalam banyak kasus, justru berbentuk *ma'rifah*, *tābitah*, dan *jamid*. Namun, Syauqi Dhaif menjawab bahwa dalam praktik bahasa Arab, ditemukan banyak bentuk *ḥāl* yang keluar dari kaidah-kaidah tersebut, seperti dalam kalimat "*Wa khuliqa al-insānu ḍa'īfan*", di mana *ḍa'īfan* bersifat tetap; atau "*Ḥadara al-ustādh waḥdahu*", di mana *ḥāl* berbentuk *ma'rifah*; dan "*Jā'a Khālidun usadan*", yang menunjukkan *ḥāl* dalam bentuk *jamid*.¹²⁷

¹²⁵ Syauqi Dhaif, *Tajdīd An-Nahw* (Kairo: Dār al-Ma'ārif), 1965 M, hlm 41–43.

¹²⁶ Syauqi Dhaif, *Tajdīd An-Nahw* (Kairo: Dār al-Ma'ārif), 1965 M, hlm 44.

¹²⁷ Syauqi Dhaif, *Tajdīd An-Nahw* (Kairo: Dār al-Ma'ārif), 1965 M, hlm 45–47.

Peneliti menilai bahwa pendekatan yang ditawarkan oleh Syauqi Dhaif lebih pragmatis dan responsif terhadap kebutuhan pengajaran nahwu kontemporer. Dengan menempatkan unsur *manshūb* setelah *kāna* sebagai *ḥāl*, peserta didik dapat lebih mudah memahami struktur kalimat tanpa harus terlebih dahulu menguasai konsep *mubtada'-khabar* dan kompleksitas *amil-ma'mūl*. Ini mencerminkan semangat reformasi linguistik yang diusung Syauqi Dhaif, yaitu menyederhanakan materi tanpa mengabaikan validitas kebahasaan.

Dengan demikian, peneliti berkesimpulan bahwa pandangan Syauqi Dhaif terhadap *khabar kāna* merupakan bagian dari strategi besar beliau dalam mereformasi nahwu klasik. Gagasannya tidak hanya bersifat kritis terhadap struktur lama, tetapi juga menawarkan alternatif metodologis yang bersandar pada data empirik kebahasaan dan tradisi gramatikal Kufah yang lebih fleksibel.

d. Pemikiran Syauqi Dhaif dalam Bab *kāna wa akhwātuhā*

Kata kerja seperti *kāna* dan saudara-saudaranya memiliki pengaruh gramatikal terhadap kalimat ismiyyah, yaitu menjadikan isim marfu' dan khabar sebagai mansub. Dalam pendekatan klasik, pembahasan mengenai konsep ini sering disampaikan melalui teori yang kompleks, termasuk penggunaan teori *amil*, *I'rab taqdiri* dan *mahalli* yang bersifat sangat analitis. Hal inilah yang kemudian dikritisi oleh Syauqi Dhaif dalam upayanya menyederhanakan ilmu Nahwu khusus dalam bab tersendiri yang dikenal sebagai bab *kāna wa akhwātuhā*.

Peneliti menemukan hampir semua kitab nahwu tradisional mengklasifikasikan *kāna wa akhwātuhā* sebagai *fi'il māḍi nāqish*, yakni fi'il yang tidak sempurna dan membutuhkan dua pelengkap: *ism* dan *khabar*, dengan posisi gramatikal yang sudah ditentukan. Menurut Syauqi Dhaif, alokasi bab ini sebagai topik tersendiri sering kali justru membingungkan siswa pemula.¹²⁸ Hal ini, menurut peneliti, dikarenakan adanya pertentangan antara definisi fi'il dalam konteks umum

¹²⁸ Nasution, 'Pemikiran Nahwu Syauqi Dhaif (Solusi Alternatif Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab)', 2015.

dengan struktur *kāna wa akhwātuhā* yang tidak sesuai dengan pola dasar pemahaman siswa tentang relasi antara *fi'il* dan *fā'il*.

Masalah ini, sebagaimana dicatat peneliti, setidaknya mencakup tiga aspek utama. pertama, bahwa "*fi'il*" (predikat) membutuhkan "*fā'il*" (subjek) yang dirafakan dan sebagian diantaranya malah membutuhkan "*maf'ūlun*" (obyek) yang dinashabkan. Sementara *kāna wa akhwātuhā* masih disebut sebagai *fi'il*, tapi butuh ismun yang dirafa'kan dan khabar yang dinashabkan.¹²⁹

Kedua, diketahui bahwa "*fi'il*," terbagi kepada: "*lāzimun*" (intransitive verb) dan "*muta'addin*" (transitive verb), dari segi "*maf'ūlunnya*"; "*māḍi*" (kata kerja lampau) dan "*muḍāri'un*" (imperfect) serta "*amrun*" (inveratine), dari segi "*zamanun-nya* (tense); "*jāmidun*" dan *mutaṣarrifun* dan segi "*taṣrīfun-nya*" (conjugation) "*ṣaḥīhun*" dan "*mu'tallun*", dari segi *binā'un-nya* (indeclension); "*mujarradun*" dan "*mazīdun*", dari segi *tarkībun-nya* serta "*ma'lūmun*" dan "*majhūlun*" dari segi subjeknya. Sementara istilah "*nāqiṣun*" dan "*tāmmun*" untuk *fi'il* tidak ditemukan dalam klasifikasi *fi'il*.

Ketiga, biasanya bab "*kāna wa akhwātuhā*" dialokasikan setelah bab "*mubtada'un wal-khabaru*". Pengetahuan siswa tentang *harakat* kedua *I'rab* tersebut adalah *marfu'* menjadi terusik, karena masuknya "*kāna wa akhwātuhā*" yang merobah *I'rab* "*khabar-nya*" menjadi *manshub*. Di samping itu, pengetahuan siswa tentang "*khabar*" yang selalu bersama dengan "*mubtada*" menjadi teranggu, karena "*khabar*" disini malah bersama dengan "*isim*" yang belum dikenal sebelumnya.¹³⁰

Menurut Syauqi Dhaif, perubahan-perubahan seperti ini dapat membingungkan peserta didik yang baru mulai belajar bahasa ini dan pada akhirnya dapat menimbulkan *emage* dalam pikiran mereka, bahwa materi *nahwu* itu susah dan

¹²⁹ Syauqi Dhaif, *Taisir Al-Nahw Al-Ta'limi Qadiman Wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 1986 M).

¹³⁰ Syauqī Dhayf, *Tajdīd Al-Nahwi*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1982 M). cet. ke-2, hlm. 12.

membbingungkan.¹³¹ Oleh karena itu, dinilai perlu upaya mereformasi topik pembahasan ini, dalam rangka mengeliminir anggapan-anggapan negatif semacam itu secepat mungkin.

Peneliti menemukan reformulasi yang ditawarkan Syauqi Dhaif diantaranya yaitu memindahkan bab ini ke dalam pembahasan *fi'il* sebagaimana yang dilakukan para ulama *nahwu* Kufah. Menurut Syauqi Dhaif, “*kāna wa akhwātuhā*” adalah *fi'il lazim* yaitu *fi'il* yang hanya membutuhkan *fa'il* dan tidak butuh *marfu'* disesudahnya, yang menurut ulama *nahwu* Bahsrah disebut *ism*, itulah *fa'il*-nya, sementara kata yang *manshub*, yang menurut ulama *nahwu* Bahsrah disebut *khabar*, disebut dengan “*ḥāl*”. Sebenarnya pihak Majma' Lughah di Mesir tidak menyetujui peleburan bab ini, karena status *ḥāl* yang ditawarkan Syauqi Dhaif pada kata yang berstatus “*khabar*”, berbenturan dengan ketentuan-ketentuan umum yang berlaku untuk “*ḥāl*”.¹³² Yaitu: pertama, “*ḥāl*” adalah “*Ghairu tābitatin*” (tidak permanen) seperti kalimat: “*Jā'a Muḥammadun ḍāḥikan*” (Muhammad datang serta tertawa) dan juga harus “*Nakirah*” seperti “*Ātat al-tā'iratu sālimate*” (pesawat kembali dengan selamat), sementara “*khabar*” dari “*kāna wa akhwātuhā*” banyak ditemukan “*tābitatun*” seperti kalimat: “*Kāna Allāhu ghafūran*” (Allah Maha Pengampun) dan *Ma'rifatun* seperti “*Aṣḥāḥ al-waladu ṣāḥibahu*” (Anak itu menjadi temannya). Kedua, “*ḥāl*”. harus “*Musytaqqatun*” seperti kalimat: “*Kāna al-ustāḍu sā'iqa*” (Dulunya ustadz itu seorang supir), kata “*sā'iqa*” merupakan hasil derivasi dari kata “*Sāqa*”.

Namun demikian, menurut Syauqi Dhaif ketentuan ini tidak berlaku secara universal, sebab bukan berarti tidak pernah ditemukan “*ḥāl*” yang berstatus “*tābitatun*” seperti kalimat “*Wa khuliqa al-insānu ḍa'ifan*”, (Allah menciptakan

¹³¹ Syauqī Dhayf, *Taisir Al-Nahw Al-Ta'limi Qadiman Wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 1986 M), hlm. 50.

¹³² Majma' Lughat Al-'Arabiyah, *Qarārāt Mu'tamar Al-Majma' Li Sanah, 1979 M. Li Taisir Al-Nahw Al-Ta'limi* (Kairo: Majma' Lughat Al-'Arabiyah, 1991 M./ 1411 H), hlm. 13.

manusia dalam keadaan lemah) juga berstatus “*Ma‘rifatun*” seperti kalimat “*Ḥaḍara al-ustāḍu waḥdahu*” (ustadz itu datang sendirian). Serta terkadang “*ḥāl*” itu ditemukan berbentuk “*Jāmidun*” seperti kalimat “*Jā’a Khālīdun usadan*”. Oleh karena itu, menurut beliau, pemikiran yang ditawarkannya sesungguhnya telah *legitimate*.¹³³

Berdasarkan temuan di atas, Peneliti melihat bahwa dalam mencari format *nahwu* yang tepat untuk pemula, Syauqi Dhaif memilih teori yang lebih praktis dan mudah dipahami. Dalam personal ini beliau lebih cenderung kepada teori *nahwu* Kufah. Karena menurut madzab *nahwu* Kufah kata yang di-*nashab*-kan setelah *kāna* bukan sebagai “*khabar*” tetapi tepatnya sebagai “*ḥāl*”. Hal inilah yang dipedomani Syauqi Dhaif.

Dalam proses penelitian ini, peneliti menemukan bahwa, Syauqi Dhaif memiliki pandangan yang sangat kritis terhadap metode pengajaran ilmu *Nahwu* yang diwariskan secara klasik, terutama dalam pembahasan konsep ‘*Amalu Kāna*. Menurutnya, bab *Kāna wa Akhawātuhā* seringkali disampaikan secara kaku dan teoritis, sehingga menyulitkan pelajar pemula dalam memahami fungsinya secara praktis dalam kalimat.

Melalui karya *Tajdīd an-Nahw*, peneliti menemukan bahwa Syauqi Dhaif menawarkan pendekatan baru dalam menyusun ulang materi *nahwu*, khususnya terkait dengan pembahasan *kāna wa akhwātuhā*. Beliau menyarankan agar topik ini tidak lagi ditempatkan sebagai bab tersendiri sebagaimana yang lazim dilakukan dalam kitab-kitab *nahwu* klasik, melainkan diintegrasikan ke dalam pembahasan umum tentang *fi‘il*. Strategi ini, menurut Syauqi Dhaif, bertujuan untuk menyederhanakan proses pemahaman siswa terhadap struktur kalimat Arab, terutama karena dalam sistem pengajaran tradisional, pembahasan mengenai *kāna wa akhwātuhā* sering kali justru mengacaukan konsep dasar yang telah dibangun

¹³³ Syauqī Dhayf, “*Tajdīd Al-Nahwi*, (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1982 M) hlm. 13

sebelumnya mengenai *mubtada'* dan *khavar* sebagai dua unsur yang sama-sama *marfū'*. Dengan mengeliminasi pemisahan bab dan menyelaraskan pembahasan ini ke dalam kerangka umum fi'īl, peserta didik akan lebih mudah memahami hubungan antara unsur kalimat tanpa harus dibebani oleh istilah-istilah teknis yang membingungkan.

Berdasarkan kajian peneliti, gagasan Syauqi Dhaif ini menunjukkan bahwa beliau benar-benar ingin mempermudah pemahaman ilmu Nahwu, khususnya dalam konsep *A'malu Kāna*, agar lebih mudah dipahami oleh pelajar. Langkah ini menjadi bentuk nyata dari rekonstruksi yang dilakukan beliau, yaitu dengan menyederhanakan istilah dan menyusun ulang urutan materi berdasarkan logika belajar siswa, bukan sekadar mengikuti sistem klasik yang sudah turun-temurun. Dengan demikian, peneliti melihat bahwa Rekonstruksi Syauqi Dhaif Terhadap pemikiran Ulama Klasik Dalam Konsep '*Amalu Kāna* Pada Perkembangan ilmu Nahwu tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga sangat aplikatif dan relevan dengan kebutuhan pengajaran Nahwu saat ini. Beliau tidak hanya mengkritik, tapi juga menawarkan solusi yang dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab, khususnya bagi pemula.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Syauqi Dhaif berupaya menyederhanakan ilmu Nahwu yang dianggap rumit dengan enam langkah: (1) menyusun ulang topik, (2) menghapus sistem I'rab taqdiri dan mahalli, (3) meninggalkan analisis I'rab yang filosofis, (4) menetapkan definisi yang akurat, (5) menghilangkan bahasa yang tidak perlu, dan (6) menambahkan bab yang menunjang kemampuan berbahasa.

2. Dalam bab '*Amalu Kāna*, Syauqi Dhaif mengusulkan penggabungan *kāna wa akhwātuhā* ke dalam kajian *fi'il* dan mengganti istilah *khavar Kāna* menjadi *hal* untuk memudahkan pemahaman pembelajaran Nahwu dan menjawab kerumitan yang sering dihadapi oleh pelajar.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa dan akademisi dalam memahami reformasi pemikiran Syauqi Dhaif dalam ilmu nahwu. Selain itu, dapat mendorong penelitian lanjutan yang lebih mendalam dari segi linguistik, metodologi, atau perbandingan dengan tokoh lain untuk memperluas perspektif keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Al-Makhzumi. *Dirasāt Nahwiyyah Muqāranah* (Kairo: Dar Al-Ma‘ārif, 1974)
- Achoita, Ana. “Ibn Madha Dan Al Nahwu Al Arabi: Studi Kritis Atas Gugatan Ibn Madha Terhadap Konsep-Konsep Al Nahwu Al Aarabi.” *Humaniora* 6, no. 1 (2022).
- Ahmad Tafsir. “Filsafat Umum (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2020.
- Al-Jurjani. *Al-Mughni Fi Al-Nahw* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah), 1995.
- Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi. *Al-Qawa'id Al-Asasiyat Li Al-Lughat Al-'Arabiyyah*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1427.
- Al-Syarif Ali bin Muhammad bin al-jurjani. *Kitab At-Ta'rifat: (Bairut: Dar Al-Kutub Al- Ilmiyah, 1988.*
- Al-Tunjy, Muhammad, and Raji al-Asmar. *Al-Mu'jam Al-Mufashshal Fi 'ulum Al-Lughah (Al-Lisaniyat). Al-Kutub Al-Ilmiyah*. Bairut: Dar, 1993.
- Alfalah, Adib, and Asep Sopian. “Simplifikasi I'rab Nahwu Imam Sibawaih Perspektif Nahwu Modern Ibrahim Mustafa / Simplification of I'rab Nahwu Imam Sibawaih According to Perspective of Ibrahim Mustafa's Modern Nahwu.” *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.36915/la.v5i1.93>.
- Amat, Amat. “Pertumbuhan, Perkembangan Dan Kematangan Individu.” *Society* 12, no. 1 (2021) <https://doi.org/10.20414/society.v12i1.2751>.
- An-Najjār, Muhammad. *Taysīr An-Nahw Wa Al-Ṣarf* (Kairo: Dār Al-Kutub Al-'Arabiyyah, 2010).
- Antone Dahlah. *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyyah Fi Jadwal Wa Lauhat*. Beirut: Maktabah Libnan, 1981.
- Ardinal, Eva. “Pemikiran Syauqi Dhaif Dan Upaya Pembaharuannya Di Bidang Pengajaran Nahwu (Telaah Buku Tajdid Al-Nahwi Karya Syauqi Dhaif).” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 2 (2013): <https://doi.org/10.32939/islamika.v13i2.5>.
- Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996.

- Azizah Fawwal Babati. *Al-Mu'jam Al-Mufashshal Fi Al-Nahw Al-'Arabi*. Edited by Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.
- B.N. Marbun. "Kamus Politik, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Chaqoqo, Sri Guno Najib. "Sejarah Nahwu Memotret Kodifikasi Nahwu Sibawaih." *Salatiga LP2M Press Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga*, 2015.
- Dapertemen Pendidikan Nasional. "Kamus Besar Bahasa Indonesia," 2005.
- Dr. H. Sahkholid Nasution, S.A.M.A. *Nahwu Syauqī Dhayf*. umsu press, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=i1nqEAAQBAJ>.
- Dr.H. Sahkholid Nasution, S.Ag., M.A. "Nahwu Syauqi Dhayf Untuk Pembelajaran Bahasa Arab Yang Lebih Mudah," 2023, 3.
- Fadhilah, Nisa. "Proses Rekonstruksi Dalam Upaya Mengungkap Tindak Pidana (Studi Pada Polres Lampung Utara)." *Legalita* 4, no. 2 (2022).
- Fuad Ni'mah. *Mulakhkhas Qawa'id Al-Lugah Al-Arabiyah*. Dimasyq: Dar al-Hikmah, n.d.
- H. Sahkholid Nasution. *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf*. Malang: MISYKAT, 2015.
- Hairuddin, Hairuddin, and Hamsa Hamsa. "Penerapan Metode Langsung Dalam Pengajaran Bahasa Arab Di Pesantren Bulu Gorontalo." *Al-Ibrah* 10, no. 2 (2021).
- Hamsa, Hamsa. "Dhomir (Kata Ganti): Cara Cepat Menguasai Bentuk Perubahan Dhomir." IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.
- Husen, Thaha. *Mustaqbal Al-Tsaqafah Fi Meshr*. Bairut: Dar al-Kitab al-Libnani, 1973.
- Husni Mubarak. "ب تغيير علا دعاوقلا ميلعت يف هريسيتو وحنلا ديدجت" Pembaharuan Dan Penyederhanaan Nahwu Dalam Pembelajaran Kaidah-Kaidah Bahasa Arab; (Study Analisis Komparatif Antara Pemikiran Pembaharuan Syauqi Daif Dan Ibrahim Musthafa." Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Ibn Jinniy. *Al-Khashaish (Tahqiq Muhammad 'Ali Al-Najjar)*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1952.
- Ibnu, Sina. "Metodologi Penelitian." *Widina Bhakti Persada Bandung*, 2022
- Ihsanudin. "Sejarah Perkembangan Mazhab Nahwu Arab (Sebuah Tinjauan Historis)." *Thaqafiyyat* 18, no. 1 (2017).
- Jogiyanto Hartono. "Metode Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data" (Yogyakarta:

- Andi Offset, 2018).
- K.H. A. Hasyim Muzadi. *Ilmu Nahwu Dan Sharaf* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1994. Jakrta: Balai Pustaka.
- Kasmantoni. "'Nahw Dalam Perspektif Ibn Madha Dan Syauqi Dhaif'." *Jurnal Al-Ta'lim* 13, no. 2 (n.d.).
- Kisno Umbar. "Pembaharuan Nahwu Versi Ibrahim Musthofa Dan Syauqi Dhoif (Kajian Komparatif)." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- M. Rogers Everett. *Diffusion of Innovations*. London: The Free Press, 1983.
- Mahfuz Mi'an. "Biografi, Syauqi Dhaif (Diakses Pada 26 Juni 2012).
- Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2017.
- Majma' Lughat al-'Arabiyah al-Malakî-Mesir. *Majallah Majma' Lughat Al-Malakî-Mesir*. Jilid I., 1933.
- Majma' al-Lughat al-'Arabiyah. *Dr. Syauqî Dhayf 'Ala Internît Wa Fi Diyârah Bi Mishr Al-Mahrûsah*. (Kairo: al-Idârat al-'Ammat li al-Tahrîr wa al-Syuûn al-Tsaqâfah Majma' al-Lughah, 2001.
- Majma' al-Lughat al-'Arabiyah. *Sirat Zatiyah Li Al-Ustaz Syauqi Dhayf*. Kairo: Majma' al-ugah, 2000.
- Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyah, Qararat Mu'tamar Al-Majma'li Sanah, 1979 M. Li Taisir Al-Nahwu Al-Ta'limi (Kairo Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyah, 1991 M).*
- Majma' Lughat Al-'Arabiyah. *Qarârât Mu'tamar Al-Majma' Li Sanah, 1979 M. Li Taisîr Al-Nahwal-Ta'limî*. Kairo: Majma' Lughat Al-'Arabiyah, 1991 M./ 1411 H., 1979.
- Muhammad Kamal Zubair and Dkk. "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020).
- Muhammad, Riza. *Muhammad Husain Al Zahabi Dalam Sorotan: Rekonstruksi Atas Teori Inhiraf Tafsir Al Sufi*. Skripsi. Vol. 34, 2020. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaad.2013.01.032>.
- Muslihudin. "Sejarah Perkembangan Ilmu Nahwu Era Klasik Hingga Modern." *Pesantren, Pustaka*, 2020.

- Musthafa al-Galayayni. *Jami' Ad-Darus Al-Arabiyyah*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ulya, 2011.
- Nasution, Sahkholid. "Pemikiran Nahwu Syauqi Dhaif (Solusi Alternatif Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab)," 2015.
- Nurul Hadi. "Pembaharuan Nahwu Menuju Pembelajaran Bahasa Arab Praktis (Telaah Epistemologi Ilmu Nahwu Klasik)." *Okara* 1, no. 2 (2012).
- Putra. "Penelitian Studi Kepustakaan." *Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, no. April (2020).
- "QS. An-Nisa'/4:125," n.d.
- Rahman, Anwar Abd. "Sejarah Ilmu Nahwu Dan Perkembangannya." *Adabiyah X*, no. 35 (2010).
- Ratna Indraswari Ibrahim. *Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud Dikti Proyek, 1998.
- Roji, Fatkhur. "Pembaharuan Nahwu Menurut Shauqi Dhaif Dan Ibrahim Musthafa." *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i1.6146>.
- Safitri, Priska Nur. "Studi Pemikiran Dakwah KH. Mustofa Bisri Dalam Buku Membuka Pintu Langit." Doctoral dissertation, UIN Walisongo). [Study of missionary thought KH ..., 2017.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. "Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES. 1987.
- Sutisna, Ujang. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Pemikiran Muhaimin," 2019.
- Syaikh Mahmud Thahir bin Alwi Zainal Abidin. *Ilmu Nahwu* (Jakarta: Penerbit Al-Hidayah, 1995)
- Syauqi Daif. *Al-Madaris Al-Nahwiyah, Cet. III* (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 1968)
- Syauqi Daif, and Mustafa Abd al-Aziz. *Al-Madaris Al-Nahwiyah, Dan Mustafa Abd Al-Aziz, Al-Mazahib AlNahwiyyah Fi Dau'i Al-Dirasat Al-Lughawiyah Al-Hadisah*, (Jeddah: Al-Fais Aliyah, 1986)
- Syauqi Dhaif, *Taisir Al-Nahw Al-Ta'limi Qadiman Wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1986 M).
- Syauqi Dhaif. , *Taisir Al-Nahw Al-Ta'limi Qadiman Wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986.

- Syauqi Dhaif. *Al-Madāris an-Nahwiyyah* (Kairo: Dar Al-Ma'ārif, 1982)
- Syauqi Dhaif. *Al-Madkhal Ilā Al-Nahwi Wa Al-Ṣarf Wa Al-Balāghah*, (Kairo: Maktabah Al-Anjlu Al-Miṣriyyah, 1972).
- Syauqi Dhaif. *Taysīr An-Nahw at-Ta'limī Qadīman Wa Ḥadīthan*. (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1986.
- Syauqi Dhaif. *Taisir Al-Nahw Al-Ta'limi Qadiman Wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi*. Kairo: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 1986.
- Syauqi Dhaif. *Tajdīd An-Nahw*. (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1965.
- Syauqī Dhayf. *Ma'i*. Cet. ke-2. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1985.
- Syauqi Dhaif. *Tajdīd Al-Nahwi*. Edited by cet. ke-2. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1982.
- Syauqī Dhayf (ed.). *Kitāb Al-Radd 'Ala Al-Nuhāt Li Ibn Madhā Al-Qurthubī*, (Kairo: Dār Al-Ma'ārif, t.Th.), Cet. Ke-3,. *Selanjutnya Disebut: "Kitab..."*, n.d.
- Syauqi Dhaif. *Kitab Al-Radd 'Ala Al-Nuhāt Li Ibn Madhā Al-Qurtubhi*. Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1982.
- Teti Ratnawulan. "Perkembangan Dan Tahapan Penting Dalam Perkembangan." *Journal of Special Education* IV, no. 1 (2018).
- Thahir Yusuf Khatib. *Mu'jam Mufashahal Fi Al-I'rab*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.
- Umar Ridha Kahhalah. *Mu'jam Al-Muallifin*. Jilid 1. Bairut: Dar Ihya al-Turats al-'Raraby, n.d.
- Ummah, I. "Rekonstruksi Konsep Nusyuz Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Metode Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)," 2023. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56834/>.
- Y. Ramdiani. "Kajian Historis; Perkembangan Ilmu Nahwu Mazhab Basrah," *ElHikam*, Vol. 8, No. 2, 2015., n.d.
- Zamzam Afandi Abdillah. "Ilmu Nahwu: Prinsip-Prinsip Dan Upaya Pembaharuannya (Sebuah Kajian Epistemologis)," 2008.





DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-2306/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 04 Juli 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 2306 Tahun 2024, tanggal 04 Juli 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Dr. Hamsa, M.Hum.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : FADHILAH NUR AMALYA
NIM : 2120203879203019
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Judul Penelitian : REKONSTRUKSI PEMIKIRAN SYAUQI DHAIF DALAM PERKEMBANGAN ILMU NAHWU
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare

Pada tanggal 04 Juli 2024

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP 196412311992031045

TURNITIN FADHILAH 2.docx

ORIGINALITY REPORT

31 %

SIMILARITY INDEX

31 %

INTERNET SOURCES

6 %

PUBLICATIONS

5 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet Source	11 %
2	repository.uinsu.ac.id Internet Source	3 %
3	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	3 %
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1 %
5	archive.org Internet Source	1 %
6	radenpath07.blogspot.com Internet Source	1 %
7	bahasa-arab.com Internet Source	1 %
8	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1 %
9	123dok.com Internet Source	1 %
10	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
11	eprints.umsb.ac.id Internet Source	<1 %
12	yazidhady.wordpress.com Internet Source	<1 %